TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SI GADIH RANTI
JO BUJANG SAMAN

B
23 13
M

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

HADIAH
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SI GADIH RANTI JO BUJANG SAMAN

M. Atar Semi

PERPUSTAKAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1991

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi PB 899.223 13 SEM 9
No. Induk 3890
Tgl 19-8-1991
Ttd

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH TAHUN 1990/1991
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Saksono Prijanto
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

ISBN 979 459 135 1

Hak cipta dilindungi undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah telah berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Upaya pelestarian warisan budaya yang sangat beragam itu selain akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan ini telah berusaha menguak tabir kedaerahan dan menciptakan dialog antarbudaya dan antardaerah melalui sastra sehingga kemungkinan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Si Gadih Ranti Jo Bujang Saman* ini semula berupa cerita lisan yang berbahasa Minangkabau di daerah Sumatra Barat. Pentransliterasian dan penerjemahan dilakukan oleh Drs. M. Atar Semi dan penyuntingan terjemahan oleh Dr. Nafron Hasjim.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Februari 1991

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vi
I. PENDAHULUAN 1
II. SISTEM TRANSKRIPSI DAN PENERJEMAHAN 8
2.1 Sistem Transkripsi 8
2.2 Sistem Penerjemahan 11
III. SINOPSIS 13
IV. TERJEMAHAN DAN TRANSKRIPSI 17

I. PENDAHULUAN

Kaba Si Gadih Ranti dengan Si Bujang Saman merupakan salah satu naskah kaba Minangkabau yang ditulis oleh seorang penulis kaba yang produktif, yaitu Sjamsuddin Sutan Radjo Endah. Kaba ini diterbitkan oleh penerbit Pustaka Indonesia Bukittinggi, cetakan keempat. Akan tetapi, tahun terbitnya tidak jelas.

Kaba dapat diartikan sebagai 'cerita', salah satu jenis sastra lisan Minangkabau, yang merupakan warisan budaya nasional. Kaba masih merupakan bagian kehidupan berkesenian dan berbudaya di dalam masyarakat Minangkabau. Namun, harus pula diakui bahwa mendengar kegiatan *bakaba*, yakni penyampaian kaba secara lisan dengan bantuan instrumen musik daerah, sudah jarang diikuti oleh generasi muda. Gejala menurunnya kegairahan melibatkan diri dalam kegiatan *bakaba* tersebut, terutama di kalangan generasi muda, patut menjadi perhatian para budayawan daerah dan nasional. Bagaimanapun, hal itu harus dilestarikan menurut keperluan zaman dengan mengadakan berbagai penyesuaian dengan kenyataan perkembangan zaman.

Kegiatan *bakaba* merupakan kegiatan penyampaian kaba kepada khalayak pendengar dengan menggunakan instrumen pengiring. Oleh sebab itu, kegiatan *bakaba* itu dapat diklasifikasikan sebagai bentuk teater tradisional, yaitu suatu teater yang dipergelarkan di tengah lingkungan pendengar dengan menggunakan berbagai sarana dan dengan cara tertentu. Alat pengiring yang biasa digunakan adalah *puput, seruling, gendang, rebab* (semacam biola), *dulang*, dan bahkan ada yang disertai gerakan beberapa pemain yang akhirnya membentuk suatu kegiatan *bakaba* yang lebih kentara bentuk teatrikalnya yang dinamakan *randai*. Kegiatan *bakaba* dalam pola randai ini tampaknya cenderung mempunyai daya tarik yang lebih besar di kalangan generasi muda dibandingkan dengan cara *bakaba* yang lain.

Hakikat *kaba* itu memang sastra lisan karena penyampaiannya dilisankan oleh si tukang kaba di tengah khalayak pendengar. Sebagai sastra lisan, isi ceritanya menjadi sangat bervariasi setelah diberi bumbu oleh setiap tukang kaba. Hanya cerita induknya saja yang diterima secara warisan turun-temurun dari *tukang kaba* yang satu ke *tukang kaba* yang lain. Tentu saja setiap *tukang kaba*, yang telah mendapat predikat sebagai *tukang kaba*, menerima proses pembelajaran itu dalam waktu yang cukup lama.

Setelah terjadi perkembangan pendidikan dan perkembangan dunia percetakan terasa ada kebutuhan untuk penyebaran dan perekaman cerita *kaba* tersebut dalam bentuk tertulis. Dengan demikian, *kaba* atau cerita yang pernah *dikabakan* secara lisan tersebut dicoba untuk dicetak atau diterbitkan. Pada waktu dicetak sebagian *kaba* tersebut merupakan *kaba* yang sebelumnya pernah hidup di tengah masyarakat sebagai kekayaan sastra kolektif masyarakat; dalam hal ini memang tidak jelas siapa yang menjadi pencipta asli dari rangkaian cerita-cerita tersebut. Di antara naskah kaba yang diterbitkan itu terdapat pula cerita-cerita baru kreasi pengarang tersebut. Akan tetapi, kebanyakan kaba yang pernah dicetak merupakan kaba yang hidup di tengah masyarakat yang kemudian diberi tambahan atau variasi di sana-sini oleh si pengarang. Oleh sebab itu, amat lumrah bila dijumpai adanya buku *kaba* yang isinya hampir sama.

Karena *kaba* itu lebih merupakan sastra lisan daripada sastra tulis maka kecenderungan penikmatannya lebih besar secara lisan dibandingkan secara tertulis. Artinya, kenikmatan *kaba* tersebut lebih terasa bila diikuti melalui pergelaran *bakaba* dibandingkan dengan bila *kaba* itu dibaca sendiri melalui naskah yang telah diterbitkan itu. Di dalam situasi pergelaran kaba tersebut, yang berbentuk teater, dengan suasana yang teatrikal dapat memberi nilai keindahan dan kenikmatan tertentu bagi khalayak pendengar. Keindahan dan kenikmatan itu dapat disebabkan keahlian tukang kaba memberikan penekan-an-penekanan tertentu dalam pengucapan, memberikan irama, atau karena kemampuan pemain instrumen pengiring dalam membuat atau menciptakan suasana estetik. Di samping itu, kenikmatan itu dapat pula muncul karena adanya suasana kebersamaan para penanggap pergelaran tersebut. Tentu saja lebih umum terjadi kenikmatan estetik itu disebabkan oleh gabungan yang harmonis unsur-unsur yang telah disebutkan di atas. Karena itu pula, bila *kaba* tersebut dibacakan sendiri tidak terasa ada kenikmatan, apalagi cerita tersebut bagi kebanyakan pembaca telah diketahui melalui kegiatan *bakaba*.

Sungguhpun demikian, dengan diterbitkannya beberapa *kaba* tentu mempunyai keuntungan lain, terutama kalau kita lihat dari aspek penyelamatan

kaba tersebut. Seandainya sampai sekarang belum ada *kaba* yang diterbitkan atau dibukukan tentu saja kaba-kaba tersebut akan hilang bersama dengan tukang kaba yang mulai uzur karena umur tua atau karena sebagian telah meninggal dunia sementara yang mewarisi keahlian mereka amatlah langka.

Untuk menyelamatkan kekayaan sastra lisan mestilah dengan usaha perekaman dan pencetakan, penginventarisan dan pendokumentasian. Dengan usaha ini, nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan tersebut akan dapat ditelaah lebih baik, bahkan dapat dikembangkan bagi kepentingan generasi masa kini dan generasi mendatang.

Ditinjau dari segi isi cerita, *kaba* Minangkabau pada umumnya bertolak dari mitos. Akan tetapi, dalam perkembangan lebih lanjut, isi cerita berkembang ke arah mempersoalkan kenyataan kehidupan sosial yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti masalah perkawinan, masalah ketidaksetiaan, masalah harta pusaka, masalah ketidakadilan. Pada umumnya amanat cerita tertuju kepada usaha pendidikan dan perbaikan mutu kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Minangkabau yang taat menjalankan ibadat dan taat menjalankan adat istiadat yang berlaku.

Bahasa *kaba* juga mempunyai gaya yang istimewa. Gayanya tidak sama dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh anggota masyarakat Minangkabau. Gaya bahasa *kaba* juga berbeda dengan gaya bahasa sastra Indonesia. Gaya bahasa yang digunakan *kaba*, biasa disebut dengan istilah "prosa liris" atau "liris prosa" atau "prosa berirama". Gaya ini ditandai oleh suatu ciri penanda yang khas pula. Pola-pola kalimatnya terdiri atas gatra-gatra dengan sejumlah suku kata yang relatif tetap. Biasanya masing-masing gatra terdiri dari delapan, sembilan, atau sepuluh kata. Tetapi banyak pula yang menggunakan jumlah kata pada setiap gatra itu lebih kecil seperti lima, enam, atau tujuh kata. Konsistensi pemakaian jumlah kata dalam setiap gatra itulah yang menimbulkan adanya irama di dalam kaba, seperti halnya metrum yang menimbulkan irama pada sebuah lagu.

Karena gaya bahasanya yang berirama, *kaba* dengan mudah didendangkan atau dilagukan, dan dengan sendirinya dengan mudah pula diikuti oleh musik pengiring sehingga menimbulkan suasana yang lebih estetik. Oleh sebab itu pula, bila menghadapi naskah sebuah *kaba*, mestilah dibaca dengan pola baca estetis yang bersuara sehingga iramanya terasa. Bila naskah *kaba* dibaca dengan cara seperti membaca novel biasa atau dengan pola membaca pemahaman, maka tidak terasa adanya keindahan gaya bahasa *kaba* tersebut. Membaca *kaba* dengan cara membaca biasa jelas tidak memberikan kesan apa-apa, malah dapat membosankan. Hakikat keindahan *kaba* itu bukan terletak pada

isi, melainkan lebih besar terletak kepada gaya bahasa yang membungkus isi.

Tukang kaba dalam kegiatan *bakaba* dapat menyampaikan *kaba* tanpa teks. Ia memiliki kemampuan memberikan variasi irama dan dapat pula memberikan variasi dalam hal nada suara, pilihan kata, langgam, dan tekanan, serta mengikuti secara tepat irama instrumen pengiring. Perpaduan tersebut menyebabkan *bakaba* menjadi pertunjukan yang mengasyikkan walaupun mungkin cerita yang disajikan itu merupakan cerita yang penyampaiannya telah dilakukan berkali-kali pula. Dengan demikian, jelas bahwa kekuatan *kaba* lebih terletak kepada suasana teatrikal dan bahasanya yang puitis dan penyajiannya yang memikat.

Sebagai salah satu bentuk sastra tradisional, *kaba* memiliki kesamaan dengan produk sastra tradisional yang pernah hidup di nusantara seperti pantun, syair, mantera, dan sebagainya. Karena itu pula, semua unsur lainnya itu dengan mudah dijalin ke dalam *kaba*. Di dalam *kaba* seringkali masuk unsur pantun; bahkan pantun merupakan alat yang paling penting pula dalam menciptakan keindahan gaya bahasa *kaba*.

Sistem penyampaian *kaba* merupakan suatu segi yang unik juga. Dalam penyampaian *kaba*, yang kita sebut *bakaba*, tercakup sejumlah komponen, yang satu sama lainnya kait-mengait. Pada komponen *tukang kaba*, proses penyampaian kaba berkaitan dengan komponen pendengar dan komponen alat pengiring yang digunakan. Demikian pula dengan para pendengar, selalu saja terikat dengan suasana penyampaian dan irama musik yang digunakan sebagai pengiring. Semuanya saling ikat-mengikat dan saling memberi motivasi yang akhirnya secara bersama-sama menciptakan suatu situasi keindahan dan kenikmatan berkesenian. Bila suatu waktu pendengar kurang gairah dan kurang memberikan responnya maka *tukang kaba* pun akan menjadi kehilangan gairah dan motivasi sehingga suasana *bakaba* menjadi kehilangan kegairahan, menjadi kaku dan tidak menarik.

Proses penyampaian *kaba* memang memerlukan alat pengiring. Tanpa alat pengiring itu proses penyampaian *kaba* akan tidak menarik dan bahkan mungkin tidak akan didengarkan. Karena itu pula, *tukang kaba* biasanya akan mempegelarkan *kaba* secara kelompok, yang terdiri atas tukang kaba, pemain instrumen pengiring, dan mungkin pula pengelola. Untuk tim *bakaba* yang berbentuk randai, biasanya memiliki anggota jauh lebih besar jumlahnya karena melibatkan pemain cerita.

Dengan memperhatikan bentuk verbal *kaba*, dapat diketahui bahwa *kaba* itu disajikan dalam dua bentuk, yaitu prosa liris dan pantun. Kadang-kadang dimulai dengan pantun kemudian diikuti dengan prosa liris; atau sebaliknya di-

mulai dengan prosa liris kemudian diselipi dengan pantun. Namun, secara umum bahasa yang digunakan adalah prosa liris, sedangkan pantun hanya diselipkan sebagai alat untuk lebih menghidupkan keindahan *kaba* tersebut.

Kaba Si Gadih Ranti dengan Si Bujang Saman, sebagaimana halnya dengan *kaba* Minangkabau lainnya, disajikan dengan menggunakan prosa liris yang diselipi dengan untaian pantun. Bahkan *kaba* ini dimulai dengan pantun sebagai pengantar cerita. Pemakaian pantun di dalam naskah *kaba* dijumpai di dalam narasi dan juga di dalam dialog. Pemakaian pantun dalam narasi terlihat pada contoh berikut.

> *"Kiro-kiro pukua sapuluah – hari nan sadang pagi bana – bajalan inyo sapuluah urang – bajalan babondong-bondong – pai karajo indak bagaji – makanan datang dari mande – pai tahukum tak basalah – sangek seso hiduik di kampuang – lah ipatuik urang pai badagang – tidak disasa kampuang langang – macam ko bana parasaian – hiduik diseso paruntungan.*
>
> *Di mana jawi ka kanyang*
> *Bagubalo di ikua koto*
> *Di ma hati nan ka sanang*
> *Hiduik diseso angku palo*
>
> *Masak buah buah palo*
> *Dijuluak jo ampu kaki*
> *Dek parangai angku palo*
> *Marasai bujang arodi*

Selain pemakaian pantun di dalam narasi seperti itu, dijumpai pula pantun yang digunakan di dalam dialog tokoh cerita, seperti contoh berikut.

> *Mandanga suaro si Sariamin – manjanguah si Rawani – bakato sadang bapantun:*
>
> *Cubadak tangah laman*
> *Dijuluak jo ampu kaki*
> *Usah lamo tagak di halaman*
> *Itu cibuak basuahlah kaki*
>
> *Manjawab si Sariamin:*
>
> *Mangko den pai ka pakan*
> *Sagan den pai ka sawah*

Mangko den tagak di halaman
Den sangko kakak indak di rumah

Pemakaian pantun baik dalam narasi maupun dialog tersebut jelas memberi rasa keindahan tersendiri dalam *kaba* Minangkabau, bahkan sewaktu disampaikan di tengah khalayak pendengar tidak jarang sambutan yang diberikan pendengar justru karena keindahan pantun dan ketepatan pemakaiannya.

Kaba Si Gadih Ranti dan Si Bujang Saman ini pada lembaran kulit dalam disebutkan bahwa cerita tentang kejadian di masa dulu, yakni tahun 1909, yang menyangkut kehidupan masyarakat pada zaman itu yang berada di bawah penindasan penjajah dan oleh anak negeri yang menjadi kepercayaan atau kaki tangan Belanda. Dalam cerita ini dikisahkan tentang tokoh kepala negeri yang kejam, yang menyuruh masyarakat melakukan rodi tanpa mengindahkan penderitaan rakyat. Disebutkan pula bahwa cerita ini hendaknya dapat dijadikan pelajaran bagi pemuda dan pemudi karena di dalamnya terdapat beberapa kejadian yang menyangkut kehidupan muda-mudi pada zaman itu.

Seringkali *kaba* memulai cerita dengan memberikan semacam pengantar yang mengisyaratkan tujuan penyampaian *kaba*, yakni untuk pedoman hidup di samping untuk hiburan. Mengenai hal ini, baiklah disimak pantun pengantar *kaba* ini.

Rami pakan Saribunian
Rami di dagang suruik lalu
Rami sampai patang hari

Dangakan dek tuan
Kaba curito rang dahulu
Iolah si upiak Gadih Ranti

Melalui pantun ini tukang *kaba* memperkenalkan *kaba* apa yang hendak disampaikan. Selanjutnya, disampaikan pula tujuan yang hendak dicapai.

Si upiak si Gadih Ranti
Kaduo si Bujang Saman
Anak urang di Koto Panjang
Guno marintang-rintang hati
Kok untuang jadi pedoman
Kapado gadih jo bujang-bujang

Balayia kapa dari Japun

Panuah muatan cawan pinggan
Dikarang kaba jo pantun
Kok untuang jadi pelajaran.

Melalui pantun-patun pembukaan ini, secara jelas si *tukang kaba*, dalam hal ini pengarang *kaba*, hendak menyampaikan maksud atau tujuan *kaba* dan *kaba* tentang apa atau siapa yang akan disajikan tersebut.

Seringkali pula kaba dimulai dengan jalan *tukang kaba* menyampaikan harapan dan permohonan yang sekaligus meminta izin untuk menyampaikan *kaba*, seperti ungkapan berikut.

"Ampunilah kami diurang banyak, baik pengulu ninik mamak, maupun ulama cadiak pandai, ataupun urang mudo-mudo, ditakuakan kapalo nan satu, disusun jari nan sapuluah, manyampaikan kandungan raso hati."

Penyampaian *pasambahan* pendahuluan dalam segala kegiatan berbudaya dan berkesenian di Minangkabau adalah sangat lumrah. *Pasambahan* semacam ini penting untuk memperlihatkan kebaikan dan kemurahan hati *tukang kaba* kepada khalayak. Setelah *pasambahan* itu disampaikan barulah *kaba* disajikan.

Pengakhiran *kaba* juga bermacam-macam, ada yang mengakhirinya dengan kembali meminta maaf kalau ada sesuatu yang disampaikan tidak pada tempatnya atau kurang memuaskan hati pendengar atau pembaca. Namun, dalam naskah *Kaba Si Gadih Ranti dan Si Bujang Saman* terlihat penutupnya tersaji dalam bentuk pantun.

Si Akuik si Rajo Alam
Nak lalu ka Batang Tabik
Banda nan usah dilongkahi
Harilah laruik tangah malam
Api padam minyaklah habih
Di siko kaba disudahi

Melalui penutup *kaba* semacam ini si *tukang kaba* hendak menyatakan bahwa *kaba* yang disajikan itu selesai sudah. Akan tetapi, seringkali pula ada *kaba* yang penutupnya mengisyaratkan bahwa pada kesempatan lain akan disambung lagi dengan menyampaikan *kaba* yang lain. Sungguhpun demikian, penutupan *kaba* semacam ini sangat menyangkut kreativitas si *tukang kaba* itu sendiri.

II. SISTEM TRANSKRIPSI DAN PENERJEMAHAN

2.2 *Sistem Transkripsi*

Naskah cerita *Si Gadih Ranti dan Si Bujang Saman* menggunakan sistem penulisan dengan ejaan lama atau Ejaan Soewandi. Sebagai sebuah cerita yang memiliki kekhasan ditinjau dari segi bahasa yang prosa liris maka *kaba* inipun menggunakan sistem penulisan tersendiri dalam hal memisahkan satu gatra dengan gatra yang lain. Untuk lebih jelas dikemukakan contoh penulisan berikut.

> *"Maliek bendi Angku Kapalo menyisiahlah urang ka tapi maangkekkan tangan mintak tabiak baranti Angku Kapalo singgah sabanta dalam pakan tagak di simpang pintu paga maliek urang pulang pai banyak tampak pulo anak gadih bajalan duo baradiak baban dijunjuang di kapalo tasirok darah baduo di dado maliek paja gadih nantun jarang gadih sarancak tu sukar dicari di dalam kampuang jarang basuo di dalam nagari randah tidak tinggi pun tidak ruponyo kuniang-kuniang lansek mukonyo bulek adun padi pipinyo pauah di layang talingonyo jarek tatahan daguaknyo awan tagantuang – bulu mato samuak bairiang jarinyo bak duri landak matonyo bintang timua langannyo lilin di tuang dadonyo jumbang pinggangnyo rampiang pajalanan siganjua luluah pado pai suruik nan labiah samuak tapijak tidak mati jarang gadih saeloknyo bak puti turun di langik."*

Melalui contoh di atas dapat dilihat bahwa masing-masing gatra dipisahkan oleh suatu jarak pemisah dengan menjarangkan dua atau tiga huruf. Dalam suatu paragraf selalu kalimat pertama dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik.

Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa gaya bahasa yang prosa liris dalam *kaba* Minangkabau terdiri dari gatra-gatra yang berbentuk kalimat pendek atau frase pendek yang berisi jumlah kata yang hampir sama jumlahnya. Dalam penulisannya, masing-masing gatra tidak lagi dimulai dengan huruf kapital, kecuali pada gatra pertama pada setiap paragraf atau mungkin kalimat pertama dalam suatu penggalan paragraf yang panjang. Penutup paragraf atau penggalan paragraf digunakan tanda titik.

Pada kebanyakan *kaba*, tanda pemisah gatra itu tidak dengan menjarangkan beberapa huruf, karena aturan semacam itu tidak diatur dalam sistem ejaan, tetapi pada umumnya pemisah gatra itu digunakan tanda pisah (--) atau ada juga yang menggunakan garis miring (/). Dengan penanda semacam itu akan lebih mudah bagi pembaca mengikuti irama bahasa yang digunakan. Pada naskah kaba *Gadih Ranti* ini tidak menggunakan tanda pisah semacam itu melainkan menggunakan pemisah dengan jalan menjarangkan bagian antargatra. Di dalam pentranskripsian, dilakukan tanda pemisah antargatra dengan menggunakan tanda pisah (--) agar memudahkan pembaca melihat kelompok gatra.

Di dalam penulisan pantun terlihat pula keragaman, seperti (1) memulai setiap baris pantun dengan huruf kapital dan akhir setiap pantun tidak menggunakan tanda baca apapun, (2) menulis pantun dengan menggunakan huruf kapital pada awal baris pertama sampiran dan juga pada baris pertama isi, sedangkan di akhir setiap baris tidak diberi tanda apapun, (3) menggunakan huruf kapital pada setiap awal baris dan mengakhirinya dengan tanda koma, dan memberi tanda titik pada akhir baris terakhir pantun, (4) memulai pantun dengan huruf kapital pada awal sampiran dan huruf kapital pula pada awal baris yang menggambarkan isi pantun, kemudian mengakhirinya dengan menggunakan tanda koma pada ujung baris sampiran dan menggunakan tanda titik pada penutupan pantun. Dari beberapa cara tersebut dipilih cara pentranskripsian yang telah dipilih oleh penulis *kaba*, yakni dengan menggunakan huruf kapital pada awal setiap baris dan tidak memberi tanda baca apapun pada akhir setiap baris pantun, seperti contoh berikut.

Tidak alu sa alu nangko
Alu tasanda di tabiang
Kok tasanda dibatuang
Buliah disasok jo daun tabu
Indak malu samalu nangko
Malu tacoreang di kaniang

Kok tacoreang di pungguang
Buliah disaoki jo baju

Sapu tangan panyapu tangan
Diambiak panyapu karang
Malang tangan cilako tangan
Dalam tangan dirabuik urang

Sistem ini dipilih tidak berarti cara ini yang paling baik, tetapi karena cara ini telah dipilih oleh si *tukang kaba* dan tidak bertentangan dengan pola ejaan yang berlaku sehingga hasil transkripsi lebih dekat kepada bentuk aslinya. Sistem penulisan yang menggunakan Ejaan Soewandi diubah dengan menggunakan pola Ejaan Yang Disempurnakan dan pola Ejaan Bahasa Minangkabau yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Di dalam sistem Ejaan Bahasa Minangkabau ditegaskan bahwa vokal rangkap /*ea*/ atau /*eu*/ yang beberapa waktu yang lalu sering dipersoalkan dan menimbulkan perbedaan pendapat, sesuai dengan Ejaan Bahasa Minangkabau tersebut dipilih bentuk /*ea*/ bukan /*eu*/, sehingga bentuk yang dipilih adalah /*kampuang*/ bukan /*kampueng*/, /*tamanuang*/ bukan /*tamanueng*/.

Hal lain dalam sistem penulisan yang seringkali terjadi kerancuan adalah menempatkan /*lah*/ yang mesti digabungkan dengan kata yang mendahului dengan /*lah*/ yang dapat dianggap berdiri sendiri karena dianggap sebuah kata, misalnya:

*baitu***lah** *dek uni*
dek hari **lah** *sanjo*

Hal yang sama menyangkut morfem /*ka*/ yang dapat memiliki bentuk sebagai kata depan atau sebagai kata yang berdiri sendiri yang berarti 'akan', misalnya:

Diliek rupo **ka***balakang*
kok adiak **ka** *pai bajalan*

Bentuk-bentuk semacam ini memang seringkali terjadi ketidakkonsistenan dalam penulisan *kaba*. Oleh sebab itu, dalam kegiatan pentranskripsian *kaba* ini diusahakan untuk menjadi konsisten seperti contoh di atas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem pentranskripsian ditetapkan sebagai berikut.

(1) Transkripsi dilakukan dengan bersandar kepada Ejaan Yang Disempurna-

kan dan Ejaan Bahasa Minangkabau yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(2) Pemisah antargatra dilakukan bukan dengan memberi jarak beberapa huruf tetapi pemisahan itu dilakukan dengan menggunakan tanda pisah (--).

(3) Pentranskripsian pantun dilakukan dengan mengikuti pola yang digunakan oleh penulis naskah *kaba*, yang diusahakan adalah konsistensinya.

(4) Diadakan pemisahan yang tegas dalam penulisan morfem yang berstatus awalan dengan morfem yang dinilai sebagai kata yang berdiri sendiri. Untuk yang dinilai sebagai awalan atau akhiran, penulisannya digabungkan dengan kata dasar, sedangkan morfem yang dianggap sebagai sebuah kata ditulis terpisah sebagaimana penulisan kata-kata yang lain.

Demikianlah beberapa ketentuan yang digunakan dalam pentranskripsian *kaba* yang menggunakan Ejaan Soewandi untuk dipindahkan ke dalam ejaan yang berlaku saat ini.

2.2 *Sistem Penerjemahan*

Penerjemahan *kaba* ke dalam bahasa Indonesia memang harus dilakukan dengan penerjemahan kalimat demi kalimat atau gatra demi gatra karena yang hendak dipindahkan bukan isinya saja tetapi sekaligus gaya bahasanya. Bila tidak demikian, akan terjadi kerusakan terhadap bentuk *kaba* itu sendiri yang bersandar kepada bentuk bahasa yang prosa liris. Dengan demikian, jumlah kata dalam setiap gatra diusahakan sejauh mungkin agar tetap sama, walaupun hal itu seringkali sukar dilakukan. Namun, secara umum jumlah kata dalam setiap gatra itu sama sehingga irama yang dihasilkan akan sama.

Di dalam penerjemahan pantun dilakukan hal yang sama. Isi dan bentuk pantun yang diterjemahkan itu tidak menjadi rusak. Artinya, dari segi bentuk, pantun tersebut masih memperlihatkan jumlah kata yang seimbang antara sampiran dengan isi. Unsur bunyi pantun yang memiliki pola a-b-a-b mestinya tetap dipertahankan. Akan tetapi seringkali keadaan itu mengalami kesukaran di sana-sini disebabkan padanan kata dalam penerjemahan tidak menghasilkan bunyi akhir yang sama.

Di dalam penerjemahan pantun ini diupayakan untuk tetap mempertahankan bentuk atau pola bunyi pantun yang a-b-a-b. Hal ini dapat dicapai dengan mengganti kata-kata yang digunakan tersebut dengan kata-kata lain yang bunyinya sesuai dengan bunyi yang diharapkan oleh bunyi yang terdapat dalam unsur isi pantun. Penggantian kata tersebut dilakukan dengan

jalan menggantikan kata dengan kata yang sejenis, misalnya nama kota diganti dengan nama kota yang lain, atau nama pohon pada sampiran diganti dengan nama pohon pula. Dengan demikian diharapkan terpenuhi hasil penerjemahan yang isinya sama dan bentuknya sebagai pantun tidak hilang atau dikorbankan.

Penerjemahan dan transkripsi, sesuai dengan petunjuk yang ada, dipilih pola penerjemahan dan pentranskripsian secara bersebelahan halaman. Artinya, pada halaman pertama terjemahan maka pada halaman kedua transkripsi. Penerjemahan dan transkripsi itu ditulis berimbang, paragraf demi paragraf.

III. SINOPSIS

Datuak Mangkuto Sati merupakan Penghulu Kepala, yang biasa dipanggil Angku Palo, yang menjadi kepala pemerintahan desa Sungai Takang dalam kenagarian Koto Panjang. Ia amat terkenal karena memiliki kekayaan yang berlimpah, rumahnya besar dan indah berukir-ukir, memiliki sawah ladang berbidang-bidang, ternaknya pun banyak. Ia terkenal bukan karena kekayaan itu saja, tetapi juga terkenal karena kelalimannya dalam memerintah, melakukan penyelewengan keuangan, dan yang paling menimbulkan kebencian adalah ia suka kawin dan cerai dengan meminang anak gadis orang dengan cara paksa.

Angku Palo memang mempunyai keahlian dalam berbicara, manis di luar pepat di dalam, pandai membungkus sesuatu yang jelek dengan perkataan yang manis. Ia memerintah dengan tangan besi sehingga tidak ada orang yang berani menolak apa yang dikehendakinya. Ia dengan setia menerima perintah dari penajajah Belanda untuk melakukan rodi atau kerja paksa. Ia memiliki isteri dua puluh orang; dan ia masih ingin menambah isterinya bila ia melihat ada gadis yang menarik perhatiannya.

Dalam suatu perjalanannya ke suatu pasar ia melihat ada seorang gadis cantik yang pergi ke pasar. Ia tertarik dan segera mencari keterangan tentang nama gadis itu serta orang tua dan mamak si gadis melalui pembantu-pembantunya yang setia. Gadis yang menarik perhatian Angku Palo itu adalah si Gadih Ranti, anak tertua Patimah dengan Pakiah Sutan, kemenakan Datuak Batuah. Dengan menanyakan siapa dan anak siapa gadis tersebut sudah ada isyarat bahwa gadis itu akan diambilnya menjadi isterinya.

Gadih Ranti memang gadis yang mulai kembang dan telah menjadi pembicaraan anak-anak muda di kampung tersebut. Hal itu disadari oleh kedua orang tua gadis itu dan mamaknya Sutan Batuah. Mereka sudah mulai berpikir-pikir untuk mencari jodoh si Gadih Ranti yang tepat. Dalam suatu rapat keluarga, beberapa calon diajukan, tetapi yang disepakati adalah si Bujang Saman, seorang pemuda yang gagah dan berperilaku halus serta menyenang-

kan. Pemuda itu sekarang membuka kedai di Kampuang Jao Padang. Akhirnya, keluarga si Gadih Ranti melakukan peminangan kepada keluarga Bujang Saman. Pinangan tersebut mendapat sambutan baik. Pihak keluarga Bujang Saman pun menerima pinangan itu dengan suka cita karena merasa si Gadih Ranti merupakan calon yang tepat untuk si Bujang Saman. Sebagai pertanda pinangan diterima dilakukan pertukaran tanda oleh keluarga kedua belah pihak.

Seminggu menjelang hari perkawinan antara si Gadih Ranti dengan si Bujang Saman dilaksanakan, Angku Palo berkunjung ke rumah orang tua si Gadih Ranti. Kunjungan ini tentu mempunyai maksud tertentu. Maksud itu tidak lain, Angku Palo meminta secara langsung kepada orang tua Gadih Ranti agar Gadih Ranti diizinkan menjadi isteri mudanya. Oleh kedua orang tua Gadih Ranti disampaikan bahwa Gadih Ranti sekarang sedang bertunangan dengan Bujang Saman, janji sudah diikat, dan direncanakan seminggu lagi perkawinan akan dilangsungkan. Pernyataan kedua orang tua si Gadih Ranti yang mengisyaratkan bahwa permintaan Angku Palo ditolak membuat Angku Palo menjadi berang. Angku Palo merasa tersinggung kalau ada orang di dalam lingkungan wilayah kekuasaannya yang menghalangi kemauannya. Angku Palo meminta agar janji yang sudah dibuat dan pertunangan yang telah dilakukan dibatalkan. Akibat pembatalan itu akan ditanggung semua oleh Angku Palo.

Angku Palo merasa sangat tersinggung dan merasa tidak senang bila keinginannya memetik bunga kampung si Gadih Ranti terhalang. Segera ia memerintahkan anak buah dan beberapa hulubalang untuk menjemput Bujang Saman agar dibawa menghadap Angku Palo di kantor untuk menerima perintah keras agar anak muda tersebut segera ikut suatu rombongan ke Malalak untuk menjalankan rodi. Perintah tersebut tidak dapat dibantah dan harus dilaksanakan.

Oleh ibu si Gadih Ranti disampaikan peristiwa peminangan yang dilakukan oleh Angku Palo untuk mengambil Gadih Ranti menjadi isterinya serta diminta membatalkan pertunangan Gadih Ranti dengan Bujang Saman. Orang tua Bujang Saman kemudian menyadari mengapa Bujang Saman diminta segera untuk ikut rodi di Malalak oleh Angku Palo. Ini jelas merupakan salah satu taktik Angku Palo untuk memisahkan Bujang Saman dengan Gadih Ranti dan akhirnya berusaha memiliki Gadih Ranti. Bujang Saman pun mengetahui kelicikan dan maksud jahat Angku Palo.

Dalam perjalanannya dengan sembilan orang temannya yang lain yang di-

perintahkan pergi ke Malalak, Bujang Saman membujuk teman-temannya agar tidak usah melanjutkan perjalan ke Malalak; lebih baik pulang dan kemudian merantau ke negeri orang dan akan kembali ke kampung setelah Angku Palo tidak memerintah lagi. Tetapi maksud ini dihalangi oleh dua mandor yang mengiringi mereka. Dalam perkelahian dengan kedua mandor tersebut. Bujang Saman berhasil menang. Hal ini menyebabkan rencana mereka untuk tidak meneruskan perjalanan terpenuhi.

Bujang Saman dengan cara diam-diam pulang ke kampung pada malam hari. Ia bertekad untuk menantang Angku Palo. Secara diam-diam ia menghubungi beberapa tokoh adat yang terkemuka untuk membuat pengaduan tentang kelakuan dan ketidakberesan pengelolaan administrasi oleh Anku Palo selama memerintah. Pengaduan akan disampaikan kepada Angku Lareh dan pihak kejaksaan.

Kepulangan Bujang Saman tercium juga oleh Angku Palo. Angku Palo menjadi marah dan meminta lima orang hulubalang untuk mencari dan membawa Bujang Saman ke rumahnya. Para hulubalang berhasil menangkap Bujang Saman dan membawanya ke rumah Angku Palo. Di rumah Angku Palo, Bujang Saman tidak ditanyai lagi tetapi langsung dikeroyok oleh kelima hulubalang dan Angku Palo. Bujang Saman bertekad menghadapi keenam orang ini dengan segala kekuatan dan keberanian. Satu persatu hulubalang tersebut dapat ditumbangkan oleh Bujang Saman, bahkan Angku Palo sempat terjungkal menerima terjangan kaki Bujang Saman. Bujang Saman meninggalkan rumah Angku Palo dan membiarkan lawan-lawannya mengerang menahan sakit.

Kejadian tersebut sempat menyebar di semua pelosok nagari. Nama Bujang Saman mencuat sebagai seorang pahlawan yang sangat perkasa dan berani menghadapi keangkaramurkaan serta kesewenang-wenangan. Akan tetapi, Bujang Saman tidak mendengar pujian tentang kehebatannya karena ia segera pergi ke Padang melihat kedainya yang sudah lama ditinggalkannya kepada pembantunya. Ternyata kedainya selama ia tinggalkan berjalan lancar malahan bergerak lebih maju lagi. Bujang Saman kemudian asyik mengurus perdagangan di Padang dan jarang sekali kembali ke kampungnya setelah peristiwa perkelahiannya dengan Angku Palo dan para hulubalangnya.

Beberapa hari setelah perkelahian itu, Angku Palo berada di rumahnya karena sakit akibat hantaman Bujang Saman. Sebelum ia sembuh, anggota kejaksaan dan kepolisian datang menjemputnya untuk menuntut mempertanggungjawabkan terhadap apa yang telah ia lakukan dalam menjalankan pemerintahan. Tidak saja itu, Angku Palo segera digantikan. Penggantinya adalah

Datuak Palindih, seorang tokoh masyarakat yang mempunyai kemampuan, kearifan, dan kemampuan untuk memerintah. Hal itu dapat dibuktikan dalam waktu yang tidak begitu lama: pengairan menjadi lancar, hasil bumi meningkat, dan peternakan berkembang pesat.

Tiga tahun sudah berlalu. Kegiatan perdagangan yang dilakukan Bujang Saman di Padang berjalan dengan pesat. Namun, hubungannya dengan Gadih Ranti tidak disinggung-singgung lagi oleh kedua belah pihak. Kemudian muncul prakarsa mamak si Gadih Ranti untuk meninjau kembali hubungan yang terkatung-katung selama itu. Ibu si Gadih Ranti diutus berkunjung kepada keluarga si Bujang Saman untuk melanjutkan hubungan yang terganggu karena kelakuan Angku Palo. Kehadiran ibu si Gadih Ranti disambut baik oleh keluarga Bujang Saman. Mereka bersama bertekad untuk melangsungkan segera perkawinan Si Gadih Ranti dengan Si Bujang Saman.

Perkawinan Bujang Saman dengan Gadih Ranti berlangsung sangat meriah karena Bujang Saman memang telah menjadi saudagar muda yang kaya. Seluruh penduduk ikut memeriahkan dan bergembira dengan perkawinan kedua anak muda yang selalu menjadi buah bibir orang di kampung itu bahkan juga di kampung-kampung di sekitarnya.

IV. TERJEMAHAN DAN TRANSKRIPSI

KABA SI GADIH RANTI DAN BUJANG SAMAN

Ramai pekan Saribunian
Ramai pedagang yang berlalu
Ramai sampai petang hari
Dengarkanlah oleh Tuan
Kaba cerita orang dahulu
Ialah si Upik Gadih Ranti

Si Upik si Gadih Ranti
Kedua si Bujang Saman
Anak orang di Koto Panjang
Guna perintang-rintang hati
Kalau untung jadi pedoman
Kepada gadis dan bujang

Berlayar kapal dari Jepun
Penuh muatan cawan dan pinggan
Dikarang kaba dan pantun
Jika untung jadi pelajaran

Kalau dilihat masa dahulu -- siapakah gerangan orangnya -- yang tercelak tampak jauh -- yang terkesan tampak hampir -- ialah Datuk Mangkudun Sati -- Panghulu Kapalo Sungai Talang -- dalam nagari Koto Panjang -- harimau campo Sungai Talang.

Jika dilihat penghulu itu -- orang kaya segala hal -- orang besar segala segi -- rumah gadang sembilan ruang -- sejauh kuda berlari -- sepekik bunda menghimbau -- beranjung kiri kanan -- berukir bermega-mega -- berkeluk daun

PERPUS... PUSAT ... PENGEMBANGA... DEPARTEMEN PE... DAN KEBUDAYA...

KABA SI GADIH RANTI DAN BUJANG SAMAN

Rami pakan Saribunian
Rami dudagang suruik lalu
Rami sampai patang hari
Dangakan malah dek Tuan
Kaba curito rang dahulu
Iolah si Upiak Gadih Ranti

Si Upiak si Gadih Ranti
Kaduo si Bujang Saman
Anak urang di Koto Panjang
Guno merintang-rintang hati
Kok untuang jadi pedoman
Kapado gadih jo bujang-bujang

Balayia kapa dari Japun
Panuah muatan cawan pinggan
Dikarang kaba jo pantun
Kok untuang jadi pelajaran

Kalau diliek maso dahulu -- sialah urang nan urangnyo -- nan tacelak tampak jauh -- nan tabirungoh tampak hampia -- iyolah Datuak Mangkudum Sati -- Pangulu Kapalo Sungai Talang -- dalam nagari Koto Panjang -- Harimau campo Sungai Talang.

Jikok diliek pangulu nantun -- orang kayo sunduik-basunduik -- urang gadang kisa-bakisa -- rumah gadang sambilan ruang -- salanja kudo balari -- sapakiak bundo maimbau -- baanjuang suok kida -- baukia bamego-mego --

paku -- kejar-mengejar ular naga -- berturab berair emas -- berbintang bercermin-cermin -- bentuk rumah gajah mengeram -- gonjongnya rebung menjulang -- jenjangnya kuda mendongkak -- halaman luas bertebat ikan -- pinggir berpagar puding emas -- sela-menyela batang pinang -- rumah berkaca-kaca air -- lumbung berderet di halaman -- bersawah berpiring-piring -- berladang berpetak-petak -- berkebun berbidang-bidang -- kalau dilihat ternaknya -- banyak punya kerbau dan lembu -- kaya terbilang ke mana-mana.

Bicara tentang penghulu itu -- pandai bertutur berkata-kata -- mulut manis bagai tengguli -- hati pahit bagai empedu -- pepat di luar runcing di dalam -- dalam dua tengah tiga -- membagi berat ke diri -- kata yang pantang dijawab -- kalau bertutur suka menderas -- suka memarahi orang kampung -- tidak menaruh hiba kasihan -- kebenaran tak boleh disebut -- kata tak dapat dijawab.

Kalau berkata cukup sekali -- menggayung sekali putus -- bagak yang bukan kepalang -- lompatan sekayu kain -- badannya gemuk tinggi besar -- betis seperti batang manau -- uban penuh di kepala -- tidak ada orang yang melawan -- makan kakinya meruntun manau.

Sungguhpun beliau orang tua -- umur hampir tujuh puluh -- walau begitu tua badan -- perhatian seperti anak bujang -- orang tua terung asam -- diri tua selera tajam -- pantang melihat anak gadis -- kalau dilihat isterinya -- lebih dari dua puluh orang -- setiap tahun ia beristri -- lepas seorang berganti seorang -- habis manis sepah dibuang -- yang mana bini yang diceraikannya -- tidak boleh diganti orang -- kalau diganti orang yang lain -- alamat badan akan binasa -- dituduh maling atau mencuri -- bicara didengar atasan -- asin mulutnya bagi Tuangku Mandur -- Angku Lareh sangat sayang -- pengaduan diiyakan Tuan Luak -- itu sebabnya orang takut -- tidak ada yang berkutik -- takut semua orang nagari.

Begitulah Angku Palo -- berkata kepada tukang kuda -- pasanglah bendi bugis -- beri pakaian kuda belang -- boleh dibawa pergi rapat -- saya berjalan pagi ini -- kata Angku Kapalo -- mendengar perintah begitu -- berlari tukang kuda -- berlari bergegas-gegas -- diambil kuda yang belang -- dipasang bendi bugis.

Begitulah Angku Kapalo -- berlari naik ke rumah -- ditukar pakaian segera -- dikenakan celana pentalon -- pentalon putih guntingan parian -- dikenakan baju lakan hitam -- baju berkelepak guntingan keling -- dilekatkan sisamping bugis ungu -- saluk terteleng di kepala -- dikenakan kaca mata bergagang emas -- angkuh bagaikan lareh-lareh -- lagak serupa raja-raja.

kaluak-bakaluak daun paku -- kaja-mangaja ula nago -- baturab baaia ameh -- babintang bacamin-camin -- bantuak rumah gajah maaram -- gonjongnyo rabuang mambacuik -- janjangnyo kudo mandongkak -- halaman laweh batabek ikan -- tapi bapaga pudiang ameh -- salo-menyalo batang pinang -- rumah bacamin-camin aia -- lumbuang baririk di halaman -- basawah bapiriang-piriang -- baladang bapetak-petak -- bakabun babidang-bidang -- kalau diliek taranaknyo -- banyak manaruah kabau jo bantuang -- kayo babilang kamano-mano.

Lorong kapado pangulu nantun -- pandai batutua -- bakato-kato -- muluik manih bak tangguli -- hati paik bak ampadu -- papek di lua runciang di dalam-dalam duo tangah tigo -- mambagi gadang ka awak -- kato nan pantang dijawab -- kalau batutua suko mandereh -- suko mamarah urang kampuang -- indak manaruah ibu kasian -- bana tak buliah disabuik -- kato tak dapek dijawab.

Kalau bakato sabuah sadang -- manggayuang sakali putuih -- bagak nan bukan alang-alang -- lompek sakayu kain -- badannya gapuak tinggi gadang -- batih sarupo batang manau -- uban panuah di kapalo -- tak ado urang nan malawan -- takuik sagala hambo rakyat -- kalau dilawan tidak talawan -- makan kakinyo maruntun manau.

Sungguah beliau urang tuo -- umua hampia tujuah puluah -- namun baitu gaek badan -- paratian sarupo urang bujang -- urang gaek taruang asam -- awak gaek salero tajam -- pantang maliek anak gadih -- kalau diliek padusinyo -- labiah duo puluah urang -- tiok tahun inyo babini -- lapeh surang baganti surang -- habih manih sapah dibuang -- nan ma bininyo nan dicaraikannyo -- tidak buliah diganti urang -- kalau diganti urang nan lain -- alamaik badan ka binaso -- dituduah maling jo mancuri -- kato badanga dek urang ateh -- masin muluiknyo di Tuanku Mandua -- Angku Lareh sangaik sayang -- pangaduan baiyokan di Tuan Luak -- itu mangko urang takuik -- tidak ado nan badatiak -- takuik sagalo urang nagari.

Barauari Angku Kapalo -- bakato ka tukang kudo -- pasanglah bendi bugih -- bari pakaian kudo balang -- buliah dibao pai rapek -- hambo bajalan pagi nangko -- katonyo Angku Kapalo -- mandanga kato nan bak kian balari tukang kudo -- balari bagageh-gageh -- diambiak kudo nan balang -- dipasang bendi bugih.

Kan iyo Angku Kapalo -- balari naiak ka rumah -- dituka pakaian anyo lai -- dikanakkan sirawa pintalon -- pintalon putiah guntiang parian -- lakek baju lakan hitam -- baju kulepak guntiang kaliang -- lakek sisampiang bugih ungu -- saluak tateleng di kapalo -- lakek camin mato ameh -- angkuah sarupo

Telah selesai dia berpakaian -- dipasangkan pula sepatu kulit kalaf -- dipatutkan diri di cermin besar -- tampak rupa gagah awak -- tersenyum turun ke halaman -- dibawa kawan pengawal -- berdua dengan juru tulis.

Telah berada di atas bendi -- kuda dilecut lari kencang -- dituruti jalan raya -- dipandang orang kiri kanan -- banyak yang memberi hormat -- bukan main besarnya hati – pikiran terasa di awang-awang – gunung rasa dilangkahi -- setelah lama dalam perjalanan -- bertemu jalan bersimpang -- bersimpang ke Koto Panjang -- sebuah simpang ke Balai Tinggi -- balai yang sangat ramai -- banyak orang jual beli.

Melihat bendi Angku Kapalo -- beranjak orang ke pinggir -- mengangkat tangan tanda hormat -- berhenti Angku Kapalo -- singgah sebentar dalam pekan -- berdiri di depan pintu pagar -- melihat orang pulang pergi -- banyak gadis yang dipandang -- mata tak lepas memandangi -- tampak pula si anak gadis -- berjalan berdua dengan adiknya -- beban dijunjung di kepala -- berdesir darah di dada -- melihat anak gadis itu -- jarang gadis secantik itu -- sukar dicari di dalam kampung -- jarang bersua dalam negeri -- rendah tidak tinggi pun tidak – kulitnya kuning langsat – muka bulat daun pudi -- pipinya pauh dilayang -- telinganya jerat tertahan -- dagunya awan bergantung -- bulu mata semut beriring – jarinya bak duri landak -- matanya bintang timur -- lengannya lilin dituang – dadanya jombang pinggangnya ramping -- berjalan siganjur luluh -- daripada pergi pulang yang lebih -- semut dipijak tidak mati -- jarang gadis seelok dia -- bak putri turun dari langit.

Melihat rupa yang demikian -- terguncang iman Angku Kapalo -- jakunnya turun naik – tidak lepas mata memandang -- sampai hilang dilihat juga -- melihat keadaan yang demikian -- gelak bergumam juru tulis -- inilah tua terung asam -- tidak ingat hidup kan mati -- namun selera tidak berubah -- kapan perangai berubah – uban telah penuh di kepala -- ingatan ke gadis-gadis juga -- anak cucu telah berlusin -- namun pikiran muda jua.

Di situ berkata Angku Kapalo -- berkata kepada juru tulis -- adakah kamu tahu anak itu -- anak siapa gerangan gadis itu -- jarang anak secantik itu -- menjawab juru tulis -- berkenaan dengan kedua anak itu -- anak mande Patimah -- bapaknya Pakih Sutan -- kemenakan kandung Datuk Batuah -- yang besar si Gadih Ranti -- yang kecil si Upik Ketek -- orang Guci Pancuran Tujuh -- dalam kampung Sungai Talang.

Mendengar kata juru tulis -- sudah maklum dalam hati -- dapat dipikat gadis itu – rasa di bibir tepi cawan – ingatan kepada si Gadih Ranti -- rasa di ruang-ruang mata. Setelah bendi berhenti -- lantas berjalan pula sekarang --

lareh-lareh -- tampan sarupo rajo-rajo.

Lah sudah inyo mamakai -- dipasang sipatu kulik kalaf -- diarak ka camin gadang -- tampak roman gagah awak -- galak tasanyum turun ka halaman -- dibao kawan rang jago gadang -- baduo jo juru tulih.

Lah sudah naiak bendi -- kudo dilacuik lari -- kancang -- dituruik labuah nan gadang -- diliek urang suok kida -- urang banyak mambari hormaik -- tidak tabado gadang hati -- pikiran raso di awang-awang -- gunung raso talang-kahi -- dek lamo lambek di jalan -- basuo jalan basimpang -- basimpang ka Koto Panjang -- sasimpang ka Balai Tinggi -- balai nan sangaik rami bana -- banyak urang jua bali.

Maliek bendi Angku Kapalo -- manyisiah urang ka tapi -- maangkek tangan minta tabiak -- baranti Angku Kapalo -- singgah sabanta dalam pakan -- tagak di simpang pintu paga -- maliek urang pulang pai -- banyak gadih nan dipan-dang -- mato tak lapeh mamandangi -- tampak pulo anak gadih -- bajalan ba-duo baradiak -- baban dijunjuang di kapalo -- tasirok darah di dado -- meliek paja gadih nantun -- jarang gadih sarancak itu -- sukar dicari dalam kampuang -- jarang basuo dalam nagari -- randah tidak tinggi pun tidak -- ruponyo kuning-kuniang lansek -- mukonyo bulek daun pitalingonyo jarek tatahan -- daguak-nyo awan tagantuang -- bulu mato samuik baririang -- jarinyo bak duri lan-dak -- matonya bintang timua -- langannyo lilin dituang -- dadonya jumbang pinggangnyo rampiang -- bajalanan siganjua luluah -- pado pai suruik nan la-biah -- samuik tapijak tidak mati -- jarang gadih saeloknyo -- bak puti turun di langik.

Maliek rupo nan bak kian -- takilik iman Angku Kapalo -- jakunnyo turun naiak -- tidak lapeh mato mamandang -- sampai hilang diliek juo -- maliek rupo nan bak kian -- galak bagumam juru tulih -- ikolah gaek taruang asam -- tidak takana hiduik ka mati -- namun salero baitu juo -- pabilo pangana ka suruik -- uban lah panuah di kapalo -- pangana ka gadih juo -- anak cucu alah salusin -- namun pikiran mudo juo.

Sanan bakato Angku Kapalo -- iyo kapado juru tulih -- lai Ang tahu paja nantun -- anak sia garan gadih itu -- jarang anak sarancak inyo -- katonyo Angku Kapalo -- manjawab juru tulih -- lorong kapado paja baduo -- anak dek Mande Patimah -- bapaknyo Pakiah Sutan -- kamanakan kanduang Datuak Batuah -- nan gadang si Gadih Ranti -- nan ketek si Upiak Ketek -- urang Guci Pancuran Tujuah -- dalam Kampuang Sungai Talang.

Mandanga kato juru tulih -- sudah maklum dalam hati -- dapek dipikek paja nantun -- raso di bibia tapi cawan -- pangana kapado si Gadih Ranti -- raso di ruang-ruang mato. Alah sudah bendi baranti -- bajalan kudo anyo lai --

berlari kuda menuju balai -- itulah Balai Kerapatan -- kerapatan segala ninik mamak -- segala penghulu lima jorong -- turunlah Angku Kapalo -- terus naik ke atas balai -- tampak semua ninik mamak -- penghulu hendika sembilan suku -- duduk melingkar dalam balai.

Begitu tiba Angku Kapalo -- berdiri orang memberi salam -- telah duduk Angku Kapalo -- duduk di atas hamparan tebal -- di atas kasur benggala -- lalu berkata Angku Kapalo -- wahai semua Penghulu Kapalo -- dengarkan baik-baik -- simakkan jelas-jelas -- datang perintah dari gedung -- perintah keras Tuanku Mandor -- tidak boleh ditawar -- kata yang tidak boleh dijawab -- dibacakan surat oleh juru tulis -- semua balasting harus segera diantar -- begitu pula orang rudi -- buah kopi perlu diantarkan -- jangan dijual kepada Cina -- bawa ke kantor Angku Pakuih -- siapa yang tidak membayar -- akan di masukkan ke dalam tangsi.

Berkenaan dengan uang balasting -- yang patut disita harus disita -- patut dirampas harus dirampas -- tidak boleh ditangguh-tangguh -- siapa kemanakan yang tidak membayar -- akan dijemput oleh polisi -- atau serdadu dari tangsi -- begitu perintah dari atas -- kata tidak boleh dijawab -- gayung yang tidak boleh disambut.

Setelah sudah perintah turun -- berangkat Angku Kapalo -- diiringkan orang yang banyak -- langsung naik ke atas bendi -- bendi dihalau pulang -- sebentar di dalam bendi -- teringat pula si Gadih Ranti -- rasa di ruang-ruang mata -- karena ingatan pada si Ranti -- tidak tahu waktu itu -- bendi telah berhenti di tengah halaman -- lantas terus naik ke rumah -- dinaiki jenjang nan gadang.

Telah sampai di atas rumah -- dibuka semua pakaian -- duduk berjuntai di kursi -- lalu berkata kemenakannya -- wahai mamak Angku Kapalo -- nasi telah lama terhidang -- baik mamak makan dahulu -- menjawab Angku Kapalo -- kalau begitu katamu Upik -- perut memang sangat lapar -- digeser duduk ke tengah rumah -- duduk bersila di atas kasur -- hidangan yang terletak telah dimakan -- disuap nasi dua suap -- sampai ketiga dia berhenti -- lalu tangan dibasuh -- dihisap rokok sebatang -- asap mengepul ke udara -- teringat pula si Gadih Ranti.

Hari Rabu ramailah pekan
Ramai oleh orang jual beli
Di sini kaba dihentikan
Dialihkan kaba kini

Kaba dialihkan sekarang -- beralih kepada si Gadih Ranti -- anak mande

balari kudo manuju balai -- iolah Balai Karapatan -- karapatan sagalo niniak mamak -- sagalo pangulu limo jorong -- lah turun cando Angko Kapalo -- di-anjua naiak ka dalam balai -- tampak sagala niniak mamak -- pangulu andiko sambilan suku -- duduak bareda dalam balai.

Satu tibo Angku Kapalo -- tagak urang mambari salam -- lah duduak Angku Kapalo -- duduak di ateh lapiak bunta -- di ateh kasua banggalo -- sanan bakato Angku Kapalo -- mano sagalo Panghulu Kapalo -- dangakan bana elok-elok -- simakkan bana jaleh-jaleh -- tibo parintah dari gaduang -- parentah kareh Tuanku Mandua -- tidak buliah mamintak bana -- kato nan tidak buliah dijawab -- dibaco surek dek juru tulih -- asagalo balastiang paralu diantakan -- buah kopi paralu diantakan -- usah dijua ka urang Cino -- bao ka gaduang Angku Pakuih -- siapo tidak nan mambayia -- buliah dipuruikkan ka dalam tangsi.

Lorong kapado uang balastiang -- aturan disita paralu disita -- aturan di-rampeh paralu dirampeh -- tidak buliah batangguah-tangguah -- mano kamana-kan tidak mambayia -- buliah dijapuik jo polisi -- atau saradadu dari tangsi -- baitu parentah dari ateh -- kato tidak buliah dijawab -- gayuang nan tidak buliah disambuik.

Alah sudah titiak parentah -- bajalan turun Angku Kapalo -- diiriangkan urang nan banyak -- naiak sakali ateh bendi -- bendi dialau babaliak pulang -- ado sabanta di dalam bendi -- takana pulo si Gadih Ranti -- raso di ruang-ruang mato -- dek pangana ka si Ranti -- tidak diaso maso itu -- bendi baranti di hala-man -- dianjua naiak ka rumah -- ditingkek janjang nan gadang.

Lah tibo di ateh rumah -- dibukak pakaian anyo lai -- duduak bajuntai di kurisi -- sanan bakato kamanakannyo -- manolah mamak Angku Kapalo -- nasi lah lamo taedang -- elok mamak makan dahulu -- manjawab Angku Kapalo -- kalau baitu kato kau Upiak -- paruik nan sangaik litak bana -- dikisa duduak ka tangah rumah -- duduak baselo ateh kasua -- edangan talatak lah dimakan -- disuok nasi duo suok -- cukuik katigo inyo baranti -- dibasuah tangan anyo lai -- diisok rokok nan sabatang -- asok mandulang kaudaro -- takana rupo si Gadih Ranti.

Hari Rabaa ramilah pakan
Rami dek urang jua bali
Di siko kaba diantikan
Dialiah kaba anyo lai

Kaba baraliah anyo lai -- baraliah kapado si Gadih Ranti -- anak mande

Siti Patimah -- orang Guci Pancuran Tujuh.

Berkenaan dengan si Gadih Ranti -- sedang menumbuk padi di halaman -- hari sedang tengah hari -- sedang memendek bayang-bayang -- sedang lindung saliguri -- sedang letih-letih ayam -- sedang ramai orang di balai -- panas yang sangat garang -- memerah muka nan putih -- peluh di kening berlelehan.

Sebentar kemudian -- tampak mamak Datuk Batuah -- berlari dia ke atas rumah -- membentangkan tikar pandan putih.

Naik ke rumah mamak kandung -- duduk bersila tengah rumah -- lalu berkata Datuk Batuah -- mana gerangan ibumu Upik -- menjawab si Gadih Ranti -- Ibu ada di belakang -- sebentar lagi Ibu datang -- kata si Gadih Ranti -- sedang bicara minuman ditating -- begitulah si Gadih Ranti -- anak yang masak pengajaran -- belum disuruh telah pergi -- belum dilarang sudah berhenti -- cepat kaki ringan tangan -- mulut manis kucindan murah -- pandai memasak dan menggulai -- tahu bertenun menerawang -- pandai menyulam dan menyuji -- hormat kepada ibu bapak -- tidak ada menghentikan tangan -- sudah ke dapur dia menganyam -- tidak pandai bertandang -- gadis penggelak bangun tidur -- kesayangan orang dalam kampung -- jadi teladan gadis yang banyak.

Sebentar antaranya -- telah siap minum dan makan -- lalu datang si Patimah -- ibu kandung Gadih Ranti -- duduk bersimpuh di depan kakak -- berkata Datuk Batuah -- begini Upik Si Ranti -- pergi ke halamanlah dulu -- saya akan bicara dengan ibumu -- tidak baik kamu dengar -- mendengar hal itu si Gadih Ranti -- bergerak turun ke halaman.

Lalu berkata Datuk Batuah -- Adik kandung Siti Patimah -- ada satu yang hendak disampaikan -- berkenan dengan si Gadih Ranti -- dilihat rupa dipandangi -- anak berangsur besar jua -- telah patut diberi kawan -- dicarikan junjungan untuk si Ranti -- sewaktu kita dalam keadaan lapang -- tidak baik berlalai-lalai -- kita memeram pisang masak -- mupakatlah dengan bapaknya -- carilah bapak si Ranti -- himbau ke rumah sekarang juga -- dia duduk di pelanta -- pelanta lepau si Lelo -- kata Datuk Batuah.

Mendengar kata demikian -- berdiri sekali mande si Ranti -- bergegas turun ke halaman -- dituju lepau si Lelo -- tampak bapak si Ranti -- duduk berjuntai di pelanta -- dihimbau disuruh ke rumah -- tuan Datuk sedang menanti -- ada rundingan yang perlu -- kata mande si Ranti.

Mendengar kata yang demikian -- berdebar darah Pakih Sutan -- bergegas berjalan pulang -- begitu tiba langsung bersalaman -- berkata Pakih Sutan -- sudah lama Tuan ke sini -- kata Pakih Sutan -- menjawab Datuk Batuah -- se menjak tadi saya duduk -- telah pula minum dan makan -- begini Pakih Bapak si Ranti -- ada suatu yang teringat -- ada pemikiran yang terlintas --

Siti Patimah -- urang Guci Pancuran Tujuah.

Birauari si Gadih Ranti -- sadang menumbuak di halaman -- hari nan sadang tangah hari -- sadang bunta bayang-bayang -- sadang linduang saliguri -- sadang litak ayam -- sadang rami urang di balai -- paneh nan sangaik garang -- lah sirah muko nan putiah -- paluah di kaniang batitiakan.

Ado sabanta antaronyo -- tampak mamak Datuak Batuah -- balari inyo ka ateh rumah -- mangambangakan lapiak pandan putiah.

Lah ka rumah mamak kanduang -- duduak baselo tangah rumah -- sanan bakato Datuak Batuah -- mano garan mande kau Upiak -- manjawab si Gadih Ranti -- mande nan ado di balakang -- sabanta lai inyo tibo -- katonyo si Gadih Ranti -- sadang bakato jamba ditatiang -- kununlah si Gadih Ranti -- anak nan masak pangajaran -- alun disuruah anyo lah pai -- alun ditagah alah baranti -- capek kaki ringan tangan -- muluik manih kucindan murah -- pandai mamasak jo manggulai -- tahu batanun manarawang -- pandai manyulam jo manyuji -- horomaik ka ibu bapak -- tidak ado maantikan tangan -- lapeh ka dapua inyo manganyam -- indak pandai batandang-tandang -- gadih panggalak jago tidua -- kasayangan urang dalam kampuang -- jadi tauladan gadih nan banyak.

Ado sabanta antaronyo -- alah sudah minum jo makan -- sanan lah tibo si Patimah -- mande kanduang Gadih Ranti -- duduak basimpuah di muko kakak -- bakato Datuk Batuah -- mano kau Upiak si Ranti -- elok ka lamanlah dahulu -- hambo batutua jo mande kau -- indak elok didanga urang -- kan iyo si Gadih Ranti -- dianjua turun ka laman.

Sanan bakato Datuak Batuah -- Adiak kanduang Siti Patimah -- ado sabuah den katokan -- lorong kapado si Gadih Ranti -- diliek rupo dipandangi -- anak baransua gadang juo -- lah patuik inyo bari bakawan -- dicari junjungan si Ranti -- tatkalo kito lai lapang -- indak elok balalai-lalai -- kito mamaram pisang masak -- mupakaiklah malah jo bapaknyo -- turuiklah bapak si Ranti -- imbau ka rumah kini juo -- inyo nan duduak di palanta -- palanta lapau si Lelo -- katonyo Datuak Batuah.

Mandanga kato nan bak kian -- tagak sakali mande si Ranti -- bagageh turun ka laman -- dituruik lapau si Lelo -- tampak bapak si Ranti -- duduak bajuntai di lapanta -- diimbau disuruah ka rumah -- tuan Datuak manantikan -- ado etongan nan paralu -- katonyo mande si Ranti.

Mandanga kato nan bak kian -- tasirok darah Pakiah Sutan -- bagageh bajalan pulang -- satu tibo duduak basalam -- sanan bakato Pakiah Sutan -- lah lamo Tuan ka rumah -- katonyo Pakiah Sutan -- menjawab Datuak Batuah -- sajak cako hambo duduak -- alah sudah minum jo makan -- manolah Pakiah bapak si Ranti -- lai bana nan takana -- ado pikiran nan talinteh -- satantang

dengan si Gadih Ranti -- dilihat rupa dipandangi -- sudah pantas dia diberi berkawan -- dicarikan suami untuk si Ranti -- bagaimana pikiran Pakih -- siapa yang pantas kita ambil -- atau bakonyo di seberang -- cobalah perhatikan oleh Pakih -- baik bertali kita bersama.

Menjawab Pakih Sutan -- kalau itu Tuan katakan -- tidak ada orang yang tampak -- yang patut untuk junjungan si Ranti -- kemudian berkata si Patimah -- ibu kandung si Ranti -- kalau ada kata semupakat -- kalau Haji Amin yang kita ambil -- orangnya cukup kaya -- menurut cerita orang -- dia telah bercerai dengan istrinya -- sekarang istrinya tinggal dua -- kalau itu kita ambil bagaimana -- kata ibu si Ranti.

Lalu menjawab Datuk Batuah -- menyangkut tentang Haji Amin -- sedikit pun hamba tak suka -- orang kaya beristri banyak -- anak kita gadis kecil -- dicarikan orang tua -- mentang-mentang dia orang kaya -- dijuàl anak kepadanya -- baik yang lain yang kita cari -- pandang anak pandang menantu -- kata Datuk Batuah.

Agar dua carian saya -- kalau si Katik kita ambil -- dia orang bujang belum beristri -- pandai memakai tiap hari -- orangnya gagah ibunya pun kaya -- bagaimana kalau itu kita ambil -- kata ibu Gadih Ranti.

Menjawab Datuk Batuah -- itu pantangan saya -- anak manja ke ibu bapak -- ke sawah ke ladang tidak pandai -- bujang pegurau tiap hari -- kerja bermain layang-layang -- senang bergelut sama besar -- tidak pandai mencari uang -- kata tuannya Datuk Batuah.

Lalu berkata Pakih Sutan -- bapak kandung si Ranti -- menurut pendapat saya -- kalau si Saman kita ambil -- anak Ibu Rawani -- bapaknya kadi di seberang -- dia berdagang di Padang -- menurut kata orang tamat mengaji di Tarawan -- sewaktu dia ke Padang -- tidak membawa modal dan rumah -- pencaharian di ujung jari -- tidak membawa modal dari kampung -- tiap bulan pula berkirim -- belanja ibu dan adiknya -- tambahan pula anak itu -- ada sembahyang dan mengaji --laku baik perangai rancak -- rupanya gagah menawan -- budi baik tahu di untung -- memang dia orang miskin -- bersawah hanya cukup makan -- tetapi tidak keluh kesah -- pandai hidup dengan ibunya -- bayang-bayang sepanjang badan -- kata bapak si Gadih Ranti.

Mendengar kata yang demikian -- tertawa mamak si Ranti -- kalau itu carian Pakih -- sama sepahamlah kita -- sama secari malah awak -- maksud saya itu juga -- itu anak elok laku -- beremas di ujung jari -- pandai berjualan tengah pekan -- kini berkedai di Padang -- baik yang itu kita jemput -- daripada yang reras kita ambil -- baik yang masak kita juluk -- dinaiki tangga dipijak bendul -- dibawa sirih dalam uncang.

diri si Gadih Ranti -- diliek rupo dipandangi -- lah patuik inyo dibari bakawan -- ka suami si Gadih Ranti -- batapo pikiran Pakiah -- siapo patuik kito ambiak -- atau bakonyo di subarang -- cubolah pandang di Pakiah -- elok batali samo awak.

Manjawab Pakiah Sutan -- lorong itu Tuan katokan -- tak ado urang nan nampak -- nan patuik junjungan si Ranti -- sanan bakato si Patimah -- mande kanduang si Ranti -- kok lai kato samupakaik -- kok Haji Amin kito ambiak -- urang kayo sunduik-basunduik -- manuruik kaba kato urang -- inyo bacarai jo bininyo -- kini bininyo tingga baduo -- kok itu baa kito ambiak -- katonyo mande si Ranti.

Sanan bakato Datuak Batuah -- lorong kapado Haji Amin -- seketek hambo tidak suko -- urang kayo babini banyak -- anak kito gadih ketek -- dicarikan urang tuo -- mantang inyo urang kayo -- dijua anak kapadonyo -- elok nan lain kito cari -- pandang anak pandang minantu -- katonya Datuak Batuah.

Nak duo carian hambo -- kok si Katik kito ambiak -- inyo rang bujang alun babini -- pandai mamakai tiok hari -- roman rancak mande pun kayo -- kok itu kito ambiak -- katonya mande si Ranti.

Manjawab Datuak Batuah -- itu pantang hambo bana -- urang manjo ka ibu jo bapak -- ka sawah ka ladang indak pandai -- bujang pagurau tiok hari -- rintang bamain baalang-alang -- suko bagurau samo gadang -- indak pandai mancari pitih -- kato tuannyo Datuak Batuah.

Sanan bakato Pakiah Sutan -- bapak kanduang si Ranti -- manuruik carian hambo -- kok si Saman kito ambiak -- anak dek Mande Rawani -- bapaknyo khadi di subarang -- inyo manggaleh di Padang -- manuruik kato urang -- lapeh mangaji di Tarawan -- samaso inyo ka Padang -- tidak ado pokok di rumah -- pancarian di ujung jari -- tidak mambao pokok di kampuang -- tiok bulan ado bakirim -- balanjo mande jo adiaknyo -- tambahan pulo paja nantun -- lai sambahyang jo mangaji -- laku elok parangai rancak -- ruponyo mudo romannyo elok -- budi baiak tahu diuntung -- bana inyo urang miskin -- basawah sadang dimakan -- tapi indak kaluah kasah -- pandai hiduik jo mandenyo -- bayang-bayang sapanjang badan -- katonyo bapak si Ranti.

Mandanga kato nan bak kian -- tagalak mamak si Ranti -- kalau itu carian Pakiah -- samo sapaham malah kito -- samo sacarian malah awak -- mukasuik hambo itu juo -- itu anak elok laku -- baameh di ujung jari -- pandai manggaleh tangah pakan -- kini bakadai di Padang -- elok nan itu kito japuik -- pado nan rareh kito ambiak -- elok nan masak kito juluak -- ditingkek janjang ditapiak bandua -- dibao siriah dalam uncang.

Mendengar yang demikian -- senang hati ibu si Ranti -- sejuk pikiran ketika itu -- dicari manti yang piawai -- yang pandai runding-merunding -- orang yang arif bijaksana -- mulut manis kucindan murah.

Begitulah esok harinya -- dihimbau manti yang piawai -- ialah Uniang si Sariamin -- orang biasa menjadi manti -- pandai bertutur dan berunding -- lagi arif bijaksana -- dijelang rumah si Sariamin -- orangnya cekatan elok laku -- kesayangan orang sekampung -- cerdasnya bukan kepalang.

Telah berjalan si Sariamin -- dibawa sirih dalam kampir -- dituruti jalan yang panjang -- telah serentang perjalanan -- cukup kedua rentang panjang -- karena beberapa lama di jalan -- hampir sampai dia sekarang -- telah tampak rumah si Rawani -- karena untung dan elok pelangkahan -- bertemu ruas dengan buku -- telah tampak si Bujang Saman -- sedang tegak di halaman -- rupanya baru pulang dari Padang -- lalu berkata si Sariamin -- kapan kamu datang dari Padang -- menjawab si Bujang Saman -- kemarin saya datang -- naiklah ibu ke rumah.

Mendengar suara Sariamin -- menjenguk si Rawani -- berkata sambil berpantun.

Cempedak tengah halaman
Dijuluk dengan empu kaki
Usah lama tegak di halaman
Itu gayung basuhlah kaki

Lalu menjawab si Sariamin.

Makanya saya pergi ke pekan
Karena malas pergi ke sawah
Makanya saya berdiri di halaman
Disangka kakak tidak di rumah

Telah naik si Sariamin -- duduk bersimpuh tengah rumah -- diambil sirih dari uncang -- uncang beluduru merah tua -- berjambul benang emas -- berukir bersuji sutra indah -- lalu berkata si Sariamin.

Bukan saya kinari saja
Kinari anak orang Padang
Bukan saya ke sini saja
Besar maksud akan dijelang

Menjawab si Rawani:

Besar air dari hulu
Terendam batang timah-timah

Mandanga kato nan bak kian -- sanang hati mande si Ranti -- sajuak pikiran maso itu -- dicari manti nan piawai -- pandai barundiang kieh badiang -- urang arif bijaksano -- muluik manih kucindan murah.

Kan iyo hari barisuak -- diimbau manti nan piawai -- iyo uniang si Sariamin -- urang biaso jadi manti -- pandai batutua jo barundiang lagi arif bijaksano -- dituruik rumah si Sariamin -- minta tolong sajadi-jadi - lorong kapado si Sariamin -- urang panamuah elok laku -- kasayangan urang dalam kampuang -- cadiak nan bukan alang-alang.

Lah bajalan si Sariamin -- dibao siriah dalam kampia -- dituruik labuah nan panjang -- ado sarantang pajalanan -- cukuik kaduo rantang panjang -- dek lamo lambek di jalan -- hampia ka tibo inyo lai -- lah tampak rumah si Rawani -- dek untuang elok palangakahan -- batamu ruweh jo buku -- lah tampak si Bujang Saman -- sadang tagak di halaman -- ruponyo inyo pulang di Padang -- sanan bakato si Sariamin -- bilo ang buyuang datang di Padang -- sanan manjawab si Bujang Saman -- kapatang hambo pulang -- naiaklah mande ka rumah.

Mandanga suaro si Sariamin -- bakato dangan bapantun.

Cubadak tangah halaman
Dijuluak jo ampu kaki
Usah lamo tagak di halaman
Itu cibuak basuahlah kaki

Manjawab si Sariamin.

Mangko den pai ka pakan
Sagan den pai ka sawah
Mangko den tagak di halaman
Den sangko kakak indak di rumah

Alah naiak si Sariamin -- duduak basimpuah tangah rumah -- diambiak siriah dalam uncang -- uncang biludu sirah tuo -- bajambua banang ameh -- baukia basuji suto palang -- sanan bakato si Sariamin.

Bukan den kinari sajo
Kinari nak rang Padang
Bukan den ka mari sajo
Gadang mukasuik ka dijalang

Manjawab si Rawani:

Gadang aia dari hulu
Tarandam batang timah-timah

Mari kakak duduk dahulu
Lapik terkembang tengah rumah

Berkata pula si Sariamin.

Ramai pekan di Rembatan
Ramai sampai petang hari
Kakak menaruh ayam kinantan
Saya suka memaut pulang

Telah selesai pantun berpantun – berkata si Sariamin -- wahai kakak ibu si Bujang -- berkenaan dengan badan hamba -- hamba disuruh diseraya -- diseraya mande Siti Patimah -- beserta dengan ninik mamaknya -- demikian pula bapaknya Pakih Sutan -- untuk suatu maksud -- yang sudah tertanam -- sejak dulu -- sudah terniat semenjak kecil -- menjemput si Bujang Saman -- untuk junjungan si Gadih Ranti -- kehendak kami usah ditolak -- memang sudah terniat dari dulu -- banyak sudah orang yang datang -- akan mengambil si Ranti untuk anaknya -- tidak seorang pun yang diterima -- kata mande si Sariamin.

Mendengar kata yang demikian -- gelak bergumam si Rawani -- dia tahu akan si Ranti -- orangnya elok basa pun baik -- rupa cantik budi pun elok -- sangat suka di dalam hati -- tapi sungguh pun demikian -- di muka tidak terkesan -- lalu berkata si Rawani -- berkenan dengan si Bujang Saman -- orang yang tinggi karena ruas -- akal tidak kebenaran pun kurang -- umur yang baru setahun jagung -- darah baru setampuk pinang -- orang yang masih bodoh -- nanti menyesal kemudian -- baik yang lain kita cari -- sama-sama mencari malah kita -- kata ibu si Saman.

Mendengar perkataan itu -- berkata pula si Sariamin -- kalau itu kata kakak -- jangan kakak risau benar -- menurut pandangan kami -- mengenai si Bujang Saman -- orangnya cerdik cendekia -- masih muda mentah -- telah pandai berkedai di Padang -- kata si Sariamin.

Menjawab ibu si Saman -- kalau begitu kata kakak -- beri berpikir kami dulu -- dibawa berunding dengan mamaknya -- beserta dengan bapak si Bujang -- menanti kakak beberapa waktu -- hari Senin kakak kembali -- ketika itulah jelas iya tidaknya -- kata siti Rawani.

Mendengar penjelasan demikian -- itulah yang sebaiknya -- mufakat kakak dahulu -- bermufakatlah dengan baik -- jangan diberi kata harapan -- kami menanti dengan harap -- telah sudah runding-berunding -- nasi dititing oleh si Salamah – adik kandung si Bujang Saman -- saat itu berkata si Siariamin -- kalau disuruh minum dan makan -- saya sudah minum dan makan -- tidak dapat ditambah lagi -- kata si Sariamin.

O kakak duduak dahulu
Lapiak takambang tangah rumah

Bakato si Sariamin:

Rami pakan di Rambatan
Rami sampai patang hari
Kakak manaruah ayam kinantan
Hambo suko mamauik pulang

Alah sudah pantun-bapantun -- bakato si Sariamin -- manolah kakak mande si Bujang -- lorong kapado badan hambo -- hambo disuruah disarayo -- iyo dek mande Siti Patimah -- sarato salapeh niniak mamaknyo -- sarato bapaknyo Pakiah Sutan -- iyo mukasuik dalam hati -- sudah hajaik sajak dahulu -- alah taniaik sejak ketek -- manjapuik si Bujang Saman -- ka junjungan si Gadih Ranti -- kahandak kami usah ditulak -- alah taniaik sajak dahulu -- banyak pulo urang nan datang -- maambiak si Ranti kawan anaknyo -- saurang tidak inyo nan suko -- katonyo si Sariamin.

Mandanga kato nan bak kian -- galak bagumam si Rawani -- inyo tahu di si Ranti -- urang elok baso pun baiak -- roman rancak budi pun elok -- sangaik suko di dalam hati -- tapi sungguah pun bak kian -- di muko timangasan -- sanan bakato si Rawani -- lorong kapado si Bujang Saman -- urang tinggi di ruwehnyo -- aka tidak baba pun tidak -- umua nan baru satahun jaguang -- darah nan baru satampuak pinang -- urang nan bodoh kok manyasa kakak kemudian -- elok nan lain kito cari -- samo sacari malah kito -- katanyo mande si Saman.

Mandanga kato nan bak kian -- bakato si Sariamin -- kok itu kato kakak -- usah kakak rusuah bana -- manuruik pandangan kami -- lorong kapado si Bujang Saman -- urang cadiak candokio -- baitu mudo matah baru -- lah pandai bakadai di Padang -- katonyo si Sariamin.

Manjawab mande si Saman -- kalua baitu kato kakak -- bari bapikia hambo dulu -- dibao baiyo jo mamaknyo -- sarato bapak si Bujang -- mananti kakak sakutiko -- hari Sanayan kakak babaliak -- di sinan tantu lai tidaknyo -- katonyo Siti Rawani.

Mandanga kato nan bak kian-- itulah kato sabananyo -- mupakaik kakak dahulu -- mupakaik nan ka lai -- usah dibari kato arok -- kami arok manantikan -- alah sudah rundiang-barundiang -- nasi ditatiang dek si Salamah -- adiak kandung si Bujang Saman -- sanan bakato si Sariamin -- lorong kapado minum jo makan -- hambo nan baru sudah makan -- indak dapek ditambah lai -- katonyo si Sariamin.

Telah penat bertukar kata -- turunlah kini si Sariamin -- turun berbalik pulang -- hati di dalam sangat senang -- kehendak rasanya terpenuhi -- pinta rasanya terkabul -- senang hati si Sarman -- berjalan bergegas-gegas -- berjalan mengarah pulang -- telah serentang perjalanan -- cukup kedua rentang panjang -- hampir sampai sekarang -- telah sampai gerangan di sana -- sampai di halaman rumah si Ranti -- tampak ia di halaman -- sedang menjemur bersama si Ranti.

Telah sampai di halaman -- disongsong dibawa ke rumah -- hati di dalam harap cemas -- harap rasa akan diberi -- cemas rasa akan ditolak -- diiringkan ke dalam rumah -- setelah sampai di rumah -- dihidangkan sirih di cerana -- lah sudah mengunyah sirih -- baru berkata si Sariamin -- sepertinya kehendak kan diberi -- persenangkan sajalah hati kakak -- insya Allah berhasil -- hari Senan saya datang kembali -- langsung dibawa tanda.

Mendengar kata yang demikian -- senang hati ibu si Ranti -- sejuk pikiran saat itu -- telah sehari dua hari -- telah sampai hari Senin -- teringat janji yang dikarang -- begitulah si Sariamin -- disisir rambut di kepala -- dikenakan kain yang bersih -- dibawa pula kain untuk tanda -- kain tanda kain berlapak -- tenunan orang Kota Gadang -- dijinjing sirih dalam uncang -- berjalan ke rumah ibu si Saman.

Karena untung elok langkah -- dituruti jalan nan panjang -- telah serentang perjalanan -- cukup kedua rentang panjang -- hampir sampai di tujuan -- ialah di rumah ibu si Saman -- telah kelihatan Rawani di rumah -- dikembangkan lapik pandan putih -- tak lama antaranya -- nasi dititing si Salamah -- marilah kakak makan dahulu -- tidak boleh kakak menolak -- nasi terhidang minta dimakan -- air di cerek minta diminum.

Telah makan si Sariamin -- berdua dengan ibu Bujang Saman -- sambil makan berbincang jua -- telah sudah pula minum dan makan -- dikunyah sirih sekapur seorang -- saat itu berkata ibu si Saman -- kalau berhenti melepas lelah -- kalau bertutur sudah makan -- rupanya kehendak berlaku -- pinta nyatanya diberi -- sepakat mamak si Saman -- begitu pula dengan bapaknya -- sama sepaham keduanya -- bersenang hati mamak dan bapak.

Berbicara tentang yang akan memakai -- ialah si Bujang Saman -- mujur pula datang dari Padang -- suka pula menerima -- mudah-mudahan selamat perbauran -- sampai mendapat anak-pinak -- kata si Rawani ibu kandung si Bujang Saman -- mendengar perkataan demikian senang hati si Sariamin -- kalaupun payah ada hasilnya.

Berkata si Sariamin -- menurut adat yang dipakai -- waris nan berjawab -- terima tanda pengikat erat -- dikeluarkan kain yang berlapak -- diberikan ke-

Lah panek tangka-batangka -- turun juo si Sariamin -- turun babaliak pulang -- hati di dalam sangaik sanang -- kahandak raso lai babari -- pintak raso lai ka buliah -- sanang hati si Sariamin -- bajalan bagageh-gageh -- bajalan maadok pulang -- alah sarantang pajalanan -- cukuak kaduo rantang panjang -- hampia ka tibo inyo lai -- alah tibo garan di sinan -- io di halaman si Gadih Ranti -- tampak mande di halaman -- sadang manjamua jo si Ranti.

Lah tibo di halaman -- disongsong dibao ke rumah -- hati di dalam harok cameh -- harok raso ka babari -- cameh raso tak ka buliah -- diiringkan ka dalam rumah -- alah tibo di dalam rumah -- disorongkan siriah di carano -- alah sudah mangunyah siriah -- sanan bakato si Sariamin -- rupo kahandak lai ka balaku -- pasang sajo hati kakak -- insya Allah lai makabua -- hari Sanayan hambo babaliak -- di sanan dibao saluak tando.

Mandanga kato nan bak kian -- sanang hati mande si Ranti -- sajuak pikiran maso itu -- alah sahari duo hari -- lah tibo hari Sanayan -- takana janji nan dikarang -- ka iyo si Sariamin -- disikek rambuik di kapalo -- dipakai kain nan barasiah -- dibao pulo kain tando -- kain tando kain balapak -- tanunan urang Koto Gadang -- dijenjeng siriah dalam uncang -- bajalan ka rumah mande si Saman.

Kok untuang elok palangkahan -- dituruik labuah nan panjang -- alah sarantang pajalanan -- cukuik kaduo rantang panjang -- hampia ka tibo hanyo lain -- iyo di rumah mande si Saman -- lah tampak Rawani dalam rumah -- dikambang lapiak pandan putiah -- ado sabanta antaranyo -- nasi di titiang dek Salamah -- manolah kakak makan dahulu -- indak dapek kakak batangguah -- nasi talatak minta dimakan -- aia di cerek minta diminum.

Lah makan si Sariamin -- baduo jo mande Bujang Saman -- sadang makan batutua jo -- alah sudah minum jo makan -- dikunyah siriah sakapua surang -- sanan bakato mande si Saman -- kalau baranti lapeh arak -- kalau batutua sudah makan -- ruponyo kahandak ado balaku -- pintak lai babari -- supakaik mamak si Saman -- baitu juo bapaknyo -- samo katuju kasamonyo -- bahati suko mamak jo bapak.

Lorong kapado nan mamakai -- iolah anak si Bujang Saman -- mujua pulo pulang di Padang -- lai suko manarimo -- kok untuang salamaik pabauran -- sampai mandapek anak pinak -- katonyo si Rawani -- mande kanduang si Bujang Saman -- mandanga kato nan bak kian -- sanang hati si Sariamin -- kok payah lai badaso.

Bakato si Sariamin -- manuruik adaik nan bapakai -- iolah warih nan bajawek -- tarimo tando kabek arek -- kaluakan kain nan balapak -- dibarikan ka

pada Rawani – sebagai ibu si Saman – dibalut tanda dengan keris emas – keris pusaka mamak kandung – telah sudah berbalut tanda – ditetapkan janji perkawinan – tiga hari timbul bulan – kira-kira sebulan lagi.

Kepadanan telah diukur – janji telah dikarang – senang hati keduanya – begitulah si Sariamin – manti yang pandai dan bijaksana – sakarang berjalan berbalik pulang.

Kembali ke si Rawani – ibu kandung si Bujang Saman – duduk termenung seketika – tidak lama antaranya – terdengar suara si Saman – dilihat anak ke rumah – duduk bersila dekat tonggak – berkata ibunya saat itu – dengarkan Bujang Saman – janji rupanya sudah dibuat – tiga hari bulan depan – saat itu nikah anak kandung – kira-kira sebulan lagi – karena ada waktu lapang – pergilah ke rumah bako – bako kamu si Jawair – meminta izin kawin – kawin dengan si Gadih Ranti – anak kandung Siti Patimah – elok-elok kalau bertutur – pandai-pandai kalau berkata – kunjungi bako dua tiga – kata ibu si Saman.

Menyangkut dengan si Saman – anak muda masak pengajaran – sangat hormat kepada yang tua – berkata lunak lembut – mulut manis kucindan elok – awak rancak bahasa pun baik – jarang anak muda sebaik dia – tahu diuntung dan bagian – tidak suka bergurau-gurau – anak tenang akalnya panjang – tapi sungguhpun begitu – bila tersinggung hatinya pada orang – tidak dapat disabarkan lagi – sehabis sabar datanglah bengis – tidak ada orang yang besar – sama saja baginya – dihadapi saja orang itu – keras hati bukan kepalang – sewaktu mengaji di Limbukan – dia menjadi guru silat – kakinya cepat tangannya sigap – jarang orang tandingannya – berempat orang sekali datang – bergelimpangan juga karenanya – dia dipanggil si Saman Palak – kalau dilihat kesabarannya – dengan anak kecil dia pun takut – anak cerdas elok laku – pantas kesayangan orang sekampung.

Menurut cerita orang – walaupun berdagang di kota Padang – kedainya besar di Kampung Jao – tiap malam mengajar silat – bermacam silat diajarkan – silat Lintau atau silat Baruah – kadang-kadang cara Lawang.

Mendengar kata ibu kandung – senang hati Bujang Saman – sebentar antaranya – ditating nasi oleh adiknya – adik seorang penghuni rumah – sangat sayang si Saman – apa keinginan selalu diberi.

Ramai pekan Balai Satu
Banyak orang menjual kain
Beralih kaba tentang itu
Beralih kepada yang lain

Rawani -- dek mande si Saman -- dibaluik tando jo karih ameh -- karih pusako mamak kanduang -- alah sudah babaluak tando -- ditakuak janji ka kawin -- tigo hari tumbua bulan -- kiro-kiro sabulan lai.

Kok pandan alah diukua -- janji alah dikarang -- sananglah hati kaduonyo -- kan iyo si Sariamin -- manti nan pandai bijaksano -- bajalan babaliak pulang.

Birauari si Rawani -- mande kanduang si Bujang Saman -- duduak bamanuang sakutiko -- ado sabanta antaronyo -- tadanga suaro si Saman -- diliek anak ka rumah -- duduak baselo tantang tunggak -- bakato mande maso itu -- mano ang Bujang Saman ruponyo janji sudah ditakuak -- tigo hari bulan di muko -- di sanan nikah anak kanduang -- kiro-kiro sabulan lai -- karano hari lai lapang -- pailah anak ka rumah bako -- bako ang si Jawair -- maminta izin pai barumah -- iyo ka rumah si Gadih Ranti -- anak kanduang Siti Patimah -- elok-elok kalau batutua -- pandai-pandai kalau mangecek -- turuik bako ang duo tigo -- katonyo mande si Saman.

Lorong kapado si Saman -- urang mudo masak pangaja -- sangaik hormaik ka nan tuo -- bakato balunak lambuik -- muluik manih kucindan elok -- awak rancak baso pun baiak -- jarang rang mudo saeloknyo -- tahu diuntung jo bagian -- indak suko bagurau-gurau -- anak tanang akanyo dalam -- tapi sungguah nan bak kian -- tasingguang hatinyo pado urang -- tidak dapaek jo saba lai -- sahabih saba tibolah bangih -- tidak ado urang nan gadang -- samo data urang dipandang -- dilawan ajo urang nantun -- bagak nan bukan alang-alang -- samaso mangaji di Limbukan -- inyo manjadi guru silek -- kakinyo capek tangannyo sigap -- sarik urang ka lawannyo -- barampek urang sakali datang -- sinaruah juo kasudahannyo -- inyo bagala si Saman Palak -- kalau diliek kasabarannyo -- jo anak ketek inyo takuik -- anak cadiak elok laku -- patuik kasayangan urang kampuang.

Manuruik kaba kato urang -- sungguah manggaleh di Kota Padang -- kadaian gadang di Kampuang Jao -- tiok malam mangaja silek -- mamacam silek diajakan -- silek Lintau jo silek Baruah -- patangkoan caro Lawang.

Mandanga kato mande kanduang -- sananglah hati Bujang Saman -- ado sabanta antaranyo ditatiang nasi diadiaknyo -- adiak surang paunyi rumah -- sangaik sayang si Saman -- apo kahandak lain babari.

Rami pakan Balai Satu
Banyak urang jua kain
Baraliah kaba tantang itu
Baraliah kapado nan lain

Hilalang orang Kinali
Beri berekor dan berkaki
Diulang seulang lagi
Penjemput kaba nan tadi

Kaba beralih ke si Ranti -- semenjak sudah bertukar tanda -- Ranti akan kawin bulan depan -- rumah diperbaiki -- patut disisip telah disisip -- patut diganti telah diganti -- tukang tak henti-hentinya bekerja -- dilihat pula si Gadih Ranti -- sibuk menyulam dan menjahit -- ada yang merangkai bunga -- setengah membuat kue -- kerjakan bagian masing-masing -- bunyi tawa berderai-derai -- ada yang bergurau berkucindan -- maklum anak muda-muda -- hati besar pikiran senang -- tidak ada berhati susah.

Tidak lama antaranya -- naik ke rumah Angku Kapalo -- terkejut orang banyak -- diangsur turun satu-satu -- berkata Angku Kapalo -- di mana gerangan Datuk Batuah -- apakah dia ada di sini -- kata Angku Kapalo -- menjawab ibu si Ranti -- berkata sambil menggigil -- takut melihat Angku Kapalo -- kalau itu Inyik tanyakan -- beliau sedang di sawah -- boleh dijemput sekarang juga -- berkata sambil berjalan -- berjalan turun ke halaman -- berlari-lari anjing -- menghimbau saudara kandung -- hati di dalam tidak senang.

Begitu pula Angku Kapalo -- duduk berjuntai di kursi -- disorong sirih oleh si Ranti -- makanlah Inyik dahulu -- menjelang ibu saya pulang -- mendengar suara Gadih Ranti -- rasa terbang nyawa di badan -- mata tak lepas memandang -- berkata-kata dalam hati -- tidak ada gadis secantik ini -- dua puluh saya berbini -- belum secantik gadis ini.

Tumbuh di halaman kayu kalek
Tumbuh dekat kayu jati
Terkilik iman si gaek
Melihat roman si Gadih Ranti

Hilir pedati Batang Gadih
Penuh muatan kayu kalek
Melihat rancak anak gadis
Muda perasaan hati gaek

Si Raman Sutan Pemuncak
Sedang berjalan ke hilir
Melihat rupa gadis rancak
Rasa dicawan tepi bibir

Alang-alang urang Kinali
Bari baikua bakapalo
Diulang saulang lai
Panjapuik kaba nan cako

Kaba bakisa ka si Ranti -- sajak lah sudah saluak tando -- Ranti ka kawin bulan di muko -- kok rumah dipaeloki -- patuik disisik lah disisik -- patuik diganti lah diganti -- tukang tak henti bakarajo -- diliek pulo nan gadih-gadih -- rintang manjahik jo manyulam -- ado nan mangarang bungo -- satangah mambuek kue -- kakok buatan surang-surang -- bunyi galak badarai-darai -- ado bagarah bakucindan -- maalum anak mudo-mudo -- hati gabuak pikiran sanang -- tidak ado bahati susah .

Ado sabanta antaronyo -- ka rumah Angku Kapalo -- takajuik urang nan banyak -- diansua turun balambek-lambek -- bakato Angku Kapalo -- di mano garan Datuak Batuah -- lai inyo ado si siko -- katonyo Angku Kapalo -- manjawab mande si Ranti -- bakato sadang manggigia -- takuik maliek Angku Kapalo -- kok itu Inyiak tanyokan -- beliau lain nan di sawah -- buliah den japuik kini juo -- bakato sadang bajalan -- bajalan turun ka halaman -- balari-lari anjiang -- maimbau dunsanak kanduang -- hati di dalam indak sanang.

Kan iyo Angku Kapalo -- duduak bajuntai di kurisi -- disorong sitiah dek si Ranti -- makan Inyiak dahulu -- malakik mande den pulang -- mandanga suaro Gadih Ranti -- raso ka tabang arwah di dado -- mato tak lapeh mancaliak -- bakato-kato dalam hati -- tak ado gadih sarancak nangko -- duo puluah hambo babini -- alun sarancak gadih nangko.

Tumbuah di laman kayu kalek
Tumbuah dakek kayu jati
Takilik iman si gaek
Maliek roman si Gadih Ranti

Hilia Padati Batang Gadih
Panuah muatan kayu kalek
Maliek rancak anak gadih
Mudo paratian hati gaek

Si Raman Sutan Pamuncak
Sadang bajalan ka hilia
Maliek rupo gadih rancak
Raso di cawan tapi bibia

Besar air di seberang
Terendam rumpun bingkuang
Kok mata puas memandang
Tangan tak dapat memegang

Tidak lama antaranya -- ke rumah ibu si Ranti -- berdua dengan Datuk Batuah -- mamak kandung si Ranti -- sesamai dia di rumah -- bersalaman dengan Angku Kapalo -- sudah lamakah gerangan Inyik ke rumah -- saya baru datang dari sawah -- melihat padi yang masak -- kata Datuk Batuah.

Menjawab Angku Kapalo -- belum lama saya di sini -- maksud besar kepada Datuk -- kalau dilihat dipandangi -- tentang si Ranti kemenakan Datuk -- dilihat rupa telah besar -- dipandang umur telah sampai -- patut diberi berjunjungan -- untuk suami si Gadih Ranti -- hendak cepat saja sekarang -- tidak perlu diperpanjang -- saya minta kepada Datuk -- mempersunting bunga kembang -- kalau kita sepakat -- janganlah ditangguh-tangguh -- begitu juga si Patimah -- terima saya jadi semenda -- mata benih orang Guci -- sebab saya berkata begitu -- sudah terniat dari dulu -- menjadi karib dengan Datuk -- kata Angku Kapalo.

Mendengar kata yang demikian -- terpacak peluh Datuk Batuah -- mengeluh ibu si Ranti -- diremas perut dikempiskan -- berkata Datuk Batuah -- berkata dengan rasa takut -- beginilah Datuk Angku Kapalo -- sumarak alam Sungai Talang -- berkenaan dengan pinta Angku -- beribu kali saya suka -- sudah pula di tempatnya -- tidak ada salahnya -- permintaan sudah di tempatnya -- patut menjadi suami si Ranti junjungan dunia akhirat -- tapi sungguhpun begitu -- maaf diminta pada Angku. Berkenaan dengan si Ranti -- sudah dalam telangkai orang -- bertunangan dengan si Bujang Saman -- anak Angku Guru Gadang -- anak Rawani orang Tanjung -- kalau tak ada aral melintang -- hari Jumat mereka menikah -- kira-kira dua puluh hari lagi -- tidak dapat dibongkar janji -- sudah pula bertukar tanda -- sabar Angku tentang itu -- tidak ada suratan -- gerak dalam tangan Allah.

Mendengar kata Datuk Batuah -- merah padam muka si gaek -- menjawab Angku Kapalo -- menjawab dengan marah -- berhubungan dengan janji itu -- janji yang dibuat -- titian biasa lapuk -- kalau janji biasa mungkir -- kan sudah menjadi adat -- kalau dilipat tanda itu -- berapa lipatan saya bayar -- ungkai janji dengan orang itu -- telah dua puluh kali saya beristri -- Datuk saja yang menolak -- ingat-ingat oleh Datuk -- saya bukan sembarang orang -- Angku Kapalo dalam nagari -- kalau bertampuk Sungai Talang -- boleh saya jinjing dan empaskan -- saya menghitam-memutihkan -- berang dengan muka merah --

Gadang aia di subaliak
Tarandam bagiang daun dadok
Kok mato pueh mancaliak
Tangan tak dapek mangakok

Ado sabanta antaronyo -- ka rumah mande si Ranti -- baduo dengan Datuak Batuah -- mamak kanduang si Ranti -- satibo inyo di rumah -- basalam jo Angku Kapalo -- lah lamo garan Inyiak ka rumah -- hambo nan datang dari sawah -- maliek padi nan masak -- katonyo Datuak Batuah.

Manjawab Angku Kapalo -- balun lamo hambo di rumah -- makasuik gadang ka Datuak -- manolah Datuak Batuah -- kalau diliek dipandangi -- satantang si Ranti kamanakan Datuak -- diliek rupo alah gadang -- dipandang umua alah sampai -- patuik dibari bajunjungan -- untuak suami si Gadih Ranti -- nak lakeh sajo kato hambo -- indak guno dipapanjang -- kok panjang bana kato tu -- di sanan juo katibonyo -- hambo mamintak kapado Datuak -- mampasuntiang bungo kambang -- kalau supakaik kato iko -- usah Datuak batangguah-tangguah -- baitu juo si Patimah -- tarimo hambo jadi sumando -- mato baniah urang Guci -- sabab hambo bakato nantun sudah taniaik sajak dahulu -- manjadi karik jo Datuak -- katonyo Angku Kapalo.

Mandanga kato nan bak kian -- tapacak paluah Datuak Batuah -- mangaluah mande si Ranti -- dirameh paruik dikampihkan -- bakato Datuak Batuah -- bakato jo hati takuik -- manolah Datuak Angku Kapalo -- sumarak alam Sungai Talang -- lorong kapado pintak Angku -- baribu kali hambo suko -- sudah pulo ditampaiknyo -- tidak ado salah bandingan -- mintak sudah ditampaiknyo -- lah patuik suami si Ranti -- junjungan dunia akhiraik -- tapi sungguah nan bak kian -- maaf diminta pado Angku -- lorong kapado si Ranti -- sudah dalam talangkai urang -- batunangan jo si Bujang Saman -- anak Rawani urang Tanjuang -- kok tak ado mato malintang -- hari Jumaaik inyo nikah -- kiro-kiro duo puluah hari lai -- indak dapek dibukak buhua -- sudah ado saluak tando -- saba Angku tantang itu -- balun ado suratan -- garak di dalam tangan Allah.

Mandanga kato Datuak Batuah -- sirah padam muko si gaek -- manjawab jo hati bangih -- lorong kapado janji nantun -- janji buatan nan dikarang -- titian biaso lapuak -- kok janji biaso mungkia -- kan sudah manjadi adaik -- kalau dilipek tando nantun -- barapo lipek hambo mambayia -- ungkai tando jo urang itu -- lah duo puluah hambo babini -- Datuak sajo nan manulak -- ingek-ingek malah Datuak -- hambo nan bukan sumbarang urang -- Angku Kapalo dalam nagari -- kalau batampuak Sungai Talang -- buliah den jenjeng diampehkan -- hambo maitam mamutiahkan -- mambangih manyirah muko -- tidak

tidak tahu apa yang akan dikatakan – berlari turun ke halaman – betapa debur tapak kaki.

Melihat rupa demikian -- susahlah hati Datuk Batuah -- terlebih lagi ibu si Ranti -- marah dan benci pada si gaek -- tidak tahu di tua diri -- mentang-mentang dia Angku Kapalo -- mau merampas anak orang -- begitu pula si Gadih Ranti -- menangis lari ke bilik -- air mata berderai-derai -- diremas perut dikempiskan -- sesak napas menahan hati.

Daripada padi sesukek
Elok padi sipulut tulang
Daripada berlaki orang gaek
Elok badan jadi tualang

kata si Gadih Ranti.

Kembali kepada Angku Kapalo -- berjalan berbalik pulang -- hati pahit bagai empedu -- berpikir-pikir seorang -- mencari lantai terjungkal – dibuat titian berakuk -- sebelum dapat si Ranti -- tidak saya lelaki – katanya dalam hati -- lama lambat di jalan -- pikiran kusut masai saja -- tidak terasa jauhnya jalan – telah sampai di dalam kantor -- begitu sampai duduk termenung -- mukanya hitam karena marah.

Melihat rupa Angku Kapalo -- takutlah juru tulis -- bagaikan kucing dibawakan lidi -- begitu pula pengawal -- hulubalang dan pegawai -- seorang pun tidak bicara -- takut melihat Angku Kapalo.

Sebentar antaranya -- berkata Angku Kapalo -- kamu hang Atin si jagoan -- jemput terbawa si Saman -- si Bujang Saman anak Rawani -- yang baru pulang dari Padang -- kata Angku Kapalo – mendengar itu Pendekar Atin -- tegak segera ketika itu -- berjalan berlari anjing -- beberapa saat di jalan -- yang akan dituju sudahlah dekat -- yang ditinggalkan bertambah jauh -- tidak lama antaranya -- telah tampak rumah si Saman -- diteruskan langkah ke halaman -- tampak ibunya sedang menjemur -- menjemur padi di halaman.

Lantas berkata Pendekar Atin -- wahai kakak Rawani -- adakah di rumah si Saman -- saya disuruh diseraya -- membawa si Saman datang ke kantor -- mesti terbawa kini juga -- mendengar kata yang demikian -- terkejut ibu si Saman -- berdesir darah di dada -- apakah pula sebabnya -- sehingga dibawa anak ke kantor -- berlari dia ke rumah -- dibangunkan si Saman sedang tidur -- terkejut si Saman seketika itu.

Saat itu berkata ibunya -- kamu dihimbau Angku Kapalo -- hulubalang menanti di halaman -- segeralah engkau temui -- jangan kamu berlalai-lalai --

tantu ka disabuik -- balari turun ka halaman -- barapo dabua tapak kaki.

Maliek rupo nan bak kian -- susahlah hati Datuak Batuah -- nan labiah bana mande si Ranti -- bangih jo banci ka si gaek -- tak tahu di tuo awak -- samantang inyo Angku Kapalo -- namuah marampeh anak urang -- kan iyo si Gadih Ranti -- manangih lari ka biliak -- aia mato badarai-darai -- dirameh paruik dikampihkan -- sasak angok manahan hati.

Pado bapadi sasukek
Elok padi sipulik tulang
Pado balaki jo urang gaek
Elok badan jadi tualang

katonyo si Gadih Ranti.

Lorong kapado Angku Kapalo -- bajalan babaliak pulang -- hati pada bak ampadu -- bapikia-pikia surang -- mancari lantai tajungkek -- dibuek titian nan barakuak -- sabalun dapek si Ranti -- indak den anak laki-laki -- katonyo di dalam hati -- dek lamo lambek di jalan -- pikiran kusuik masai sajo -- tidak taraso jauah jalan -- lah tibo di dalam kantua -- satu tibo duduak tamanuang -- mukonyo hitam kabangisan.

Maliek rupo Angku Kapalo -- takuik hati juru tulih -- bak kuciang dibaokan lidi -- baitu juo rang jago gadang -- sarato dubalang jo pagawai -- surang pun tidak nan badatiak -- takuik maliek Angku Kapalo.

Ado sabanta antaronyo -- bakato Angku Kapalo -- mano hang Atin rang jago gadang -- japuik tabao si Saman -- si Bujang Saman anak Rawani -- nan baru pulang dari Padang -- katonyo Angku Kapalo -- kan iyo pandeka Atin -- tagak sugiro maso itu -- bajalan balari anjiang -- dek lamo lambek di jalan -- nan dituruik batambah hampia -- nan tingga batambah jauah -- ado sabanta antaronyo -- lah tampak rumah si Saman -- dituruik cando ka halaman -- tampak mandenyo sadang manjamua -- manjamua padi di halaman.

Sanan bakato Pandeka Atin -- manolah kakak Rawani -- lah di rumah si Saman -- hambo disuruh disarayo -- manjapuik si Saman datang ka kantua -- paralu tabao kini juo -- mandanga kato nan bak kian -- takajuik mande si Saman -- tasirok darah di dado -- apokoh sabab karanonyo -- mako dibao ka kantua -- balari cando ka rumah -- dijagokan si Saman sadang lalok -- takajuik si Saman sadang lalok.

Sanan bakato mandenyo -- waang dihimbau Angku Kapalok -- dubalang mananti di halaman -- sugiro tamui malah di hang -- usah hang balalai-lalai --

segera si Saman bangun -- berjalan turun ke halaman -- telah sampai rupanya di halaman -- berkata si Bujang Saman -- begini Mak Pendekar -- apa sebab saya dipanggil -- apa salahku sehingga dijemput -- terangkanlah oleh Mamak -- supaya senang pikiran saya.

Menjawab Pendekar Atin -- saya hanya disuruh menjemput -- beliau menanti di kantor -- di sana kita tanyakan -- kata Pendekar Atin -- berangkat si Bujang Saman -- berjalan beriringan -- ibu mengikuti di belakang -- karena ibunya sangat khawatir -- diikuti anak dari belakang -- hati tak senang melepaskannya seorang -- beberapa lama perjalanan -- telah sampai di halaman kantor -- langsung masuk ke dalam -- begitu sampai memberi hormat.

Sebentar antaranya -- berkata Angku Kapalo -- beginilah kamu Bujang Saman -- menurut perintah Tuanku Lareh -- kamu disuruh pergi ke labuh -- labuh rodi di Malalak -- sebulan lamanya kamu di sana -- perintah keras dari atas -- hari Sabtu kamu berangkat -- pukul delapan datang ke sini -- tidak boleh terlambat -- kalau terlambat akan dihukum -- masuk penjara di Bukittinggi -- perintah sudah ia pulang -- perintah yang tidak dapat dibantah.

Mendengar perintah Angku Kapalo -- susahlah hati si Rawani -- air mata jatuh berderai -- remuk pikiran saat itu -- janji sudah dikarang -- sepekan lagi anak menikah -- sudah dikarang dipersiapkan -- kini akan disuruh ke rodi -- pergi rodi ke Malalak -- negeri jauh akan dituju -- kampung jauh akan ditempuh -- entah kapan berbalik pulang -- malang benar anak si Saman -- apa akal sekarang -- kepada siapa mau mengadu.

Rumah gadang sembilan ruang
Selanjar kuda berlari
Alangkah sakit bertenggang seorang
Bagai melihat langit yang tinggi

Lurus jalan ke Pelupuh
Bersimpang jalan ke Palembayan
Bagaimana hati tidak rusuh
Anak di dalam bertunangan

Susah hati ibu si Saman -- diserahkan peruntungan pada Allah -- Allah Taala kaya sungguh -- mudah-mudah tidak ada aral melintang -- selamat saja pulang pergi.

Tentang si Bujang Saman -- sudah jelas ia menetap di Padang -- heran tercengang memikirkan -- melihat tingkah Angku Kapalo -- sangat sombong ucapannya -- dikira orang sampah pasar -- tidak menaruh hiba kasihan -- tidak

jago si Saman dari tidua -- bajalan turun ka halaman -- alah tibo cando di halaman -- bakato si Bujang Saman -- manolah Mak Pandeka -- apo sabab hambo dipanggia -- apo salahnyo mangko dijapuik -- tarangkan malah di Mamak -- nak samo sanang paratian.

Manjawab Pandeka Atin -- hambo disuruah manyuruah japuik -- baliau mananti di kantua -- di sanan kito tanyokan -- katonyo Pendeka Atin -- kan iyo si Bujang Saman -- bajalan baririang-iriang -- mande manuruik di balakang -- karano mandenyo urang panakuik -- dituruik anak di balakang -- hati tak sanang malapeh surang -- dek lamo lambek di jalan -- alah sampai di laman kantua -- masuak sakali ka dalam -- satu tibo mambari horomaik.

Ada sabanta antaronyo -- bakato Angku Kapalo -- mano ang Bujang Saman -- manuruik parintah Tuangku Lareh -- awak ang tasuruah pai ka labuah-labuah rodi ka Malalak -- sabulan lamo awak ang di sinan -- parentah kareh dari ateh -- hari Satu ang barangkek -- pukua dalapan datang ka mari -- tidak buliah talambek datang -- kalau talambek awak ang dihukum -- masuak paseban Bukittinggi -- kato sudah inyo bajalan -- kato nan tidak dapek dijawab.

Mandanga parentah Angku Kapalo -- susah lah hati si Rawani -- aia mato badarai-darai -- ramuak pikiran maso itu -- janji sudah dikarang -- sapakan lai anak manikah -- sudah dikarang jo buatan -- kini anak pai ka rodi -- pai ka rodi ka Malalak -- nagari jauah ka dituruik -- kampuang jauh ka ditampuah -- tidak tantu ka pulang baliak -- lah malang anak si Saman -- batapo aka denai kolai -- kapado siapo tampek mangadu.

Rumah gadang sambilan ruang
Salanja kudo balari
Alang sakik batenggang surang
Bak maliek langik tinggi

Luruih jalan ka Palupuah
Basimpang jalan ka Palembayan
Di mano hati indak ka rusuah
Anak di dalam batunangan

Susah hati ibu si Saman -- disarahkan untuang kapado Allah -- Allah Taala kayo sungguah -- kok untuang tidak maro malintang -- salamaik sajo pulang pai.

Lorong kapado si Bujang Saman -- alah nyato anak gadang di Padang -- heran tacangang mamikiri -- maliek laku Angku Kapalo -- sangaik sombong bakato-kato -- disangko urang sarok balai -- tidak ado hibo kasihan -- indak

dapat diberi penjelasan -- orang disuruh rodi -- negeri jauh akan diturut -- tidak dapat ditampik -- orang dikira kerbau jalang -- kalau begini laku Angku Kapalo -- tanggung akibat nantinya.

Memang benar si Bujang Saman -- orangnya cerdik dan berpikiran -- tidak seperti bujang yang banyak -- berhubungan dengan si Rawani -- ibu kandung si Bujang Saman -- didatangi rumah si Gadih Ranti -- berjalan dengan lunglai -- bumi dipijak rasakan terbang -- langit dijunjung rasa kan runtuh -- hati yang gundah dan bingung -- dilalui labuh yang panjang -- beberapa lama di jalan -- sudah sampai di rumah si Gadih Ranti -- dilihat kiri dan kanan -- tampak si Timah di pintu -- begitu tampak dia tertawa -- tertawa bercampur hiba hati.

Meninjau padi lah masak
Batang kapas bertimba jalan
Hati risau dibawa gelak
Bak panas mengandung hujan

Disongsong Rawani ke pintu -- dibawa duduk ke tengah rumah -- disorongkan sirih di cerana -- hati yang belum senang juga -- apakah pula yang terjadi -- mangkanya Rawani datang ke sini -- saat itu berkata ibu si Saman -- O, kakak ibu si Ranti -- malang menimpa anak kita -- sudah untung dan bagian -- bersangkutan dengan si Bujang Saman -- datang perintah Angku Kapalo -- menyuruh rodi ke Malalak -- kalau tidak akan dihukum -- hari Sabtu dia pergi -- itulah yang disampaikan -- menurut janji yang dikarang -- besok dia menikah -- tapi malang kena di badan -- mungkir janji tentang itu.

Mendengar kata demikian -- termenung ibu si Ranti -- air mata jatuh berderai -- bak manik putus pengarang -- lalu menjawab ibu si Ranti -- wahai kakak Rawani -- tidak tiris dari atas -- tiris datang dari rumah -- dengarkanlah oleh kakak -- kira-kira hari Selasa -- datang Angku Kapalo -- maksud meminang anak saya -ialah tunangan anak kakak -- waktu itu berkata tuan Datuk -- bahwa si Upik telah berpunya -- hari Jumat dia menikah.

Mendengar yang demikian -- merah padam mukanya -- begitu itu gaeknya -- tidak bosan dia berbini -- daripada bermenantu orang gaek -- biarlah anak gadis tua -- itu sebab disuruh ke rodi -- disuruh berjalan jauh -- laku perangai Angku Kapalo -- tidak ada orang yang sayang -- kalau tidak orang berpangkat -- mau melawan orang kampung -- laku perangai yang tidak baik -- kalau mati dia nanti -- betapa gembira dalam negeri -- senang hati semua rakyat -- kata ibu si Ranti.

dapek ka manjawab -- lah nyato urang suruah ka rodi -- nagari jauah ka dituruik -- tidak dapek mamintak bana -- urang disangko kabau jalang -- kok mangko laku Angku Kapalo -- babayia hutang kasudahannyo.

Kan iyo si Bujang Saman -- urang cadiak bapikiran -- tidak sarupo bujang nan banyak -- lorong kapado si Rawani -- mande kanduang si Bujang Saman -- dituruik rumah si Gadih Ranti -- bajalan tadayuak-dayuak -- bumi dipijak raso kan taban -- langik dijunjuang bak karuntuang -- hati nan samak-samak ragu -- dituruik labuah nan panjang -- dek lamo lambek di jalan -- lah tibo di rumah si Gadih Ranti -- diliek duok jo kida -- tampak si Timah di pintu -- satu tampak inyo lah galak -- galak bacampua hibo hati.

Maninjau padi lah masak
Batang kapeh batimba jalan
Hati risau dibao galak
Bak paneh manganduang hujan

Disongsong Rawani ka pintu -- dibao duduak ka tangah rumah -- disorongkan siriah di carano -- hati nan indak sanang lai -- apolah pulo nan tajadi -- mangko Rawani datang ka mari -- sanan bakato mande si Saman -- O, kakak mande si Ranti -- malang takacak di anak kito -- sudah untuang jo bagian -- lorong kapado si Bujang Saman -- tibo parentah Angku Kapalo -- manyuruah ka rodi ka Malalak -- kok tidak badan dihukum -- hari Satu inyo bajalan -- itu bana nan den katokan -- manuruik janji kito karang -- hari barisuak inyo nikah -- tapi malang tibo di badan -- mungkia janji tantang itu.

Mandanga kato nan bak kian -- tamanuang mande si Ranti -- aia mato gurak gumarai -- bak maniak putuih pangarang -- sanan manjawab mande si Ranti -- manolah kakak Rawani -- tidak tirih di ateh atok -- tirih nan datang di baumah -- dangakan malah di kakak -- kiro-kiro hari Salasa -- datang Angku Kapalo -- mukasuik maminang anak den -- iyo tunangan anak kakak -- sanan bakato tuan Datuak -- bahaso si Upiak alah bapunyo -- hari Jumaaik inyo nikah.

Mandanga kato nan bak kian -- sirah padam muko inyo -- sarupo itu gaek inyo -- indak pasai inyo babini -- pado baminantu urang gaek -- bialah anak den gadih tuo -- itu sabab disuruah ka rodi -- disuruah bajalan jauah -- laku parangai Angku Kapalo -- tidak ado urang nan sayang -- kok indak inyo urang bapangkaik -- namuah malawan urang kampuang -- laku parangai barang keso -- kok mati baliau nantun -- alangkah tawa dalam nagari -- sanang sagalo hambo rakyaik -- katonyo mande si Ranti.

Begitu pula ibu si Saman -- setelah mendengar cerita demikian -- rupanya pelepas sakit hati -- membalas *kesam* dengan menyuruh rodi -- sudah terang berniat salah -- telah sudah runding-berunding -- berjalan ibu si Saman -- berjalan bergegas-gegas -- air mata gurak-gemurai -- pikiran keruh tak menentu -- beberapa lama dalam perjalanan -- telah sampai di rumahnya -- dipandang anak sedang duduk -- dihampiri si Bujang Saman -- berkata berbisik-bisik -- takut terdengar orang lain -- dicurai dipaparkan kata Patimah -- Angku Kapalo punya ulah -- mangkanya kamu disuruh berodi -- disuruh pergi jauh-jauh -- sepeninggal kamu berjalan -- si Gadih Ranti diambilnya.

Mendengar kata ibu kandung -- terpacak peluh di kening -- hati yang tidak senang lagi -- tapi sungguhpun demikian -- di muka tidak berkesan -- malu kepada ibunya -- dipersabarkan tentang itu -- persenangkan saja hati ibu -- insya Allah tidak apa-apa -- segera saya akan pulang.

Siruju dan Batang Kapas
Kembanglah bunga parautan
Kalau mujur ibu melepas
Bagaikan ayam pulang ke pautan

Lurus jalan ke Padang Panjang
Bersimpang jalan Pandei Sikek
Ke kiri jalan Batu Palano
Kalau direntang bisa panjang
Baik dikumpul agar singkat
Diambil saja yang berguna

Telah sampai hari Sabtu -- berjalan si Bujang Saman -- dibawa bungkusan kain dan baju -- serta lapik dan selimut -- beserta beras dan sambal randang -- sambal *lado* dan gulai *pangek* -- setelah sampai di halaman kantor -- duduklah mereka berbaris -- kira-kira sepuluh orang -- mereka yang dikirim ke Malalak -- pergi rodi membuat jalan -- dibawa cangkul dan tembilang.

Kira-kira pukul sepuluh -- hari masih pagi benar -- berjalan mereka sepuluh orang -- berjalan berbondong-bondong -- pergi bekerja tanpa gaji -- makanan datang dari ibu -- menjalani hukuman tanpa salah -- sangat menyiksa hidup di kampung -- patut banyak yang merantau -- tidak disesalkan kampung lengang -- beginilah perasaan -- hidup disiksa peruntungan.

Di mana jawi akan kenyang
Digembala di ujung Kota
Di mana hati nan akan senang
Hidup disiksa Angku Kapala

Kan iyo mande si Saman -- baru mandanga nan bak kian -- ruponyo palapeh sakik hati -- pambaleh kasam pai ka rodi -- lah tarang baniaik salah -- alah sudah runding-barundiang -- bajalan mande si Saman -- bajalan bagagehgageh -- aia mato gurak gumarai -- pikiran karu tak manantu -- dek lamo lambek di jalan -- lah tibo di dalam rumah -- dipandang anak sadang duduak -- dihampiri si Bujang Saman -- bakato babisiak-bisiak -- takuik tadanga ka urang lain -- dicurai dipapakan kato Patimah -- Angku Kapalo punyo ulah -- mangko ang disuruah ka rodi -- disuruah jauah-jauah -- sapaninggal bajalan awak ang buyuang -- si Gadih Ranti diambiaknyo.

Mandanga kato mande kanduang -- tapacak paluah di kaniang -- hati nan tidak sanang lai -- tatapi sungguah nan bak kian -- di muko indak mangsan -- malu kapado mande inyo -- disabakan mande tatang itu -- pasanang sajo hati mande -- insya Allah tidak ka baa -- lakeh babaliak hambo pulang.

Siruju jo Batang Kapeh
Kambanglah bungo parauitan
Kok mujua mande malapeh
Bak ayam pulang ka pauitan

Luruih jalan ka Padang Panjang
Basimpang jalan Pandai Sikek
Ka kida jalan Batu Palano
Kalau dirantang namuah panjang
Elok dikumpua naknyo singkek
Diambiak sajo nan paguno

Alah tibo di hari Sabtu -- bajalan si Bujang Saman -- dibao bungkusan kain baju -- sarato lapiak kain salimut -- cukuik jo bareh gulai randang -- samba lado gulai pangek -- lah tibo di laman kantua -- duduaklah inyo baririk -- kiro-kiro sapuluah urang -- urang dikirim ka Malalak -- pai ka labuah rodi -- dibao pangkua jo tambilang.

Kiro-kiro pukua sapuluah -- hari nan sadang pagi bana -- bajalan inyo sapuluah urang -- bajalan babondong-bondong -- pai karajo indak bagaji -- makanan datang dari mande -- pai tahukum tidak basalah -- sangaik seso hiduik di kampuang -- lah patuik urang pai badagang -- tidak disasa kampuang lengan -- maangko bana parasaian -- hiduik diseso paruntungan.

Di ma jawi ka kanyang
Bagubalo di ikua Koto
Di mana hati nan ka sanang
Hiduik diseso Angku Kapalo

Masak buah si buah pala
Dijuluk dengan empu kaki
Karena ulah Angku Kapala
Menderita bujang pergi rodi

Hari petang hujan ribut
Berundung-undung baju cina
Kebenaran tak boleh disebut
Pintar tidak berguna

Menangis mendudu-dudu
Karena memakan pisang
Semasa kecil digendong ibu
Setelah besar disiksa orang

Ramai gelanggang di atas gunung
Orang menyabung berasyik-asyik
Hilang akal hati pun bingung
Negeri bak kata yang cerdik

Berjalan berbondong-bondong -- diiringkan hulubalang dua orang -- di mana penat di situ berhenti -- di mana petang di situ bermalam.

Biasanya begitu si Bujang Saman -- melihat tingkah Angku Kapalo -- semenjak dia memerintah -- banyak orang yang teraniaya -- hutang tidak mau membayar -- sakit hati Bujang Saman -- dituntut balas sekarang juga -- katanya di dalam hati -- berkata sendirian Bujang Saman -- di mana malu semalu ini -- tunangan diambil orang lain.

Tidak alu sealu ini
Alu tersandang di tembilang
Kalau tersandar di betung
Boleh ditutup dengan daun tebu

Tidak ada malu semalu ini
Malu tercoreng di kening
Kalau tercoreng di punggung
Boleh ditutup dengan baju

Sapu tangan penyapu tangan
Diambil penyapu karang
Malang tangan celaka tangan
Di dalam tangan direbut orang

Masak buah buah palo
Dijuluak jo ampu kaki
Dek parangai Angku Kapalo
Marasai bujang ka rodi

Hari patang hujan baribuik
Baunduang-unduang baju cino
Bana tidak buliah disabuik
Cadiak tidak ka paguno

Manangih mandudu-dudu
Karano mamakan pisang
Maso ketek didukuang ibu
Lah gadang diseso urang

Rami galanggang ateh gunuang
Urang manyabuang latiak-latiak
Hilang aka nan binguang
Nagari bak kato urang cadiak

Bajalan babondong-bondong -- diiring dubalang duo orang -- di ma panek di ma baranti -- di mano patang di sinan bamalam.

Kan iyo si Bujang Saman -- maliek laku Angku Kapalo -- sajak inyo mamarentah -- banyak urang nan taniayo -- hutang tidak nan babayia -- sakiak hati Bujang Saman -- dijapuak boleh kini juo -- katonyo dalam hati -- bakato-kato surang -- pado hatinyo Bujang Saman -- di ma malu samalu nangko -- tunangan diambiak urang lain.

Tidak alu saalu nangko
Alu tasanda ditabiang
Kok tasanda di batuang
Buliah disaok jo daun tabu

Indak malu samalu nangko
Malu tacoreng di kaniang
Kok tacoreng di pungguang
Buliah disaoki jo baju

Sapu tangan panyapu tangan
Diambiak panyapu karang
Malang tangan cilako tangan
Dalam tangan dirabuik urang

Padi sepuluh orang kota
Elok padi Koto Tangah
Daripada hidup berputih mata
Elok mati berkalang tanah

Sempit pikiran si Bujang Saman -- daripada hidup seperti ini -- elok saya berani mati – beberapa lama dalam perjalanan -- lalu lewat di ngarai lengang -- berada di dalam pesawangan – di situ berkata si Bujang Saman -- dengarkan kita semua -- baik berbalik kita bersama -- jalan jauh yang akan dihadang -- kalau habis bekal kita -- ke mana kita minta nasi -- alamat mati kelaparan -- kita bekerja tanpa gaji -- terhukum tanpa salah -- elok kita berbalik pulang -- kata si Bujang Saman.

Mendengar kata yang demikian -- memberang si hulubalang -- dengarkan kalian semuanya -- jangan kata terdorong-dorong -- kalau sayang di nyawa kalian -- ikuti perintah Angku Kapalo -- kata hulubalang yang berdua -- coba kamu pulang Saman – saya hisap darah kamu -- ini bernama Pendekar Atin – tidak ada yang keras tidak tertakik -- kata Pendekar Atin -- mukanya merah bagaikan api -- bergerak-gerak kumis meranting.

Menjawab si Bujang Saman – dengarkanlah Mak Pendekar -- saya tidak mau pergi rodi -- penat kaki saya berjalan -- biar saya pulang dahulu -- tinggallah Mamak di sini -- saya berjalan berbalik pulang – dilangkahkan kaki untuk pulang -- baru saja Bujang berjalan -- datang terjangan – kaki diayun Pendekar Atin -- lalu disambut oleh si Saman -- jangan Mamak marah pada saya -- surutkan hati kepada yang benar -- disorongkan dengan keris -- keris dikipas dengan kaki kiri -- terpelanting ke semak -- lalu bergumul sama satu -- berganti lecut-melecut -- ganti empas-menghempas -- tiba di tanah tanah lebam -- tiba di pisang pisang rebah -- bunyi sipak berapi-api -- yang seorang sigap yang seorang tangkas -- karena lama perkelahian -- mulai payah pendekar Atin – Datang pula Juma Suma – berdua melawan satu -- melihat makan kaki si Saman -- kena di pusar Pendekar Atin -- pingsan tak tahu diri -- lunak segala sendi tulang -- melihat rupa makan kaki -- lari hulubalang Juara Suma.

Lalu berkata Bujang Saman -- dengarkan Tuan yang banyak -- daripada kalian pergi rodi -- lebih baik berjalan pergi merantau -- sebelum berhenti Angku Kapalo -- jangan tuan pulang ke kampung -- telah sudah ia berkata -- berjalan berbalik pulang -- konon kawannya yang banyak -- heran tercengang memandangi -- makan kaki si Bujang Saman -- selama itu ia berkelahi -- jangankan luka gores pun tidak -- sangat pandai mengayun langkah -- tangannya sigap berapi-api -- memang patut bergelar si Saman Palak.

Padi sapuluah rang Koto
Elok padi Koto Tangah
Pado hiduik baputiah mato
Elok mati bakalang tanah

Sampiak pikiran si Bujang Saman -- pado hiduik sarupo nangko -- elok den barani mati -- dek lambek lamo di jalan -- tibo manampuah ngarai langang -- iyo di dalam pasawangan -- sanan bakato si Bujang Saman -- manolah kito kasamonyo -- elok babaliak kito pulang -- jalan jauah ka dituruik -- kampuang jauah ka dijalang -- kok habih baka kito -- ka mano kito mamintak nasi -- alamaik mati kalaparan -- kito karajo tidak bagaji -- tahukum tidak basalah -- elok babaliak kito pulang -- katonyo Bujang Saman.

Mandanga kato nan bak kian -- mamberang dubalang -- mano kalian kasamonyo -- usah kato tadorong-dorong -- kok sayang di angok ang -- turuik parentah Angku Kapalo -- katonya dubalang nan baduo -- cubo ang babaliak Saman -- den sasok darah ang -- iko banamo Pandeka Atin -- tak ado nan kareh tak takiak -- katonyo Pandeka Atin -- mukonya sirah barapi-api -- manggarik sunguik nan marantiang.

Manjawab si Bujang Saman -- dangakan malah dek Mak Pandeka -- hambo nan tidak pai ka rodi -- panek kaki den bajalan -- bia hambo pulang dahulu -- tinggallah Mamak di siko -- hambo bajalan babaliak pulang -- dianjua langkah ka pulang -- baru bajalan si Bujang Saman -- dianjua langkah manarajangkan -- kaki diayun Pandeka Atin -- lalu disambuik dek si Saman -- usah Mamak bangih ka hambo -- suruikkan hati ka nan bana -- didorong jo pisau sewah -- pisau disepak jo kaki kida -- tapalantiang tibo di samak -- sanan balumua samo surang -- ganti lacuak-malacuak -- ganti ampeh-maampehkan -- tibo di tanah tanah lambang -- tibo di pisang pisang rabah -- bunyi sipak barapi-api -- surang sigap -- surang tangkeh -- dek lamo lambek bacakak -- hampia payah Pandeka Atin -- datang pulo Jumo Suma -- surang lawan baduo -- maliek makan kaki si Saman -- tibo di pusek Pandeka Atin -- pangsan tak tahu dirinyo -- lunak sagalo sandi tulang -- maliek rupo makan kaki -- lari surang Juaro Suma.

Sanan bakato Bujang Saman -- manolah Tuan nan banyak -- pado pai Tuan ka rodi -- elok bajalan pai marantau -- sabalun baranti Angku Kapalo -- usah Tuan pulang kampuang -- alah sudah inyo kabato -- bajalan babaliak pulang -- kunun kawannyo nan banyak -- heran tacangang mamandangi -- makan kaki si Bujang Saman -- salama itu nyo bacakak -- usah luko garuih tidak -- sangaik pandai maayun langkah -- tangannyo sigap barapi-rapi -- lah patuik bagala si Saman Palak.

Olak-olai si Bujang Saman -- enak lenggangnya mengarah pulang -- berjalan bercepat-cepat -- beberapa lama dalam perjalanan -- berpikir-pikir seorang -- kalau tidak karena perangai Angku Kapalo -- telah kawin saya dengan si Ranti -- terbayang rupa anak itu -- rasa tampak di pelupuk mata -- *lintuh* hati Bujang Saman -- teringat kata ibunya -- si Ranti dipinang Angku Kapalo -- itu sebabnya disuruh berodi -- boleh dapat merebut si Gadih Ranti -- baik saya pulang malam-malam -- supaya tidak tahu orang kampung -- boleh diteliti disiasati -- ganjil tingkahnya Angku Kapalo -- saya sudahi kebesarannya.

Putus tali alang-alang
Cabik tentang bingkai
Hidup usah kepalang
Tidak kaya berani pakai

Tinggi rumput bilang-bilang
Tumbuh dekat rumpun bambu
Satu hilang dua terbilang
Daripada menanggung malu

bermacam-macam datang pikiran -- hati tak dapat disabarkan -- hari berembang petang -- petang disambut tandanya bang di mesjid -- malam hari sampai di kampung -- dilihat kampung telah lengang -- berjalan dia dalam gelap -- hujan sedang rintik-rintik.

Sudah sampai di rumah bunda -- diketuk pintu lambat-lambat -- terkejut ibu kandung -- baru mendengar suara si Saman -- dibukakan pintu disuruh masuk -- lalu berkata Bujang Saman -- apa gerangan yang terdengar -- sepeninggal saya pergi -- berkata ibu si Saman -- berkata berbisik-bisik.

Sehubungan dengan Datuk Batuah -- mamak kandung Gadih Ranti -- dibawa orang ke kantor -- ke kantor Angku Kapalo tadi malam -- merasai badan kena tangan -- bertiga orang menerjangnya -- mereka hulubalang Angku Kapalo -- dipapah orang ke hilir -- ke rumah Siti Patimah -- rumah ibu si Gadih Ranti -- riuh ratap ketika itu -- hendak mengambil si Gadih Ranti -- dipaksa dengan kekerasan -- katanya bunda kandung.

Mendengar berita yang demikian -- merah muka kebengisan -- sangat berang dalam hati -- mau mencencang Angku Kapalo -- rasa dilulur ditelan habis -- berketuk geraham karena marah -- karena itu si Bujang Saman -- hidup seperti musang -- malam berjalan siang tidur -- dijalani semua ninik mamak -- ninik mamak sembilan suku -- ialah penghulu sembilan gadang -- dihubungi seorang-seorang -- dalam penghulu sebanyak itu -- ada empat yang pintar -- tapi sungguhpun pintar -- tidak dapat menyebut kebenaran -- pintar yang tidak

Olak-olai si Bujang Saman -- elok lenggangnyo maadok pulang -- bajalan bacapek-capek -- dek lamo lambek bajalan -- bajalan sadang bapikia-pikia surang -- kok tidak parangai Angku Kapalo -- lah kawin den jo si Ranti -- tabayang rupo paja nantun -- raso tampak jaliok mato -- lintuah hati si Bujang Saman -- takana kato mandenyo -- si Ranti dipinang Angku Kapalo -- itu sababnyo disuruah ka rodi -- buliah marabuik si Gadih Ranti -- elok den pulang malam-malam -- usah nan tahu urang kampuang -- buliah den sudi disiasek -- asiang eraknyo Angku Kapalo -- den sudah gadangnyo.

Putuih tali alang-alang
Cabiak nan tantang bingkai
Hiduik usah mangapalang
Tidak kayo barani pakai

Tinggi rumpuik bilang-bilang
Tumbuah sarumpun di halaman
Satu hilang duo tabilang
Pado manangguang kamaluan

bamacam-macam tibo pikiran -- hati tak dapaek disabakan -- hari barambang patang -- patang bajawek dengan sanjo -- tadanga abang di musajik -- malam hari tibo di kampuang -- diliek kampuang alah langang -- bajalan nyo kalam hari -- hujan nan sadang rintiak-rintiak.

Lah tibo di rumah mande -- ditokok pintu lambek-lambek -- kan iyo mande kanduang -- baru mandanga suaro Saman -- dibukak pintu ka rumah -- sanan bakato Bujang Saman -- batapo garan pandangaran -- paningga aden bajalan -- bakato mande si Saman -- bakato babisiak-bisiak.

Lorong kapado Datuak Batuah -- mamak kandung si Gadih Ranti -- dibao urang ka kantua -- ka kantua Angku Kapalo tadi malam -- marasai badan kanai tangan -- batigo urang malojangnyo -- iyo dubalang Angku Kapalo -- dipapah urang ka hilia -- ka rumah Siti Patimah -- iyolah mande si Ranti -- banduang ratok maso itu -- nak mambiak si Gadih Ranti -- dipaso jo kakarasan -- katonyo mande kanduang.

Mandanga kato nan bak kian -- sirah muko kabangisan -- bangih berang dalam hati -- namuah mancancang Angku Kapalo -- raso dilulua dimakan habih -- bakatuik garaman kabangisan -- kan iyo si Bujang Saman -- hiduik sarupo musang -- malam bajalan siang tidua -- dituruik sagalo niniak mamak -- niniak mamak sambilan suku -- iolah pangulu sambilan gadang -- dituruik surang-surang -- dalam pangulu nan banyak tu -- lai barampek nan cadiak -- tatapi sungguah inyo cadiak -- bana tak dapek disabuik -- cadiak nan tidak ka

berguna.

Berkata si Bujang Saman -- hai Mamak Datuk Palindih -- berbicara tentang Angku Kapalo -- pepat di luar runcing di dalam -- telunjuk lurus kelingking berkait -- ditutup mata semuanya -- menggunting dalam lipatan -- saya mendengar tahun lalu -- kita membayar seringgit seorang -- setengah memberi empat ringgit -- untuk membangun rumah sekolah -- sampai kini tidak ada -- ke mana uang gerangan kini -- lebih dari seratus ringgit -- begitu juga iuran padi -- kita memberi sepuluh sukat -- ada yang memberi sebeban -- uang tersimpan di Angku Kapalo -- padi beliau yang mengumpulkan -- guna membangun jembatan -- jembatan yang di hulu -- sudah empat tahun sampai kini -- uang tidak ada jejaknya -- hilang tak tentu rimbanya -- mati tak elas kuburannya -- banyak rahasia kita bongkar -- pantas dia menjadi kaya -- memakai uang anak negeri -- minta diganti Angku Kapalo -- dicari penghulu yang lain -- orang yang lurus dan adil.

Berkenaan dengan kerja ini -- saya seorang yang memikul -- jangan Mamak takut dan gentar -- asal Mamak mau sepakat -- mendengar kata si Saman -- gelak tersenyum Datuk Palindih -- tentang kerja maksud anak muda -- itu kerja yang baik -- besar mufakat untuk orang banyak -- bagi saya memang terasa-- sudah lama teragak-agak -- jalan yang tidak jelas -- bagai si bisu berasian -- teringat ada terkatakan tidak -- kalau begitu kata Mamak -- senang pula hati saya -- asal Mamak mau menolong -- menolong dalam batin -- saya di depan melaksanakan -- biar ke kantor ke *landrad* -- atau ke Jawa ke Betawi -- saya pun mau -- persenang saja hati Mamak -- tolong saya di belakang -- kata si Bujang Saman.

Mendengar kata begitu -- senang hati Datuak Palindih -- di dalam Datuk sebanyak itu -- seorang pun tidak ada yang menopang -- sama sepakat semuanya -- telah sudah kata mufakat -- dengan ninik mamak sembilan suku -- serta penghulu yang banyak -- dibuat surat pengaduan -- dikirim kepada Tuangku Lareh -- serta Jaksa dan kepolisian -- sampai kepada komandan -- menurut bunyi surat -- menuntut ganti uang dan padi -- uang iuran anak negeri -- di mana tersangkutnya uang tersebut -- kami ninik mamak -- penghulu handika dalam negeri -- menuntut kepada Penghulu Kepala -- Kepala Negeri Sungai Talang -- raja lalim raja disanggah -- raja alim raja disembah.

Kembali kepada Angku Kapalo -- tercium jejak si Bujang Saman -- bahwa dia telah pulang -- disuruh hulubalang yang berempat -- mengepung rumah si Bujang Saman -- bawa dia ke rumah Angku Kapalo -- itu perintah yang diberikan -- diberikan kepada hulubalang yang berempat -- didatangi rumah si Bujang Saman -- kira-kira pukul enam -- hari yang sedang pagi benar -- begitu tiba

paguno.

Bakato si Bujang Saman – manolah Mamak Datuak Palindih – lorong kapado Angku Kapalo – papek di lua runciang di dalam – talunjuak luruih kalingking bakaik – dipakok mato samuonyo – mangguntiang dalam lipatan – hambo mandanga tahun dahulu – kito baiyua saringgik surang – satangah mambayaia ampek ringgik – untuak mambuek rumah sakolah – sampai kini tidak basuo – ka mano pitih garan kini – labiah nan dari saratuih ringgik – baitu juo iyuran padi – kito baturun sapuluah sukek – ado mambari nan sababan – pitih tasimpan di Angku Kapalo – padi baliau nan mangumpua – guno pambuek jambatan – jambatan nan di mudiak – lah ampek tahun sampai kini – pitih tidak ado bajajak – hilang tak tantu rimbonyo – mati tak jaleh kubuanyo – banyak rasio kito bongka – patuik inyo manjadi kayo – manyasok pitih anak nagari – mintak dituka Angku Kapalo – dicari pangulu nan lain – urang nan luruih lagi adia.

Lorong kapado karajo nangko – hambo surang mamikua – usah Mamak takuik ganta – asa Mamak namuah sapakaik – mandanga kato si Saman – galak tasanyum Datuak Palindih – lorong kapado mukasuik rang mudo – itu mukasuik sabanyo – gadang mupakaik ka urang banyak – di hambo lai taraso – lah lamo manjadi agak-agak – jalan nan tidak ado dapek – bak si bisu barasian – takana lai takatokan tidak – kalau baitu kato Mamak – sananglah pulo hati den – asa Mamak lai manolong – manolong dalam batin – hambo di muko manggalang mariah – bia ka kantua Landaraik – atau ka Jawa ka Batawi – hambo namuah manaiakkan – pasang hati Mamak – tolong hambo di balakang – katonyo si Bujang Saman.

Mandanga kato nan bak kian – sanang hati Datuak Palindih – di dalam Datuak sabanyak nantun – surang tidak ado nan manupang – samo sapakaik kasamonyo – alah sudah cari mupakaik – jo niniak mamak sambilan suku – sarato pangulu nan banyak – dibuek surek pangaduan – dikirim kapado Tuanku Lareh – sarato Jaksa jo Ajuang – sampai kapado Tuan Kumandua – manuruik bunyi dalam surek – manuntuik pitih jo padi – pitih iyuran anak nagari – di mano tasangkuik pitih nantun – kami niniak dengan mamak – pangulu andiko dalam nagari – manuntuik kapado Pangulu Kapalo – Kapalo Nagari Sungai Talang – rajo lalim rajo disanggah – rajo adia rajo disambah.

Barauari Angku Kapalo – tabaun jajak si Bujang Saman – bahaso inyo alah pulang – disuruah dubalang nan barampek – mangapuang rumah si Bujang Saman – bao ka rumah Angku Kapalo – itu parentah ditibokan – iyo dubalang nan barampek – dituruik rumah si Bujang Saman – kiro-kiro pukua anam – hari nan sadang pagi bana – sato tibo naik ka rumah – dihimbau si

naik ke rumah – dihimbau si Bujang Saman – dengan hardik suara keras – terkejut si Saman dari tidur – bergegas pergi ke pintu – tampak hulubalang di halaman – tidak sempat membasuh muka – didatangi mereka di halaman.

Berkata hulubalang kepala – kami disuruh Angku Kapalo – menjemput kamu Saman – jemput terbawa sekarang juga – janganlah berlalai-lalai – Angku Kapalo sangat merindukan – pertebal rusuk kamu Buyung.

Mendengar kata hulubalang – haram hatinya kecut – gelak tersenyum memandangi – dikenakan celana gelembong hitam – dipakaikan baju benih putih – dipercawat kain sarung – kalau begitu kata mamak – marilah kita berangkat – berjalan bercepat-cepat – sudah maklum di dalam hati – akan berkelahi dengan hulubalang – karena cepat perjalanan – telah sampai di rumah Angku Kapalo – dilihat Angku Kapalo – sedang duduk di kursi – meminum kopi di cawan.

Saat itu berkata Angku Kapalo – tutup pintu semuanya – kita sudahi kesombongannya – dia disuruh pergi rodi – kiranya surut kembali pulang – rupanya kamu sekehendak hati – tidak patuh dengan perintah – kini tahan olehmu kaki saya – dihunjam langkah tiga – diayunkan kaki kanan – kaki sampai disambutnya – ditepis dengan kaki kanan – didongkak dada si Saman – tercampak Angku Kapalo – melenguh di bawah meja.

Melihat kejadian itu – diterkam hulubalang yang berempat – siapa yang datang kena kaki – kaki cepat seperti kilat – tangannya berapi-api – tiba di pusar melenguhkan – banyak kursi patah-patah – terbang dinding kena kaki – seorang lawan empat – tiap ditusuk dengan pisau – pisau ditangkap oleh si Saman – licin badannya melompat-lompat – kakinya kuat menyepak – kena pintu pintu copot – hilang akal yang berempat – tidak dapat dihambat-hambat – mana yang datang terlenguh – payah keempat hulubalang – terbaring di atas lantai – tanggal giginya kena tinju – setengah matanya pecah – ada mencurah darah hangat – kena kaki si Saman Palak – tak berkutik hulubalang yang berempat – berlima dengan Angku Kapalo.

Berkenaan dengan Angku Kapalo – diangkut orang ke dalam bilik – bunyi ratap berbuah-buah – hiruk pikuk dalam rumah – tidak tentu yang didengar – rumah seperti Cina karam – sedangkan tentang si Saman Palak – melihat rupa bekas kaki – gelak bergumam turun ke halaman – masyhur *bagak* si Saman.

Pada hari sehari itu – di mana orang duduk – biar di pelanta atau di lepau – si Saman saja dibincangkan orang – tentang hulubalang yang berempat – sudah terkenal orang bagak – guru orang dikalahkan – disangka si Saman orang lembut – orang sabar dan pendiam – kiranya harimau menyem-

Bujang Saman – barapo hariak dareh suaro -- takajuik si Saman dari tidua – manjanguah cando ka pintu -- nampak dubalang di halaman -- tidak tarago mambasuah muko -- dituruik cando ka halaman.

Bakato dubalang Kapalo -- manjapuik ang Saman -- japuik tabao kini juo -- usah balalai-lalai -- Angku Kapalo taragak -- pataba rusuak ang Buyuang.

Mandanga kato dubalang -- haram hatinya nan bakucak -- galak tasanyum mamandangi -- dikanakan sarawa galembong hitam -- dipakai baniah putih -- dipacawek kain saruang -- kalau baitu kato Mamak -- tumenah kito bajalan -- bajalan bacapek-capek -- sudah maklum dalam hati -- akan bacakak jo dubalang -- dek capek bajalan -- lah tibo di rumah Angku Kapalo -- diliek Angku Kapalo -- sadang duduak di kurisi -- meminum kopi di cawan.

Sanan bakato Angku Kapalo -- tutuik pintu kasamonyo -- kito sudahi gadang inyo -- inyo disuruah pai ka rodi -- kironyo suruik pulang baliak -- ruponyo awak ang balelo hati -- tidak patuah turuik parentah -- kini tahan di ang kaki den – diujo langkah tigo -- diayun jo kaki suok -- kaki tibo disambuiknyo – ditulak jo kaki suok – didongkak dado si Saman -- tacampak Angku Kapalo -- malanguah di bawah meja.

Maliek rupo nan bak kian – ditangkok dubalang nan barampek -- siap datang kanai kaki -- kaki capek sarupo kilek -- tangannyo barapi-rapi -- tibo di pusek malanguahkan -- banyak kurisi patah-patah -- taraba dindiang kanai kaki -- surang balawan barampek -- tiok disintak pisau sewah -- dapek ditangkok dek si Saman -- licin badannyo malompek-lompek -- kakinyo kuek manyipak -- tibo di pintu pintu tarampa – hilang aka nan barampek -- tidak tahampia tahampihi di urang -- mano nan tibo talanguah -- payah dubalang kaampeknyo – tabariang di ateh lantai -- tangga giginyo kanai tinju -- satangah matonyo pacah – ado ka lua darah di rahang kanai kaki si Saman Palak -- sinaruah dubalang nan barampek -- Balimo jo Angku Kapalo.

Lorong kapado Angku Kapalo – tinai urang ka dalam biliak – bunyi ratok babuah-buah – hiruak-pikuak dalam rumah -- indak tantu ka didanga -- rumah sarupo Cino karam -- lorong kapado si Saman Palak -- maliek rupo bakeh kaki – galak baginyuih turun ka halaman -- musahua bagak si Saman.

Hari sahari hari nantun -- di mana urang duduak bia di lapau di palanta -- si Saman sajo tutua urang – lorong dubalang nan barampek -- sudah takato urang bagak -- guru urang dikalahkan -- disangko si Saman urang lunak -- urang saba jo pandiam – kironyo harimau maandokan kuku -- lai barisi anak

bunyikan kuku -- memang berisi anak itu.

Semenjak berkelahi dengan hulubalang -- takut orang kepadanya -- seorang pun tak ada yang berkutik -- kuncup ekor yang *bagak-bagak* -- sehubungan dengan Angku Kapalo -- semenjak dipukul si Saman -- sepuluh hari tak bisa berdiri -- bila duduk didudukkan -- kalau akan tidur ditidurkan -- rengkah segala persendian -- telah jelas awak orang tua -- dilawan pula anak muda -- mujur umur panjang juga -- bagai kerakap memanjat batu -- hidup segan mati tak mau -- sudah azab dari Tuhan -- dosa banyak yang diperbuat -- banyak termakan barang yang haram.

Hari buruk Angku Kapalo -- sedang sakit perkara datang -- datang jaksa dan Angku Ajung -- Tuan Komandan datangpula -- beserta dua orang upas polisi -- karena pengaduan orang kampung -- banyak menghabiskan uang rakyat -- diperiksa pula buku kantor -- buku kantor Angku Kapalo -- banyak blasting yang termakan -- begitu juga uang rodi -- putus hukuman Tuan Komandan -- dirampas harta Angku Kapalo -- disita sawah ladang -- dilelang kepada orang banyak -- dia berhenti memerintah -- juru tulis dihukum pula -- hukuman penjara setahun seorang -- karena seiya dengan Angku Kapalo.

Diangkat Kapalo yang baru -- pengganti Datuk Mangkudum Sati -- Angku Palo yang baru ialah Datuk Palindih -- orang Sikumbang Sungai Talang -- itulah orang yang cerdas -- lagi pula alim rajin ke surau -- umur pun baru tiga puluh -- menulis membaca pandai pula -- penyayang kepada anak buah.

Semenjak beliau Penghulu Kapalo -- bandar di sawah banyak ditambah -- dibuat jembatan jalan ke mudik -- jembatan batu berdinding besi -- senang orang pergi ke pekan -- surau mesjid sangat ramai -- orang pemain banyak berkurang -- maling dan curi hampir tak ada -- senang hati orang kampung.

Menyangkut diri si Bujang Saman -- sesudah berkelahi dengan hulubalang -- ia pergi ke Padang -- kedai sudah lama ditinggalkan -- karena elok laku anak semang -- selama ditinggalkan -- tidak terjadi kerugian -- malah kelihatan dagangan bertambah -- senang hati Bujang Saman -- bertambah sayang ke anak semang -- anak bujang sangat lurus -- pandai menjual dan membeli -- lagi pula pandai bertutur -- banyak orang yang melihat -- orang menyangka adik si Saman -- hampir mirip keduanya -- bagai pinang dibelah dua.

Saat ini si Bujang Saman -- sedang duduk di kedainya -- datang orang dari darat -- sama besar semasa di kampung -- kawan sehilir semudik -- berkata kawan si Saman -- Angku Kapalo telah bertukar -- diganti dengan Datuk Palindih -- setelah berhenti Angku Kapalo yang tua -- tawar rasanya di dalam kampung -- berhenti yang menyiksa -- pengacau dalam kampung -- kacang miang orang banyak -- berhenti buruk beliau itu -- tersita sawah dan ladang -- diram-

nantun.

Sajak bacakak jo dubalang - takutik urang samuonyo – urang tidak ado bakotaik – kuncuik ikua nan bagak-bagak – lorong kapado Angku Kapalo – sajak ditangani si Saman – sapuluah hari tak pandai tagak – jikok duduak baduduakkan – kalau ka tidua batiduakan – rangkik sagalo pasandian – lah nyato awak urang gaek – dilawan pulo anak mudo – mujua umua panjang juo – bak karakok mamanjek batu – hiduik sagan mati tak namuah – sudah-lah azab dari Tuhan – doso banyak tapabuek – banyak tamakan di nan haram.

Hari buruak di Angku Kapalo – sadang sakik pakaro tibo – datang Jaksa jo Angku Ajuang – Tuan Kumadua tibo pulo – cukuik jo upeh polisi – karano pangaduan urang kampuang – banyak mahabihkan pitih rakyaik – dipareso pulo buku kantua – buku kantua Angku Kapalo – banyak balastiang nan tamakan – baitu juo uang rodi – putuih hukuman Tuan Kumandua – dirampeh harato Angku Kapalo – disita sawah ladang – dilelang ka urang banyak – inyo baranti mamarentah – juru tulih dihukum pulo – hukuman panjaro satahun surang – karano saiyo ko Angku Kapalo.

Diangkek Kapalo nan baru – pangganti Datuak Mangkudum Sati – Angku Kapalo nan luncua – iolah Datuak Palindih – urang si Kumbang Sungai Talang – itulah urang nan cadiak – lagi pulo malin kuek ka surau – umua nan baru tigo puluah – manulih mambaco lai pandai – panyayang ka anak buah.

Sajak baliau Pangulu Kapalo – banda sawah banyak ditambah – dibuek jambatan jalan ka mudiak – jambatan batu badindiang basi – sanang urang pai ka pakan – surau musajik sangaik rami – banyak bakurang urang pamain – maliang curi hampia tak ado – sanang hati urang kampuang.

Birauari si Bujang Saman – sudah bacakak jo dubalang – inyo bajalan pai ka Padang – kadaian lah lamo ditinggakan – dek elok laku anak samang – salamo galeh ditinggakan – tidak ado manaruah rugi – ado batambah galeh tampak – sanang hati Bujang Saman – batambah sayang ka anak samang – anak bujang sangaik luruih – pandai manggaleh jo mambali – lagi pun pandai batutua – banyak urang nan maliek – urang manyangko adiak si Saman – rauik saroman kaduonyo – bak pinang dibalah duo.

Kan iyo si Bujang Saman – sadang duduak di kadaian – datang urang dari darek – samo gadang maso di kampuang – kawan sahilia jo samudiak – bakato kawan si Saman – Angku Kapalo lah batuka – baganti jo Datuak Palindih – baru baranti Angku Palo gaek – tawa rasonyo dalam kampuang – baranti manyeso silangkaneh dalam kampuang – kacang miang urang nan banyak – baranti buruak baliau nantun – tasita sawah jo ladang – dirampeh sagalo pam-

pas segala harta -- menurut kata orang -- uang negeri banyak terpakai -- orang dipaksa beriur -- untuk membuat jembatan besar -- telah sepuluh tahun sampai kini -- tidak ada tanda buktinya.

Mendengar penjelasan itu -- tertawa si Bujang Saman -- ada berhasil jerih payah -- untuk menggulingkan Angku Kapalo -- tambahan pula tentang kamu Saman -- semenjak memukul Angku Kapalo -- beserta hulubalang yang berempat -- termasyhur *bagak* kamu Saman -- tidak lepas dari mulut orang -- kepandaian yang kamu pakai -- terpuji oleh orang kampung.

Telah selesai bertutur-tutur -- berjalan kawannya ke Teluk Bayur -- tempatnya bekerja di gudang -- tinggal si Saman duduk bermenung -- teringat si Gadih Ranti -- kalau tidak ulah Angku Kapalo -- tentu sudah kawin dengan si Ranti -- sudah tiga tahun sampai kini -- tidak ada kabar berita -- tapi sungguhpun demikian -- baik pula lambat kawin -- si Gadih kecil baru -- umur yang baru enam belas -- tidak baik kawin muda -- muda tanaman kata orang -- banyak tersebut di surat kabar -- kawin muda besar bahayanya -- anak yang merah baru -- umur lima belas telah bersuami -- teraniaya anak itu -- kalau dilihat sampai kini -- kebiasaan itu terpakai juga -- seperti di Bungus di Batang Kapeh -- serta Pulau Punjung dan Sungai Dareh -- sampai ke Tiaka dan Silamak -- banyak orang kawin muda -- karena orang bertambah pintar -- akal bertambah pula -- telah berkurang kebiasaan itu -- mulai berangsur habis.

Teringat si Ranti ketika itu -- umur telah cukup sembilan belas -- sedang kembang bunga itu -- patut dipetik dipersunting.

Di mana jawi akan kenyang
Digembala berhenti-henti
Di mana hati akan senang
Ingatan ke si Gadih Ranti

Makanya jagung saya tugalkan
Malas saya menanam pelo
Mangkanya kampung saya tinggalkan
Benci melihat Angku Kapalo

Aur ditanam betung yang tumbuh
Tumbuh dekat kayu jati
Kalau hati sama sungguh
Kering lautan hamba nanti

Kayu kalek madang di hurah
Ditarah lalu dilampaikan
Hati kena pandanglah sudah

balian -- manuruik kato urang -- pitih nagari banyak tapakai -- urang dipaso baiyuran -- untuak pambuek jambatan gadang -- lah sapuluah tahun sampai kini -- tidak ado tando butinyo.

Mandanga kato nan bak kian -- tagalak-galak si Bujang Saman -- lai bahasia jariah payah -- untuak mangguliangkan Angku Kapalo -- tambahan pulo di Ang Saman -- sajak manangani Angku Kapalo -- sarato dubalang nan barampek -- musahua bagak awak Ang Saman -- tidak lapeh dimuluik urang -- bagak bana waang pakai -- tapuji di urang kampuang.

Alah sudah tutua-batutua -- bajalan kawannyo ka Taluak Bayua -- tampek karajo dalam gudang -- tingga si Saman duduak bamanuang -- takana si Gadih Ranti -- kok indak ulah Angku Kapalo -- tantu lah kawin jo si Ranti -- lah tigo tahun sampai kini -- tidak ado kaba barito -- tatapi sungguah nan bak kian -- elok pulo lamo kawin -- si Gadih ketek baru -- umua nan baru anam baleh -- indak elok kawin ketek -- mudo tinaman kato urang -- banyak tasabuik di surek kaba -- kawin ketek gadang maronyo -- anak baru paja sirah -- umua limo baleh alah balaki -- taniayo anak paja nantun -- kok diliek sampai kini -- adaik itu tapakai juo -- iyo di Bunguih di Batang Kapeh -- sarato Pulau Punjuang -- jo Sungai Dareh -- sampai Tiaka jo Silamak -- banyak urang kawin ketek -- dek urang batambah cadiak -- aka batambah juo -- alah bakurang adaik nantun -- lai baransua habih juo.

Takana si Ranti maso itu -- umua lah cukuik sembilan baleh -- sadang kambang bungo nantun -- patuik dipatiak dipasuntiang.

Di ma jawi nan ka kanyang
Bagubalo baranti-ranti
Di ma hati nan ka sanang
Pangana ka si Gadih Ranti

Mangko jaguang den tugakan
Maleh den mananam pelo
Mangko kampuang den tinggakan
Bangih maliek Angku Kapalo

Aua ditanam batuang tumbuah
Tumbuah dakek kayu jati
Kalau hati samo sungguah
Kariang lautan hambo nanti

Kayu kalek madang di lurah
Ditarah lalu dilampaikan
Hati lakek pandanglah sudah

Di Allah belum disampaikan

Saputangan penyapu tangan
Diambil jangan dilarikan
Sudah nyata kami bertunangan
Orang lain menceraikan

Berbicara tentang Bujang Saman -- pikirannya kepada Gadih Ranti -- rasa di ruang-ruang mata -- tidak dapat dilupakan -- tiap malam berasian -- di mana hati tidak akan mabuk -- Angku Kapalo bagaikan gila -- melihat rancak Gadih Ranti.

Hilir pedati Ulak Karang
Penuh berisi buah pala
Salam takzim si pengarang
Kaba yang lain dilihat pula

Kaba kita beralih sekarang -- sungguh beralih ke sana juga -- ialah kepada ibu si Ranti -- sedang duduk dalam rumah -- duduk bersimpuh makan sirih -- dilihat anak telah besar -- badan berangsur tua jua -- teringat janji yang dulu -- anak di dalam telangkai orang -- kalau tidak ada aral melintang -- sudah tiga tahun sampai kini -- kalau jadi Gadih bersuami -- sudah bercucu saya kini.

Karena buruk laku Angku Kapalo -- sengsara juga yang didapat -- diri memeram pisang lunak -- dia menanam batu air -- dipikir-pikir duduk seorang -- elok pergi kepada kakak -- tuan Datuk saudara kandung -- ditukar baju dengan kain -- diambil tengkuluk dan selendang -- berkata kepada anak kandung -- dengarkan si Gadih Ranti -- maksud hati pergi ke mamak kamu -- mamak kamu Datuk Batuah -- ada perhitungan yang rumit -- saya cepat pulang -- entah sakit mamak kau -- telah dua hari tidak ke mari -- biar saya datang ke rumahnya -- entah beliau sakit atau pusing -- supaya senang pula pikiran -- kata ibu si Ranti.

Mendengar perkataan itu -- menjawab si Gadih Ranti -- baik pergi Bunda sekarang -- sebelum hari tinggi benar -- begitulah ibu si Ranti -- berjalan turun ke halaman -- dituruti jalan yang panjang -- beberapa lama di jalan -- telah jauh perjalanan -- telah hampir sampai gerangan -- telah sampai pula di sana -- di rumah anak Datuk Batuah -- begitu sampai di halaman -- tampak anaknya di bawah lumbung -- berkata ibu si Ranti -- adakah di rumah bapak kau Upik -- terkejut anak Datuk Batuah -- dilihat ke belakang -- kiranya *bako* kandung badan -- dibawa ibu ke rumah -- Bapak ada di rumah -- sedang duduk makan sirih -- ke rumah *amai* dahulu.

Di Allah balun basampaikan

Sapu tangan panyapu tangan
Diambiak usah dilarikan
Lah nyato kami batunangan
Urang lain mancaraikan

Lorong kapado Bujang Saman -- pikiran kapado si Gadih Ranti -- raso di ruang-ruang mato -- tidak dapek dilupokan -- tiok malam barasian -- di mano hati tidak ka mabuak -- Angku Kapalo raso kan gilo -- maliek rancak Gadih Ranti.

Hilia padati Ulak Karang
Panuah barisi buah palo
Salam takzim si pangarang
Kaba nan lain diliek pulo

Kaba baraliah anyo lai -- sungguah baraliah sanan juo -- iyo kapado mande si Ranti -- sadang duduak dalam rumah -- duduak basimpuah makan siriah -- diliek anak lah gadang -- badan baransua tuo juo -- takana janji nan dahulu -- anak di dalam talangkai urang -- kok tidak maro malintang -- lah tigo tahun sampai kini -- kok jadi si Gadih balaki -- antah bacucu hambo kini.

Dek buruak laku Angku Palo -- sangsaro juo nan jadi -- awak mamaram pisang lunak -- inyo mananam batu aia -- dipikia-pikia duduak surang -- elok den pai ka tuan den -- tuan Datuak dunsanak kanduang -- dituka baju jo kain -- diambiak takuluak jo salendang -- bakato ka anak kanduang -- mano kau si Gadih Ranti -- mukasuik hati ka mamak kau -- mamak kau Datuak Batuah -- ado hitongan nan marumik -- aden lakeh nan babaliak -- antah sakik mamak kau -- lah duo hari tidak ka mari -- bia den turuik ka rumahnyo -- antah kok baliau sakik paniang -- nak sanang pulo paratian -- katonyo ibu si Ranti.

Mandanga kato nan bak kian -- menjawab si Gadih Ranti -- elok pai mande kini -- sabalun hari tinggi bana -- kan iyo mande si Ranti -- bajalan turun ka halaman -- dituruik labuah nan panjang -- dek lamo lambek di jalan -- alah sarantang pajalanan -- cukuik ka duo rantang panjang -- alah tibo garan di sanan -- di rumah anak Datuak Batuah -- satu tibo di halaman -- tampak anaknyo di bawah lumbuang -- bakato mande si Ranti -- lai di rumah bapak kau Upiak -- takajuik anak Datuak Batuah -- diliek rupo ka balakang -- kironyo bako kanduang badan -- dielo mande ka rumah -- bapak den lai di rumah -- sadang duduak mangunyah siriah -- ka rumah amai lah dahulu.

Telah naik ke rumah ibu si Ranti -- dilihat kiri kanan -- tampak tuan Datuk Batuah – begitu sampai duduk bersimpuh -- duduk berdua dengan kakaknya -- datang pula istri Datuk -- ditemani duduk adik suaminya -- di sana berkata Datuk Batuah -- apa pikiran kamu Patimah -- tentang diri si Bujang Saman – anak Rawani Kampung Dalam -- bagaimana *ereng gedeng*-nya -- telah selama ini sudah telangkai -- tidak ada kabar berita -- kata Datuk Batuah.

Mendengar kata saudara kandung – menjawab ibu si Ranti -- sebab hamba datang ke mari -- hendak bertutur dengan Tuan -- Tuan tidak ke hilir – itu memang maksud saya – minta petuah kepada Tuan -- mencari pendapat Tuan -- kalau disuruh hamba pergi – kalau dicegah hamba berhenti -- hitungan terserah kepada Tuan.

Berkenaan dengan masalah ini -- tidak putus pada hamba seorang -- mufakatlah dengan bapaknya -- kata Datuk Batuah – menjawab Siti Patimah -- terhadap bapaknya -- dia menurut sepanjang adat -- bulat terserah kepada kita.

Menjawablah Datuk Batuah -- berkata kepada ibu si Ranti -- menurut adat yang dipakai -- sudah warisan sejak dahulu -- siapa yang memakuk itu yang menebang -- yang memulai menyudahkan -- perhitungan datang dari kita -- eloklah coba pergi ke mudik -- ke rumah ibu si Saman -- desak dia kini-kini -- jangan diberi tangguh -- supaya kerja menjadi – kalau bertutur dengan manis -- berunding dengar-mendengar -- pandai-pandai kalau bertutur -- sudah jadi rahasia orang – kalau pandai berunding – bagaikan santan dan tengguli -- kalau tidak pandai bertutur -- bagai alu pencukil duri -- bukan mudah kalau berunding -- kata Datuk Batuah.

Menjawab adiknya ibu si Ranti -- kalau begitu kata Tuan -- hamba berjalan kini juga – ke rumah ibu si Saman -- tak lama antaranya -- terhidang nasi tengah rumah -- sudah penat tengkar-bertengkar – menyuruh makan ibu si Ranti -- makan juga yang jadi.

Telah selesai minum dan makan -- meminta izin balik pulang -- kerja banyak yang akan dilakukan -- berjalan pulang ibu si Ranti -- senang hati seketika – sejuk pikiran ketika itu -- berjalan bercepat-cepat -- berjalan menepi jalan – karena lama di perjalanan -- telah sampai di halaman -- dilihat anak sedang menganyam -- senang pikiran memandangi -- berkata si Gadih Ranti -- makan Bunda dahulu -- nasi telah lama menantikan – tertutup dengan tudung saji.

Menjawab ibunya -- Bunda sudah makan -- tadi di rumah *mak tuo* kamu – ditukar baju dengan yang elok -- diambil uncang kampir sirih -- uncang beludru merah tua – lengkap berisi sirih pinang -- dikunyah sirih sekapur -- sirih membayang ke mukanya -- habis manis sepah dibuang -- kelatnya tinggal di

Lah ka rumah mande si Ranti -- diliek suok jo kida -- tampak tuan Datuak Batuah -- satu tibo duduak basimpuah -- duduak baduo jo tuannyo -- tibo pulo bini Datuak -- dilawan duduak adiak lakinyo -- sanan bakato Datuak Batuah -- baa pikiran kau Patimah -- satantang diri si Bujang Saman -- anak Rawani Kampuang Dalam -- batapo ereang jo gendengnyo -- lah salamo iko sudah talangkai -- tidak ado kaba barito -- katonyo Datuak Batuah.

Mandanga kato dunsanak kanduang -- manjawab mande si Ranti -- sabab hambo datang ka mari -- nak batutua jo Tuan -- Tuan tidak ka hilia -- itu bana mukasuik den -- minta pitua pado Tuan -- mancari kato muluik Tuan -- kalau disuruah hambo pai -- kalau ditagah hambo baranti -- hetongan tasarah kapado Tuan.

Lorong kapado hetongan nangko -- tidak didapek di hambo surang -- mupakaik malah jo bapaknyo -- katonyo Datuak Batuah -- manjawab Siti Patimah -- taradok kapado bapaknyo -- inyo manuruik sapanjang adaik -- bulek tasarah kapado kito.

Sanan manjawab Datuak Batuah -- bakato kapado mande si Ranti -- manuruik adaik nan dipakai -- sudah warih sajak dahulu -- sia mamakuak itu manabang -- nan mamulai manyudahkan -- hetongan datang dari kito -- eloklah cubo pai ka mudiak -- ka rumah mande si Saman -- sasakkan inyo kini-kini -- usah buliah bari batangguah -- supayo karajo nak manjadi -- jikok batutua basimanih -- kalau barunding danga-mandanga -- pandai-pandai kalau batutua -- sudah manjadi mamang urang -- kok pandai barundiang -- bak santan jo tangguli -- kok tak pandai batutua -- bak alu pancukia duri -- bukan mudah kalau barundiang -- katonyo Datuak Batuah.

Manjawab adiaknyo mande si Ranti -- kalau begitu kato Tuan -- hambo bajalan kini juo -- ka rumah mande si Saman -- ado sabanta antaronyo -- taedang nasi tangah rumah -- alah panek tangka-batangka -- manyuruah makan mande si Ranti -- makan juo malah nan jadi.

Alah sudah minum jo makan -- maminta izin babaliak pulang -- karajo banyak akan dituruik -- bajalan pulang mande si Ranti -- sanang hati sakutiko -- sajuak pikiran maso itu -- bajalan bacapek-capek -- bajalan manapi labuah -- dek lamo lambel di jalan -- lah tibo di halaman -- diliek anak sadang manganyam -- sanang pikiran mamandangi -- bakato si Gadih Ranti -- makan mande dahulu -- nasi lah lamo manantikan -- basungkuik jo tuduang saji.

Manjawab mande inyo -- hambo nan sudah makan -- etan di rumah mintuo kau -- dituka baju jo nan elok -- diambiak uncang kampia siriah -- uncang biludu merah tuo -- langkok barisi siriah pinang -- dikunyah siriah sakapua -- siriah mambayang ka mukonyo -- habih manih sapah dibuang -- kaleknyo

kerongkongan -- diambil selendang kain panjang -- kain batik Pekalongan -- berundung-undung bugis ungu -- bugis sutra yang mahal dibeli.

Sungguhpun dia akan bermenantu -- wajah seperti muda juga -- maklum dia orang senang -- uang cukup tersedia -- kaya dengan harta sawah dan ladang -- kalau berjalan dengan si Ranti -- orang menyangka adik kandung -- karena lembut wajah Siti Patimah -- hampir sebaya dengan anaknya -- berjalan dia ke halaman -- berjalan menghadap ke mudik -- dituju rumah si Rawani -- ibu kandung si Saman -- beberapa lama di jalan -- yang dituju semakin dekat -- yang ditinggalkan semakin jauh.

Telah sampai rupanya di halaman -- bertemu dengan Siti Rawani -- gelak tersenyum keduanya -- dipegang tangan oleh si Rawani -- diiringkan ke dalam rumah -- dikembangkan tikar pandan putih -- disorongkan sirih di cerana -- diambil uncang kampir sirih -- ini sirih hamba bawa -- kunyahlah sirih dalam kampir -- dikunyah sirih sekapur seorang -- berkata ibu si Ranti.

Wahai Encik Siti Rawani -- makanya hamba ke sini -- memasak hitungan nan dahulu -- tidak beranjak tunas dari tunggul -- baik segera kita langsungkan -- sangat ingin saya bermenantu -- tidak mempunyai anak bujang -- sunyi saja di dalam rumah -- kalau tidak perangai Angku Kapalo -- hidup menyiksa orang kampung -- banyak anak bujang merantau -- karena laku gaek celaka -- semenjak Angku Palo yang baru -- negeri aman kampung sentosa -- bersih orang dipandangi -- kata ibu si Ranti -- mencaci maki Angku Kapalo.

Lalu menjawab ibu si Saman -- itulah kata sebenarnya -- buruk laku Angku Kapalo -- setentang hitungan dengan si Saman -- surat dikirim ke Padang -- menyuruh pulang anak itu -- kalau tidak ada aral melintang -- seminggu lagi dia pulang -- menantilah sebentar -- lambat laga asalkan menang -- kata ibu si Saman.

Telah sudah putus mufakat -- meminta izin berbalik pulang -- dianjur langkah turun ke halaman -- berjalan ibu si Ranti -- berjalan berlenggang-lenggok -- lenggang seperti orang Kayu Tanam.

Di dulang sedulang lagi
Pendulang emas murni
Diulang seulang lagi
Pengulang kaba yang tadi

Si Akuik anak 'rang Tungkal
Membeli pisang ke Pariaman
Dijemput kaba tertinggal
Ialah tentang Bujang Saman

tingga di rangkungan -- diambiak salendang kain panjang -- kain batiak Pakalongan -- baunduang-unduang bugih ungu -- bugih suto maha bali.

Sungguahpun inyo kabaminantu -- roman sarupo mudo juo -- maalum inyo urang sanang -- pitih hutang mamaikan -- kayo di harato sawah ladang -- kok bajalan jo si Ranti -- urang manyangko adiak kanduang -- dek lambuik muko Siti Patimah -- hampia sabayo jo anaknyo -- bajalan inyo ka halaman -- bajalan maadok mudiak -- dituju rumah si Rawani -- mande kanduang si Saman -- dek lamo lambek bajalan -- nan dituruik batambah dakek -- nan ditinggakan basaran jauah.

Alah tibo cando di halaman -- basobok jo Siti Rawani -- galak tasanyum kaduonyo -- dipacik tangan dek Rawani -- diiriangkan ka dalam rumah -- dikambangkan lapiak pandan putiah -- disorongkan siriah di carano -- diambiak uncang kampia siriah -- iko siriah hambo bao -- kunyahlah siriah dalam kampia -- dikunyah siriah sakapua surang -- bakato mande si Ranti.

Manolah Aciak Siti Rawani -- mangko hambo datang ka mari -- mamasak etongan nan dahulu -- tak barasak tuneh dari tunggua -- elok sugiro kito langsuangkan -- taragak hambo ka baminantu -- tidak manaruah anak bujang -- sunyi sajo di dalam rumah -- kok tidak parangai Angku Kapalo -- hiduik manyeso urang kampuang -- banyak urang bujang bajalan larek -- karano laku gaek cilako -- sajak Angku Palo nan baru -- nagari aman kampuang santoso -- barasiah urang dipandangi -- katonyo mande si Ranti -- manumpalaki Angku Kapalo.

Sanan manjawab mande si Saman -- itulah kato sabananyo -- buruak parangai Angku Kapalo -- satantang etongan jo si Saman -- surek dikirim ka Padang -- manyuruah pulang anak nantun -- kok tidak maro malintang -- sapakan lai inyo pulang -- mananti malah sakutiko -- lambek lago lai ka manang -- katonyo mande si Saman.

Alah sudah putuih mupakaik -- mamintak izin babaliak pulang -- dianjua langkah turun ka laman -- bajalan mande si Ranti -- bajalan tadayuak-dayuak -- lenggang sarupo rang Kayu Tanam.

Didulang sadulang lai
Pandulang ameh balangko
Diulang saulang lai
Paulang kaba nan cako

Si Akuik orang Sibolga
Mambali pisang ka Pariaman
Dijapuik kaba nan tingga
Iolah si Bujang Saman

Tersebutlah si Bujang Saman -- karena hemat menggunakan uang -- kedai bertambah besar -- memakai lemari seputar dinding -- penuh berisi barang mahal -- ada arloji jam dinding -- juga barang kain-kain -- kain sutra yang halus-halus kedai seperti toko Cina -- lengkap barang di dalamnya -- bermacam-macam dalam lemari.

Telah beribu modal si Saman -- entah rezeki yang datang -- atau suratan yang elok -- kaya raya si Bujang Saman -- dua buah toko dibuka -- yang satu toko pecah-belah.

Datang surat dari darat -- dilihat alamat yang mengirim -- ialah ibu kandung badan -- dibuka surat elok-elok -- hati di dalam harap cemas -- dibaca surat yang dikarang -- tersebut di dalam surat -- menyuruh pulang ke kampung -- janji kita dengan yang dulu -- kini akan disampaikan -- ibu si Gadih telah mendesak -- tidak boleh ditangguh lagi -- elok pulang anak dahulu.

Telah selesai surat dibaca -- tersenyum manis seorang diri -- senang pikiran ketika itu -- maksud hati rupanya sampai -- tiga tahun dalam idaman -- kini baru kesampaian.

Tinggi jembatan Batang Anai
Banyak terlihat batang melintang
Bukan kail yang mengenai
Ikan itu sendiri yang datang

Hari yang sehari itu -- dibeli pakaian yang halus-halus -- apa kehendak dapat saja -- maklum dia orang kaya -- dibawa kopor yang besar -- penuh kopor dua buah -- pakaian ibu dan adiknya -- serta pakaian yang halus-halus -- berapa harganya tidak masalah -- asal sesuai dengan hati.

Sarikaya dimakan dengan tapai
Makanan anak punai tanah
Yang kaya maksud sampai
Yang miskin karam di tengah

Hari semalam malam itu -- sekejap pun tidak terlelapkan -- rasa dirobek hari supaya siang -- dua kali ayam berkokok -- cukup ketiga hari siang -- terdengar murai berkicau -- bergegas membasuh muka -- dikenakan pakaian bergegas-gegas -- bendi berhenti di halaman.

Telah naik semua barang -- naik pula Bujang Saman -- kuda dilecut kusir bendi -- lari mendua di tengah jalan -- bendi mengejar kereta pagi -- kereta api setengah enam -- kuda lari bagaikan terbang -- sebentar antaranya -- sampai bendi di stasiun -- bergegas masuk kereta -- karena baik pelangkahan -- ber-

Birauari si Bujang Saman -- dek himaik balanjo manggaleh -- kadaian batambah gadang -- manaruah lamari sabaliak dinding -- panuah barisi barang maha -- cukuik jo loji jam dinding -- sarato barang kain-kain -- kain suto nan haluih-haluih -- kadaian sarupo toko Cino -- langkok barang di dalamnyo -- bamacam-macam dalam lamari.

Alah baribu pokok si Saman -- antah razaki nan mandatang -- atau suratan nan elok -- kayo rayo si Bujang Saman -- duo buah toko dibukak -- nan ciek toko pacah-balah.

Tibo surek dari darek -- diliek alamaik nan mangirim -- iolah mande kanduang badan -- dibukak surek elok-elok -- hati di dalam harok cameh -- dibaco surek nan bakarang -- tasabuik di dalam surek -- manyuruah pulang ka kampuang -- janji kito nan dahulu -- kini pulo disampaikan -- mande si Gadih alah mandasak -- tidak dapek buliah tangguah -- elok pulang anak dahulu.

Alah sudah surek dibaco -- galak tasanyum saurang -- sanang pikiran maso itu -- mukasuik hati lai sampai -- tigo tahun dalam idaman -- kini baru kasampainyo.

Tinggi jambatan Batang Anai
Tampek urang buang sarok
Bukan kaia nan manganai
Ikan bana nan malayok

Hari sahari itu -- dibali pakaian nan haluih-haluih -- apo kahandak dapek sajo -- maalum inyo urang kayo -- dibao kopor nan gadang -- panuah barisi duo buah -- pakaian mande jo adiaknyo -- sarato pakaian si Gadih Ranti -- dipiliah kain nan haluih-haluih -- barapo harago indak ditupang -- asa sesuai dalam hati.

Sarikayo makan jo tapai
Makanan anak punai tanah
Nan kayo mukasuik sampai
Nan misikin karam di tangah

Hari samalam malam itu -- sakalok tidak talalokkan -- raso dikuyak hari ka siang -- dua kali ayam bakukuak -- cukuik katigo hari siang -- tadanga murai bakicau -- bagageh mambasuah muko -- dikanakan pakaian bagageh-gageh -- bendi baranti di halaman.

Lah sudah barang naiak -- naiaklah pulo Bujang Saman -- kudo dilacuik kusi bendi -- lari manduo di tangah labuah -- bendi mangaja kureta pagi -- kureta api satangah anam -- lari kudo bak ka tabang -- ado sabanta antaronyo -- tibo bendi di balakang tasiun -- bagageh masuak kureta -- dek elok palangkah-

bunyi lonceng tiga kali -- kereta pun berjalan -- tinggallah kota Padang.

Begitulah si Bujang Saman -- senang hati ketika itu -- dihisap rokok sebatang -- asap menjulang ke udara -- melihat-lihat juga ke luar -- banyak kampung yang tampak -- berhenti kereta di setiap stasiun -- orang banyak turun naik.

Sampai kereta di Lubuk Alung -- baru terasa lapar -- diminta nasi dua bungkus -- beserta sambal goreng ayam -- karena enak makan dalam kereta -- habis nasi dua bungkus -- kereta berjalan sangat cepat -- karena lama di jalan -- lepas dari Lubuk Alung -- hendak menjelang Padang Panjang -- lewat pula Padang Panjang -- sampai kereta di Bukittinggi.

Telah turun orang yang banyak -- turun pula si Bujang Saman -- dihimbau kuli pembawa barang -- dimasukkan kopor ke dalam bendi -- bungkusan dijinjing si Bujang Saman -- kalau dilihat bendi dahulu -- kuda penarik dua ekor -- roda bendi dari besi -- bukan dari karet seperti kini -- kuda berjalan keduanya -- berjalan berlari kencang -- kampung jauh akan dijelang -- kuda menghela berganti-ganti -- karena si Saman ingin segera sampai -- rasa akan didorong kuda itu -- lambat laun di jalan -- yang dituju bertambah dekat -- yang ditinggalkan semakin jauh.

Kira-kira pukul empat -- pukul empat petang hari -- sampailah bendi di Sungai Talang -- telah tampak mesjid Sungai Talang -- senang hati si Bujang Saman -- dilihat pula ke hilir jalan -- tampak bunda sedang menumbuk -- tidak terkira senang hati.

Demikian pula ibu kandung -- melihat anak pulang dari Padang -- disongsong terus ke bendi -- dijunjung kopor yang besar -- ditolong membawa ke atas rumah -- berdua dengan adik si Salamah -- telah duduk tiga beranak -- di dalam rumah ibu kandung -- berkata ibu si Saman -- tidak guna menunggu lama -- hari Senin nikah di surau -- di pihak yang wanita -- sudah siap semuanya -- menanti masa dan ketika -- kata ibu si Saman.

Menjawab si Bujang Saman -- hamba menurut saja -- diambil uang dalam kopor -- uang perak ringgit rupiah -- penuh uncang tiga buah -- melihat uang sebanyak itu -- heran tercengang ibunya -- berkata si Bujang Saman -- ambillah semua uang ini -- belikan apa yang perlu -- jangan ibu berhemat benar -- malu kita pada orang kampung -- jangan mengesan miskin kita -- kalau dunia akan dihadang -- jangan kikir diperbuat.

Mendengar kata anak kandung -- heran tercengang si Rawani -- berkata dia ibu si Saman -- sebanyak ini uang terletak -- helat apa yang akan kamu buat -- disembelih kerbau sepuluh ekor -- diberi makan seisi negeri -- namun uang berlebih juga.

an -- babunyi lonceng tigo kali -- kureta bajalan anyo lai -- tingga kampuang kota Padang.

Ka iyo si Bujang Saman -- sanang hati maso itu -- diisok rokok nan sabatang -- asok mandulang di udaro -- maliek juo ka lua -- banyaklah kampuang taliek -- baranti kureta tiok tasiun -- urang banyak turun naiak.

Tibo kureta di Lubuk Aluang -- baru taraso lapa badan -- diminta nasi duo bungkuih -- sarato samba goreng ayam -- dek lamak makan di ateh kureta -- habih nasi duo bungkuih -- kureta bajalan sangaik kancang -- dek lamo lambek di jalan -- lapeh nan dari Lubuk Aluang -- handak manjalang Padang Panjang -- lapeh pulo Padang Panjang -- tibo kureta di Bukittinggi.

Lah turun urang nan banyak -- turun pulo si Bujang Saman -- diimbau kuli pambao barang -- dimasuakkan kopor ka dalam bendi -- bungkusan dijenjeng si Bujang Saman -- kalau diliek bendi dahulu -- kudo maelo duo ikua -- roda bendi dari basi -- bukan karet nan bak kini -- kudo bajalan kaduonyo -- bajalan balari kancang -- kampuang jauah ka dijalang -- kudo mahelo bagantiganti -- dek si Saman nak lakeh sampai -- raso ditulak kudo nantun -- dek lamo labek di jalan -- nan dituruik batambah hampia -- nan ditinggakan basaran jauah.

Kiro-kiro pukua ampek -- pukua ampek patang hari -- tibolah bendi di Sungai Talang -- lah tampak masajik Sungai Talang -- sanang hati si Bujang Saman -- diliek pulo ka hilia labuah -- tampaklah mande sadang manumbuak -- tidak tabado sanang hati.

Kan iyo mande kanduang -- maliek anak pulang di Padang -- disongsong taruih ka bendi -- dijunjuang kopor nan gadang -- ditolong mambao ka ateh rumah -- baduo jo adiak si Salamah -- lah duduak tigo baranak -- dalam rumah mande kanduang -- bakato mande si Saman -- tidak guno balamo maso -- hari Sanayan nikah ka surau -- lorong kapado nan padusi -- sudah sadio kasamonyo -- mananti maso jo kutiko -- katonyo mande si Saman.

Manjawab si Bujang Saman -- hambo manuruik jo bicaro -- diambiak pitih dalam kopor -- pitih perak ringgik rupiah -- panuah uncang tigo buah -- maliek pitih sabanyak itu -- heran tacangang mandenyo -- bakato si Bujang Saman -- ambiaklah pitih sado nanko -- balikan barang ka sadang -- usah mande hemaik bana -- malu kito di urang kampuang -- usah mangasan misikin awak -- jikok dunia ka diadang -- usah ceke dipabuek.

Mandanga kato anak kanduang -- heran tacangang si Rawani -- bakato inyo mande si Saman -- sabanyak iko pitih talatak -- alek apo ka waang buek -- dibunuah kabau sapuluah ikua -- dibari makan urang nagari -- namun pitih balabiah juo.

Mendengar kata ibu kanduang -- hiba hati melihat ibu -- hidup menderita semenjak kecil -- tidak pernah ditempuh uang banyak -- dibukakan pula kopor yang tiga -- diambil kain dalam peti -- kain sutra mahal belinya -- serta batik halus-halus -- dibukakan pula kotak-kotak -- penuh berisi barang emas -- cincin dan gelang ringgit berkarang -- untuk pakaian adik kandung -- mana adik si Salamah -- bawa barang ke dalam bilik -- boleh disimpan dalam peti -- pakai waktu pergi berhelat.

Berkenaan dengan si Salamah -- ragu dia mengambil -- terasa bagai dalam mimpi -- maklum dia anak kecil -- belum tercobakan emas semiang -- ibu dan bapak orang miskin -- bersawah cukup untuk makan -- yang lebih lagi ibu kandung -- di mana kan dapat uang banyak -- cemas ia memikirkan -- entah uang hasil merampok -- atau maling dengan curi -- karena dia orang bagak.

Di hari yang sehari itu -- sampai senja berunding juga -- telah dipasang lampu di rumah -- nasi dihidangkan oleh Salamah -- makan bertiga beranak -- sedang makan bersenang juga -- bunyi gelak berderai-derai -- yang lebih lagi si Salamah -- berminyak muka karena suka -- tiap sebentar kotak dibuka -- melihat kuning cahaya emas -- bagai si pontong jolong bercincin.

Tidak guna direndang kacang
Elok dikumpul dan diikat
Tidak guna direntang panjang
Elok dikumpul supaya singkat

Telah sampai janji yang dibuat -- buatan yang dikarang -- telah ramai rumah si Saman -- ramai anak muda-muda -- serta ninik dengan mamak -- duduk melingkar tengah rumah -- ditating jamba sekarang -- jamba terhidang tengah rumah -- lengkap dengan air kopi -- telah sudah sembah-menyembah -- makanlah orang semuanya.

Telah selesai minum dan makan -- sirih disorong di cerana -- berkenaan dengan ninik mamak -- karena si Saman memakai adat -- menjadi semenda orang Guci -- semasa kecil diberi nama -- telah besar diberi gelar -- bersepakat ninik dengan mamak -- dapatlah gelar Sutan Parmato -- gelar pusaka orang Caniago -- disampaikan kepada orang yang banyak -- Saman bergelar Sutan Parmato.

Setelah nikah menjawab kabul -- khotbah dibaca Angku Khadi -- menjadi saksi orang yang banyak -- dibaca doa selamat -- orang yang banyak mengaminkan -- berkata Datuk Gampo Alam -- hai kalian yang muda-muda -- segera berdiri dan antarkan -- hari mulai berembang petang.

Mandanga kato mande kanduang -- hibo hati maliek mande -- hiduik marasai sajak ketek -- tidak tatampuah pitih banyak -- dibukak pulo kopo nan tigo -- diambiak kain dalam peti -- kain suto maha bali -- sarato batiak haluih-haluih -- dibukak pulo kotak-kotak -- panuah barisi barang ameh -- cincin jo galang ringgik bakarang -- untuak pakaian adiak kanduang -- manolah adiak Salamah -- baoklah barang ko ka dalam biliak -- buliah disimpan di dalam peti -- pakai kutiko pai baralek.

Lorong kapado si Salamah -- ragu inyo maambiak -- saraso urang barasian -- maalum inyo anak ketek -- alun dikicok ameh semiang -- ibu jo bapak urang misikin -- basawah sadang dimakan -- nan labiah bana mande kanduang -- di mano dapek pitih nan banyak -- cameh inyo mamikiakan -- antah kok pitih dapek barampok -- atau maliang dengan curi -- karano inyo urang bagak.

Hari sahari nantun -- sampai sanjo barundiang-rundiang juo -- alah dipasang dama di dalam rumah -- nasi ditatiang dek Salamah -- makan batigo baranak -- sadang makan basuko juo -- bunyi galak badarai-darai -- nan labiah bana si Salamah -- baminyak muko kasukoan -- tiok sabanta kotak dibukak -- maliek kuniang cahayo ameh -- bak si pontong jolong bacincin.

Tidak guno dirandang kacang
Elok dipiliah ciek-ciek
Indak guno dirantang panjang
Elok dikumpua naknyo singkek

Lah tibo janji nan ditakuak -- iyo buatan nan dikarang -- lah rami rumah si Saman -- rami di anak mudo-mudo -- sarato niniak dengan mamak -- duduak bareda tangah rumah -- ditatiang jamba anyo lai -- jamba taratua tangah rumah -- langkok jo aia minum kopi -- lah sudah sambah-manyambah -- makanlah urang kasamonyo.

Alah sudah minum jo makan -- siriah disorong di carano -- lorong kapado niniak jo mamak -- karano si Saman mamakai adaik -- jadi sumando urang Guci -- maso ketek dibari namo -- lah gadang dibari gala -- supakaik ninik dengan mamak -- dapeklah gala Sutan Parmato -- gala pusako urang Caniago -- dilewakan kapado urang nan banyak -- Saman bagala Sutan Parmato.

Lah sudah nikah dijawek kabua -- katubah dibaco Angku Kadhi -- manjadi sasi urang nan banyak -- dibaco doa nan salamaik -- urang nan banyak maaminkan -- bakato Datuak Gampo Alam -- mano kaliah nan mudo-mudo -- sagiro malah tagak antakan -- hari barembang patang juo.

Dilihat pakaian si Bujang Saman – yang bergelar Sutan Parmato -- baju beludru merah ungu – baju bertabur hiasan emas – mengenakan celana tapak itik -- bersisamping dengan kain sepit udang -- pakai destar belah kacang -- badan kuning tinggi semampai -- sangat tampan dipandangi -- tampak badan muda mentah – seperti anak raja-raja -- diri elok bertambah elok -- diiringkan kawan nan muda-muda -- memakai baju lakan hitam – ada yang bersaluk berdestar merah -- setengah memakai beludru hitam -- ada yang memakai kain terawang -- sisamping kain sarung Jawa -- ada sarung kain Deli -- setengah pakaian pemuda Johor – tidak tahu mana yang mesti dipilih – yang ini rancak yang itu santing -- terbuka dunia yang muda-muda.

Berjalan orang semuanya -- berjalan beriringan -- Sutan Parmato diarak orang -- diarak kawan yang muda-muda -- sampai ke rumah si Gadih Ranti -- dilihat rumah si Gadih Ranti -- terpasang tirai langit-langit -- tabir terpasang di tepi dinding -- bermacam-macam warna tabir -- bertirai pucuk rebung -- pucuk rebung bermacam ragi – disela dengan manik-manik -- terpasang pula lampu gantung -- rumah terasa bagaikan terbang -- terkembang tilam permadani – kasur menggala dan pelaminan -- sirih beredar di cerana -- ramai oleh anak muda-muda -- bunyi tawa berderai-derai.

Telah naik Sutan Parmato -- diiringkan kawan yang banyak -- melihat anak muda yang rancak-rancak -- lintuh hati yang menjanda – seorang tidak yang bercacat – tidak orang sembarang orang -- anak penghulu cerdik pandai -- masak pengajaran oleh mamaknya.

Kalau pergi tempat mandi
Mandi di dalam tepi pantai
Kalau tidak mandi di hulu
Kalau mencari kawan 'tuk kanti
Cari kawan cerdik pandai
Kalau tidak anak penghulu

Telah pula duduk melingkar -- duduk di atas tilam manggala -- di bawah pelaminan indo Cina – gemerlapan cahayanya -- seperti raja dinobatkan -- kalau dilihat orang menunggu -- duduk berbaris yang muda-muda -- tidak ada orang yang tua -- gadis dan bujang banyak yang tampak -- helat terdiri dari yang muda-muda.

Kalau dilihat ke halaman -- berbunyi gong dan telempong -- orang berandai dan menari -- pada malam semalam itu helat terserah kepada yang muda -- orang yang tua tidak tampak – kalau dilihat hari besoknya -- datang ke rumah segala ninik mamak – serta imam dengan khatib – alim ulama dan orang siak –

Diliek pakaian si Bujang Saman -- nan bagala Sutan Parmato -- baju biludu sirah ungu -- baju batabua ameh paranda -- pakai sarawa tapak itiak -- basisampiang kain sapik udang -- pakai deta balah kacang -- badan kuniang tinggi samampai -- sangaik tampan dipandangi -- tampak badan mudo mantah -- sarupo anak rajo-rajo -- awak rancak batambah rancak -- diiring kawan nan mudo-mudo -- makai baju lakan hitam -- ado basaluik deta sirah -- satangah mamakai biludu hitam -- ado mamakai kain tarawang -- sisampiang kain sarung Jawa -- ado saruang kain Deli -- satangah pakaian pamuda Johor -- indak tantu dipiliah tariak -- siko rancak di sinan santiang -- tabukak dunia nan mudo-mudo.

Bajalan urang samonyo -- bajalan bairiang-iriang -- Sutan Parmato diarak urang -- diarak kawan nan mudo-mudo -- sampai ka rumah si Gadih Ranti -- diliek rumah si Gadih Ranti -- tapasang tirai langik-langik -- tabia takanak tapi dindiang -- bamacam-macam reno tabia -- tabia batirai pucuak rabuang -- pucuak rabuang bamacam ragi -- basalao dengan maniak-maniak -- tapasang lampu nan tagantuang -- rumah raso bak ka tabang -- takambang lapiak parmadani -- kasua manggalo jo palamin -- siriah bareda di carano -- rami di anak mudo-mudo -- bunyi galak badarai-darai.

Lah naiak Sutan Parmato -- diiriang kawan nan banyak -- maliek rang mudo nan rancak-rancak -- lintuah hati nan marando -- surang tidak nan bacacek -- tidak urang sumbarang urang -- anak panghulu cadiak pandai -- masak pangaja di mamaknyo.

Kalau pai tampek mandi
Mandi di dalam tapi pantai
Kok tidak mandi di hulu
Kalau mancari kawan ka kanti
Cari kawan cadiak pandai
Kok tidak anak panghulu

Alah sudah duduak bareda -- duduak di ateh tilam banggalo -- di bawah palaminan indo Cino -- gamarlapan -- cahayonyo -- sarupo rajo naiak nobaik -- kalau diliek urang mananti -- duduak beririk nan mudo-mudo -- tidak ado urang nan tuo -- gadih jo bujang banyak tampak -- alek tadiri nan mudo-mudo.

Kalau diliek di halaman -- bunyi aguang jo talempong -- urang barandai tari sewah -- hari samalam malam itu -- alek tasarah ka nan mudo -- urang nan tuo tidak tampak -- kalau diliek hari barisuak -- ka rumah sagalo niniak mamak -- sarato imam dengan khatib -- alim ulama urang siak -- tidak tampak

tidak tampak yang muda-muda -- helat terserah kepada yang tua-tua -- bunyi persembahan berlega-lega -- seorang pandai seorang budiman -- sangat pandai tikam-menikam.

Menyangkut tentang Sutan Parmato -- ternganga orang mendengarkan -- kadang-kadang gelak tersenyum -- sangat manis rundingan -- sama hormat-menghormati -- tinggi mutunya adat lama -- sembah pidato bunga helat -- memakai gurindam pantun nasihat -- serta pepatah dan petitih -- hari telah larut tengah malam -- baru undangan berjalan pulang -- hari yang semalam malam itu -- habis bergunjing dan bergurau -- orang berhati senang juga -- terdengar bang di mesjid -- baru bubar orang banyak -- pergi ke surau sembahyang subuh -- banyak memang helat kawin -- tidak seramai helat si Ranti -- dua ekor kerbau disembelih -- tujuh hari lama berhelat -- dari mana-mana orang datang.

Begitulah si Gadih Ranti -- semenjak bersuami Sutan Parmato -- gila gembira tiap hari -- kasih tertumpah pada suaminya.

Selasih di ujung pandan
Diambil daun dengan uratnya
Kasih telah lama diidamkan
Kini baru kesampaian

Besar air di Suranti
Terendam batang timah-timah
Semenjak berbini dengan si Ranti
Tidak beranjak dari rumah

Telah cukup sebulan di kampung -- teringat berbalik ke Padang -- toko yang diurus orang -- meminta izin untuk ke Padang -- kedaian telah lama ditinggalkan -- ditemu ibu kandung -- beserta adik Siti Salamah -- meminta izin kepada ibu -- berkata Siti Salamah -- kakak kandung belahan badan -- bawalah saya ke Padang -- Tuan berjanji-janji terus -- sekali tidak ada yang jadi.

Mendengar kata adiknya -- tersenyum Sutan Parmato -- kalau begitu keras hati -- marilah kita pergi -- besok kita berangkat -- bawa pula ibu kita -- boleh berkawan adik kandung -- mendengar kata anaknya -- senang hati ibu Salamah -- semenjak lahir ke dunia -- telah beruban pula kini -- belum sekalipun melihat laut -- berita saja yang didengar.

Telah sudah kata mufakat -- besok pagi akan pergi -- kereta api pukul delapan -- hari malam semalam itu -- tidak ada mata terlelap -- sibuk membuat sambal -- gulai rendang dan gulai anyang -- serta pangek ikan besar -- ikut pula wajik dan galamai -- untuk dibawa pergi ke Padang.

nan mudo-mudo -- alek tasarah ka nan tuo -- bunyi pasamba han balega-lega -- surang pandai surang budiman – sangaik pandai tikam-manikam.

Lorong kapado Sutan Parmato -- tangango urang mandangakan -- kadang-kadang galak tasanyum -- sangaik manih parundiangan -- samo hormaik-mang-hormaik -- tinggi mutunyo adaik lamo -- sambah pidato bungo alek -- makai gurindam pantun nasihaik – sarato papatah jo patitih -- hari lah laruik tangah malam -- baru si alek bajalan pulang -- hari samalam malam tu -- rintang kucikak jo kucikan -- urang bahati suko juo -- tadanga abang di musajik -- baru usai urang nan banyak -- pai kasurau sambayang subuah -- banyak pulo alek kawin -- tidak sarami alek si Ranti -- duo ikua kabau dibunuah -- tujuah hari lamo baralek -- di mano-mano urang datang.

Birauari si Gadih Ranti -- sajak balaki Sutan Parmato -- gilo basuko tiok hari -- kasiah tadorong ka lakinyo.

Salasiah di ujuang pandan
Diambiak daun jo ureknyo
Kasiah lah lamo diidamkan
Kini baru kasampainyo

Gadang aia di Suranti
Tarandam batang timah-timah
Sajak babini ka si Gadih Ranti
Tidak baranjak dari rumah

Lah cukuik sabulan di kampuang -- takana babaliak ka Padang -- toko bak kato urang sajo -- memintak izin babaliak ka Padang -- kadaian lah lamo ditinggakan -- ditamui malah mande kanduang – sarato adiak Siti Salamah -- mamintak izin kepada mande -- bakato Siti Salamah – kakak kanduang balahan badan -- baolah hambo ka Padang -- Tuan bajanji-janji juo -- sakali tidak ado nan sampai.

Mandanga kato adiaknyo -- galak tasanyum Sutan Parmato -- kalau baitu kareh hati -- tumenah kito pai -- hari barisuak kito bajalan -- bao pulo mande kito -- buliah bakawan adiak kanduang -- mandanga kato anaknyo -- galak suko mande Salamah – sajak samulo lahia ka dunia -- dijunjuang uban di kapalo balun sakali maliek lauik – barito sajo nan didanga.

Alah sudah kato mupakaik – barisuak pagi ka bajalan -- kureta api pukua salapan -- hari samalam malam itu -- tak ado matonyo nan lalok -- rintang mambuek samba -- gulai randang jo gulai anyang – sarato pangek ikan gadang -- cukuik jo ajik jo galamai – pambaoan pai ka Padang.

Kembali kepada Sutan Parmato -- berkata kepada si Gadih Ranti -- tinggal adik dahulu – hamba kembali ke Padang -- lekas ke sini kembali -- kata Sutan Parmato -- berkata berhiba hati -- hiba bercerai dengan si Ranti -- kasih baru berkembang.

Dendang dua dendang tiga
Pecah periuk perendangan
Biar makan biar tidak
Asal duduk berpandangan

Hari sepagi-pagi itu -- naik bendi Sutan Parmato -- beserta ibu dan adiknya -- si Ranti menghantar bersama ibunya -- beserta kawan dua tiga – ramai orang mengantarkan – bagai melepas orang ke Mekah -- empat bendi dipakainya -- kuda berlari bagaikan terbang -- mengejar kereta pukul delapan -- kereta api yang ke Padang – karena lama kuda berlari – berlari beriringan -- seperti bendi pacu derap.

Tidak lama antaranya -- sampai di stasiun Bukittinggi -- turun bergegas ke stasiun – begitu pula ibu Salamah -- beserta Salamah dan Parmato -- langsung naik ke kereta – tidak lama kemudian -- berbunyi lonceng sekali -- berkata Sutan Parmato – tinggallah ibu dengan si Ranti.

Menjawab ibu si Ranti -- jangan lama Sutan Parmato di Padang -- cepat Sutan berbalik pulang -- kata ibu si Ranti -- sedangkan Gadih Ranti -- melihat suami akan berangkat -- sukar menahan air mata.

Lurus jalan ke Cupak
Bersimpang jalan ke Pelupuh
Ke kiri jalan ke Pulasan
Bagai api memakan dedak
Di dalam hancur luluh
Di luar tidak mengesan

Kalau tidak malu karena orang banyak -- mau menurut ke Padang -- berbunyi lonceng tiga kali – kereta pun berjalan – oleh si Gadih Ranti -- dilihat kereta sampai hilang -- telah hilang kereta -- baru mereka berbalik pulang -- kereta berjalan sangat kencang -- dua lokomotifnya -- sedangkan anak si Salamah -- tercengang-cengang dalam kereta -- bagai kerbau dicucuk hidung -- lain orang lain awak – melihat adik di atas kereta -- tertawa Sutan Parmato.

Beberapa lama di atas kereta -- sampai kereta di stasiun Padang -- turun orang dari kereta -- turun pula ibu Parmato -- diiringi anaknya si Salamah -- dibawa ibu ke atas bendi – duduk bertiga di dalamnya -- kuda dilecut kusir bendi -- kuda pun berlari kencang.

Lorong kapado Sutan Parmato -- bakato kapado si Gadih Ranti -- tingga adiaklah dahulu -- hambo babaliak ka Padang -- lakeh babaliak pulang -- katonyo Sutan Parmato -- bakato bahibo hati -- hibo bacarai jo si Ranti -- kasiah jolong basusuak.

Dendang duo dendang tigo
Pacah pariuak parandangan
Bia makan bia tido
Asa duduak bapandangan

Hari pagi sapagi itu -- naiak bendi Sutan Parmato -- sarato mande jo adiaknyo -- si Ranti mahanta jo mandenyo -- sarato kawan duo tigo -- rami urang mahantakan -- bak malapeh urang ka Makah -- ampek bendi dipakainyo -- kudo balari bak ka tabang -- mangaja kureta pukua salapan -- kureta api nan ka Padang -- dek lamo kudo balari -- balari baririk-ririk -- sarupo bendi pacu darap.

Ado sabanta antaronyo -- tibo di tasiun Bukittinggi -- turun bagageh ka tasiun -- kan iyo mande Salamah -- sarato Salamah jo Parmato -- naiak sakali ka dalam kureta -- ado sabanta antaronyo -- babunyi lonceng satu -- bakato Sutan Parmato -- tinggallah mande jo Ranti.

Manjawab mande si Ranti -- usah lamo Sutan di Padang -- lakeh Sutan babaliak pulang -- katonyo mande si Ranti -- lorong kapado Gadih Ranti -- maliek laki lah bajalan -- limbak suruik aia mato.

Luruih jalan ka Cupak
Basimpang jalan ka Palupuah
Ka kida jalan ka Pulasan
Bak api mamakan dadak
Di dalam hancua luluah
Di lua tidak mangasan

Kok tidak malu jo urang banyak -- namuah manuruik ka Padang -- babunyi lonceng tigo kali -- kureta bajalan anyo lai -- kan iyo si Gadih Ranti -- diliek kureta sampai hilang -- lah hilang kureta -- baru babaliak inyo pulang -- kureta bajalan sangaik kancang -- duo induak masinnyo -- dek anak si Salamah -- tacangang-cangang dalam kureta -- bak kabau takajuak di aguang -- asiang urang balajn awak -- maliek adiak ateh kureta tagalak Sutan Parmato.

Dek lamo lambek ateh kureta -- kiro-kiro pukua duo -- tibo kureta di tasiun Padang -- turun urang ateh kureta -- turun pulo mande Parmato -- diriang anak si Salamah -- dibao mande ka ateh bendi -- duduak batigo di dalamnyo -- kudo dilacuik kusia bendi -- kudo manduo balari kancang.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN

Memang benar si Salamah -- beserta ibu kandung -- heran mata memandang -- melihat ramai kota Padang -- ada sebentar antaranya -- berhenti bendi di halaman toko -- turun sekali Sutan Parmato -- sambil berkata kepada ibunya -- naik ke loteng ibu dahulu -- bawalah Salamah ke atas -- heran tercengang ibu Salamah -- melihat besarnya toko itu -- dilihat pula di atas loteng -- bersusun meja dan kursi -- tempat tidur dua buah -- ialah ranjang kui besi -- pakai kelambu kain sutra -- dilihat pula ke dinding -- terlihat pula kaca besar -- beserta jam yang tergantung.

Melihat rumah anaknya -- seperti rumah orang berpangkat -- heran tercengang ibu Salamah -- memikirkan kekayaan anaknya -- tidak dua orang berkata -- bahwa Parmato sangat kaya -- dua buah toko besar -- penuh berisi keduanya.

Berkenaan dengan ibu Parmato -- beserta Salamah adik kandung -- dua bulan mereka di Padang -- duduk senang tiap hari.

Begitu pula si Gadih Ranti -- dijemput pula oleh Parmato -- menetap tinggal di Padang -- hidup senang tiap hari -- ada dua tahun berbaur -- baru beranak si Gadih Ranti -- lahir anak laki-laki -- senang hati Sutan Parmato -- obat jerih pelerai demam -- si dingin penyejuk kepala.

Si Akuik si Raja Alam
Hendak pergi ke Batang Tabik
Bandar yang jangan dilangkahi

Hari telah larut tengah malam
Api padam minyak habis
Di sini kaba disudahi

07 -3499

Kan iyo si Salamah -- sarato mande kanduang inyo -- tidak dapek mato mamandang -- maliek rami kota Padang -- ado sabanta antaronyo -- baranti bendi di laman toko -- turun Sutan Parmato -- sambia bakato ka mandenyo -- naiak ka loteng mande dahulu -- baolah Salamah ka ateh -- heran tacangang mande Salamah -- maliek gadang toko nantun -- diliek pulo di ateh loteng -- basusun meja jo kurisi -- tampek tidua duo buah -- iolah ranjang koi basi -- pakai kulambu kain suto -- diliek pulo ka dindiang -- tampak pulo camin gadang -- sarato jam nan tagantuang.

Maliek rumah anak inyo -- sarupo rumah urang bapangkaik -- heran tacangang mande Salamah -- mamikiakan kayo anak inyo -- tidak dua urang bakato -- bahaso Parmato sangaik kayo -- duo buah toko gadang -- panuah barisi kaduonyo.

Lorong kapado mande Parmato -- sarato Salamah adiak kanduang -- duo bulan inyo di Padang -- duduak basuko tiok hari.

Kan iyo si Gadih Ranti -- dijapuik pulo dek Parmato -- manatap tingga di Padang -- hiduik basuko tiok hari -- ado duo tahun pabauran -- baru baranak si Gadih Ranti -- lahia anak laki-laki -- sanang hati Sutan Parmato -- ubek jariah palarai damam -- si dingin tamba di kapalo.

Si AKuik si Rajo Alam
Nak lalu ka Batang Tabik
Banda nan usah dilongkahi

Hari lah laruik tangah malam
Api padam minyaklah habih
Di siko kaba disudahi

URUTAN
9 | 1 | - | 40122